

**KONSEP MODERASI BERAGAMA WALISONGO: TELAAH  
ATAS BUKU ATLAS WALISONGO KARYA AGUS SUNYOTO**

**SKRIPSI**



Oleh:  
Wildhan Ichza Maulana  
NIM. 18110009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2022**

**KONSEP MODERASI BERAGAMA WALISONGO: TELAAH  
ATAS BUKU ATLAS WALISONGO KARYA AGUS SUNYOTO**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*



Oleh:  
Wildhan Ichza Maulana  
NIM. 18110009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KONSEP MODERASI BERAGAMA WALISONGO: TELAAH ATAS BUKU  
ATLAS WALISONGO KARYA AGUS SUNYOTO**

**SKRIPSI**

Oleh:

Wildhan Ichza Maulana  
NIM. 18110009

Telah diperiksa dan disetujui

Oleh:

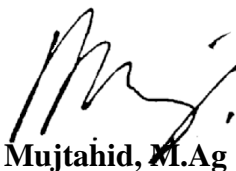
Dosen Pembimbing



**Benny Afwadzi, M.Hum**  
NIP. 19900202 201503 1 005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



**Mujtahid, M.Ag**  
NIP. 19750105 200501 1 003

**LEMBAR PENGESAHAN**

**KONSEP MODERASI BERAGAMA WALISONGO: TELAHAH ATAS BUKU  
ATLAS WALISONGO KARYA AGUS SUNYOTO**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
Wildhan Ichza Maulana (18110009)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Maret dan dinyatakan  
**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

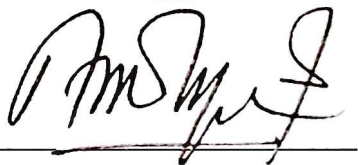
Panitia Ujian

Tanda Tangan

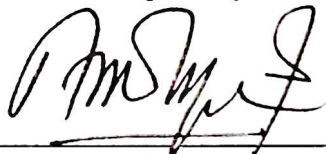
Ketua Sidang  
Rasmuin, M.Pd.I  
NIP. 19850814 201801 1 001




Sekretaris Sidang  
Benny Afwadzi, M.Hum  
NIP. 19900202 201503 1 005



Pembimbing  
Benny Afwadzi, M.Hum  
NIP. 19900202 201503 1 005



Penguji Utama  
Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, MA  
NIP. 19720715 200112 2 001



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



PROF. DR. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 19650403 199803 1 002

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah, puji syukur senantiasa terpanjatkan kepada Allah swt dan junjungan kita Nabi Muhammad saw yang telah menuntun umatnya dari jalan kegelapan menuju jalan kebenaran.*

*Karya tulis ini tiada lain saya persembahkan kepada ayah Samsul Hadiyanto dan ibu Sri Dewi Hayati yang telah membimbing, mendidik, dan mendukung saya sejak kecil hingga kuliah saat ini. Semoga beliau berdua senantiasa dilimpahkan barokah, rizki, kesehatan, dan keselamatan dunia maupun akhirat.*

*Kepada seluruh keluarga besar baik dari pihak ayah maupun ibu yang senantiasa memberi dukungan terhadap proses studi saya sejak dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang kuliah saat ini.*

*Kepada guru-guru, pengasuh dan dewan asatidz pondok pesantren Dar al Hikmah Singosari, serta seluruh dosen terkhusus bapak Benny Afwadzi, M.Hum yang telah memberi dukungan penuh kepada saya sehingga penyusunan karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik.*

*Kepada seluruh kawan-kawan yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas dukungannya selama proses penyusunan karya tulis ini.*

## **MOTTO**

Valuable experiences are moments when listening, seeing, feeling, and then thinking about what needs to be changed.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Motivasi Kepelatihan Jürgen Klopp (Pemopuler Taktik Sepakbola *Gegenpressing* dan Manajer Liverpool FC).

Benny Afwadzi, M.Hum  
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Wildhan Ichza Maulana  
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Malang, 14 Maret 2022

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wildhan Ichza Maulana

NIM : 18110009

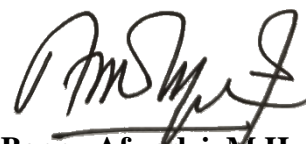
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas  
Walisongo Karya Agus Sunyoto

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing



**Benny Afwadzi, M.Hum**

NIP. 19900202 201503 1 005

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu lembaga perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan yang lengkap.

Malang, 14 Maret 2022  
Membuat Pernyataan



**Wildhan Ichza Maulana**  
NIM. 18110009



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah swt tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat serta petunjuk-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan karya tulis yang berjudul “Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto” dengan baik dan tanpa suatu hambatan apapun. Dalam penyelesaian karya tulis ini peneliti menyadari bahwa banyak bantuan, dukungan, dan sumbangsih baik bersifat moril maupun materi yang telah diberikan oleh pihak-pihak terkait. Oleh karenanya pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Benny Afwadzi, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, maupun dukungan demi terselesaikannya penulisan karya tulis ini.
5. Dr. Abdul Gafur, M.Ag selaku pembimbing akademik yang memberikan bimbingan selama proses perkuliahan di jurusan Pendidikan Agama Islam.

6. Segenap bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberi teladan dan limpahan ilmu selama proses pembelajaran di bangku perkuliahan.
7. Seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan dalam proses penyelesaian karya tulis ini.
8. Seluruh pihak yang memberikan bantuan dalam penyelesaian karya tulis ini.

Akhir kata dalam proses penyusunan karya tulis ini tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karenanya kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan karya tulis ini. Selain itu penulis juga berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan menjadi *wasilah* tambahan ilmu bagi seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 14 Maret 2022

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	<u>h</u>
خ	kh
د	d
ذ	dz
ر	r

Huruf Arab	Huruf Latin
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh
ض	dh
ط	Th
ظ	zh
ع	'
غ	G
ف	F

Huruf Arab	Huruf Latin
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	-
ي	y

### B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin
أ	a
إ	i
أ	u

### C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin
آ	Â
إي	Î
أو	Û

### D. Vokal Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin
أو	aw
أي	ay

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vi
HALAMAN PERNYATAAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
ABSTRACK .....	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Definisi Istilah.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	18
A. Konsep Moderasi Beragama .....	18
1. Genealogi Nomenklatur Moderasi Beragama .....	18
2. Moderasi Beragama: Relevansi Antara Agama dan Negara.....	25
3. Definisi Moderasi Beragama.....	28

4. Landasan Moderasi Beragama Dalam Alquran dan Hadis .....	32
a. Surah Al Baqarah [2]: 143.....	32
b. Surah An Nisa [4]: 171.....	33
c. Surah Al Maidah [5]: 77.....	35
d. Hadis Riwayat Ibnu Majah.....	37
e. Hadis Riwayat Bukhari.....	37
5. Indikator Moderasi Beragama Kementerian Agama RI.....	38
a. Komitmen Kebangsaan .....	39
b. Toleransi .....	40
c. Anti Kekerasan .....	41
d. Akomodatif Atas Kebudayaan Lokal .....	42
6. Moderasi Antara Ekstremisme dan Liberalisme .....	44
B. Tinjauan Sejarah Walisongo .....	46
1. Teori Kedatangan Islam ke Nusantara .....	46
a. Teori Gujarat .....	47
b. Teori Makkah .....	49
c. Teori Persia.....	50
d. Teori China.....	52
2. Awal Masuknya Islam ke Tanah Jawa.....	53
3. Tokoh Walisongo .....	56
a. Walisongo Periode Pertama (1404-1421 M).....	59
b. Walisongo Periode Kedua (1421-1436 M).....	61
c. Walisongo Periode Ketiga (1436-1463 M) .....	62
d. Walisongo Periode Keempat (1463-1466 M).....	64
e. Walisongo Periode Kelima (1466-1478 M) .....	66
f. Walisongo Periode Keenam (1478 M).....	68
4. Saluran Dakwah Walisongo .....	69
a. Saluran Pernikahan.....	70
b. Saluran Pendidikan.....	71
c. Saluran Kesenian .....	71
d. Saluran Politik .....	72

C. Kajian Penelitian yang Relevan .....	72
D. Kerangka Berfikir .....	82
BAB III METODE PENELITIAN.....	83
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	83
B. Data dan Sumber Data .....	85
C. Teknik Pengumpulan Data.....	86
D. Teknis Analisis Data .....	88
E. Uji Keabsahan Data .....	89
F. Prosedur Penelitian .....	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	92
A. Hasil Penelitian .....	92
1. Biografi Agus Sunyoto (W. 27 April 2021).....	92
2. Karya-Karya Agus Sunyoto .....	96
3. Resensi Buku <i>Atlas Walisongo</i> .....	100
4. Tinjauan Konsep Moderasi Beragama Walisongo Dalam Buku <i>Atlas Walisongo</i> .....	102
a. Komitmen Kebangsaan Walisongo .....	102
1) Ikrar Kesetiaan Kepada Imperium Majapahit.....	102
2) Menetapkan <i>Kutara Manawa Dharmashastra</i> Sebagai Konstitusi Kesultanan Demak .....	103
3) Transvaluasi Nilai Penaklukan (Nasionalisme) Majapahit dengan Nilai Islam.....	106
b. Sikap Toleransi Walisongo.....	107
1) Penyetaraan Antara Kosmologi Hinduistik <i>Nawa Dewata</i> dengan Kosmologi Sufistik Walisongo .....	107
2) Penyematan Gelar Prabu Satmata dan Mengadopsi Pola Kekuasaan Era Majapahit .....	109
3) Penghormatan Terhadap Nilai Kepercayaan Agama Lain ..	110
c. Sikap Anti Kekerasan Walisongo.....	111
1) Memperluas Pengaruh Islam Melalui Ikatan Kekeluargaan dengan Tokoh Masyarakat dan Kalangan Bangsawan .....	112

2) Upaya Diplomasi dengan Penguasa Majapahit .....	114
3) Penerapan Dakwah Berbasis Humanisme Religius .....	115
d. Akomodasi Kebudayaan Lokal Oleh Walisongo .....	117
1) Islamisasi Istilah Dalam Hindu-Buddha dan Kapitayan.....	118
2) Modifikasi Cerita Pewayangan dengan Nilai Islam .....	120
3) Penyelerasan Nilai Islam Pada Tradisi Keagamaan Hindu- Buddha, Kapitayan, dan Bhairawa Tantra .....	124
5. Relevansi Konsep Moderasi Beragama Walisongo Dalam Buku <i>Atlas Walisongo</i> dengan Perilaku Moderasi Beragama Saat Ini ...	126
B. Pembahasan.....	138
1. Analisis Konsep Moderasi Beragama Walisongo .....	139
a. Komitmen Kebangsaan Walisongo .....	139
b. Sikap Toleransi Walisongo.....	145
c. Sikap Anti Kekerasan Walisongo.....	152
d. Akomodasi Kebudayaan Lokal Oleh Walisongo .....	161
2. Analisis Relevansi Konsep Moderasi Beragama Walisongo dengan Perilaku Moderasi Beragama Saat Ini .....	170
C. Keterbatasan Penelitian.....	181
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	182
A. Kesimpulan .....	182
B. Saran .....	186
DAFTAR PUSTAKA .....	188
LAMPIRAN.....	197

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Relevansi Antara Moderasi Eksefif-Bias-Khas Islam Dalam Aspek Anti Kekerasan, Sosial-Politik, dan Sikap .....	23
Tabel 2.2 Orisinalitas Penelitian .....	79
Tabel 4.1 Bentuk Tulisan Agus Sunyoto .....	96
Tabel 4.2 Tema Tulisan Agus Sunyoto.....	97
Tabel 4.3 Daftar Buku Karya Agus Sunyoto .....	98
Tabel 4.4 19 Pasal <i>Kutara Manawa Dharmashastra</i> .....	104
Tabel 4.5 Islamisasi Istilah Dalam Hindu-Buddha dan Kapitayan .....	119
Tabel 4.6 Pola Kerukunan Umat Beragama.....	128
Tabel 4.7 Relevansi Konsep Moderasi Beragama Walisongo dengan Perilaku Moderasi Masyarakat Saat Ini.....	136
Tabel 4.8 4 Poin Perdamaian Agama Luc Reychler .....	175



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Sebaran Konflik Keagamaan di Indonesia.....	3
Gambar 1.2 Jenis Konflik Keagamaan di Indonesia.....	4
Gambar 1.3 Kosmologi <i>Nawa Dewata</i> .....	7
Gambar 2.1 Upacara Tabot di Bengkulu Tahun 2018 .....	51
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir .....	82
Gambar 4.1 <i>Pepalih Pitu</i> Sunan Drajat.....	116
Gambar 4.2 Silsilah Dewa Dalam Kitab <i>Paramayoga</i> .....	122
Gambar 4.3 Silsilah Dewa Dalam Serat <i>Kandaning Ringgit Purwa</i> .....	122
Gambar 4.4 Tradisi <i>Slametan</i> .....	125

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Cover Depan Buku .....	198
Lampiran 2 Halaman Penerbitan Buku .....	199
Lampiran 3 Cover Belakang Buku .....	200
Lampiran 4 Penulis Buku .....	201
Lampiran 5 Bukti Konsultasi Skripsi .....	202
Lampiran 6 Biodata Mahasiswa .....	204

## ABSTRAK

Maulana, Wildhan Ichza. 2022. *Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Benny Afwadzi, M.Hum.

---

Pada dasarnya keberadaan pluralitas mampu menjadi alat pemersatu umat beragama, namun di sisi lain juga menjadi faktor penyebab timbulnya gesekan, diskriminasi, bahkan konflik beragama. Selain itu di era modern seperti sekarang dunia digital pada akhirnya juga menjadi wadah dari pergulatan narasi keagamaan yang mengancam keutuhan maupun harmonisasi umat beragama di Indonesia. Dalam hal ini perkembangan praktik ekstremisme maupun radikalisme beragama tidak hanya terjadi secara konvensional saja, melainkan telah merambah ke upaya indoktrinasi melalui platform media sosial. Atas dasar itu dalam rangka menyikapi fenomena beragama saat ini, maka penguatan moderasi beragama dinilai sebagai langkah sentral guna menumbuhkan pemahaman akan kehidupan beragama yang inklusif dan toleran bagi umat muslim Indonesia sebagaimana telah dicontohkan oleh Walisongo selama proses Islamisasi Jawa pada abad ke-15 hingga 16 M.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis konsep moderasi beragama Walisongo dalam buku *Atlas Walisongo* yang ditinjau melalui 4 indikator moderasi Kementerian Agama. Kemudian, untuk mengetahui relevansi konsep moderasi beragama Walisongo dengan perilaku moderasi beragama saat ini. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian studi kepustakaan. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan menelusuri sumber data primer dan sekunder.

Lebih lanjut hasil penelitian ini menunjukkan konsep moderasi Walisongo ditinjau dari 4 indikator, yakni (1) **komitmen kebangsaan** meliputi ikrar kesetiaan kepada Majapahit, penetapan undang-undang *Kutara Manawa Dharmashastra* sebagai konstitusi Demak, transvaluasi nilai nasionalisme Majapahit dengan nilai Islam. (2) **Toleransi** meliputi penyetaraan kosmologi hinduistik *Nawa Dewata* dengan kosmologi sufistik Walisongo, penyematan gelar Prabu Satmata dan adopsi pola kekuasaan Majapahit, penghormatan terhadap nilai kepercayaan agama lain. (3) **Anti kekerasan** meliputi perluasan pengaruh Islam melalui ikatan kekeluargaan dengan tokoh masyarakat dan bangsawan, diplomasi dengan penguasa Majapahit, penerapan dakwah berbasis humanisme religius. (4) **Akomodasi atas kebudayaan lokal** meliputi Islamisasi istilah dalam Hindu-Buddha dan Kapitayan, modifikasi pakem cerita pewayangan dengan nilai Islam, penyelerasan nilai Islam pada tradisi keagamaan Hindu-Buddha, Kapitayan, dan Bhairawa Tantra.

**Kata kunci:** Moderasi Beragama, Walisongo, Buku Atlas Walisongo

## ABSTRACT

Maulana, Wildhan Ichza. 2022. *Walisongo's Concept of Religious Moderation: A Study of Agus Sunyoto's Atlas Walisongo*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Benny Afwadzi, M. Hum.

---

The existence of plurality can become a unifying tool for religious communities, but on the other hand, it is also a factor causing friction, discrimination, and even religious conflicts. In addition, in the modern era like now, the digital world has finally become a forum for the struggle of religious narratives that threaten the integrity and harmonization of religious communities in Indonesia. In this case, the development of the practice of religious extremism and radicalism does not only occur conventionally but has penetrated indoctrination efforts through social media platforms. On that basis, to respond to the current religious phenomenon, strengthening religious moderation is considered a central step to foster an understanding of inclusive and tolerant religious life for Indonesian Muslims as exemplified by Walisongo during the process of Islamization of Java in the 15th to 16th centuries AD.

The purpose of this research is to examine and analyze the concept of religious moderation in Walisongo's *Atlas* which is reviewed through 4 indicators of moderation from the Ministry of Religion. Then, to find out the relevance of Walisongo's concept of religious moderation with current religious moderation behavior. In addition, this research uses a qualitative approach and is included in the type of literature study research. For data collection techniques use the documentation method by tracing primary and secondary data sources.

Furthermore, the results of this study show the concept of Walisongo's moderation in terms of 4 indicators, namely (1) **national commitment** including the pledge of loyalty to Majapahit, law *Kutara Manawa Dharmashastra* as the constitution of Demak, a transvaluation of Majapahit nationalism values with Islamic values. (2) **Tolerance** includes equating the Hinduistic cosmology of *Nawa Dewata* with the Sufi cosmology of Walisongo, embedding the title of Prabu Satmata, and adopting the Majapahit pattern of power, respect for the values of other religious beliefs. (3) **Anti-violence** includes the expansion of Islamic influence through kinship ties with community leaders and nobles, diplomacy with the Majapahit rulers, the application of da'wah based on religious humanism. (4) **Accommodation of local culture** includes Islamization of terms in Hindu-Buddhist and Kapitayan, modification of the standard of wayang stories with Islamic values, harmonizing Islamic values with Hindu-Buddhist religious traditions, Kapitayan, and Bhairawa Tantra.

**Keywords:** Religious Moderation, Walisongo, Walisongo Atlas Book

## مستخلص البحث

مولانا، ولدان إهزا. ٢٠٢٢. الفكرة الوسطية في الدين لوالي سونجو: مراجعة كتاب والي سونجو لأغوس سونجوتو. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: بيبي عافوازي الماجستير.

وفي الأساس، يمكن أن يكون وجود التعددية أداة توحيدية للمتدينين. ولكن من ناحية أخرى، فهو العامل الذي يسبب الاحتكاك أيضاً والتمييز وحتى الصراع الديني. وبالإضافة إلى ذلك، أصبح العالم الرقمي في العصر الحديث كما هو الآن حاوية لنضال الروايات الدينية التي تهدد نزاهة المتدينين وموائمتهم في إندونيسيا. وفي هذه الحالة، فإن تطور ممارسة المتطرفي والتطرف الديني لم يحدث بشكل تقليدي أيضاً، بل يحدث في جهود التلقين المذهب من خلال وسائط التواصل الاجتماعية. وعلى هذا الأساس، ليصلح المشكلة الدينية الحاضر، يعتبر تعزيز الاعتدال الديني خطوة محورية لتعزيز فهم الحياة الدينية الشاملة والمتسامحة للمسلمين الإندونيسيين كما جهد والي سونجو حينما عملية الإسلامية في جاوا بالقرن الخامس عشر والسادس عشر.

الغرض من هذا البحث لديه الأهداف هي للبحث والتحليل عن مفهوم الوسيطة الدينية لوالي سونجو في كتاب *Atlas Walisongo* الذي يتحرى من خلال أربع المعيار في الوسيطة الدينية لوزارة الشؤون الدينية لإندونيسيا. ولتعريف تناسب بين المعيار لوالي سونجو والتطبيق الوسيطة الدينية في وقت الحاضر. ثم يستخدم الباحث المدخل الكيفي متضمنا في البحث المكتبي. وأما طريقة جمع البيانات الوثائق بحث الباحث في المراجع الأولى والمراجع الثانية.

عرضت النتيجة لهذا البحث الفكرة الوسطية في الدين لوالي سونجو من خلال أربعة مؤشرات، كما يلي: (١) الالتزام القومي يحتوي على الإكرار الإخلاص بماجاباهيت، التثبت للقوانين *Kutara Manawa Dharmasastra* كالدستور الديماكية. المغالة الفكرية-الفكرة الوطنية لمجاباهيت إلى الإسلام. (٢) التسامح يحتوي على مساواة النتيجة الهندية *Nawa Dewata* بالنتيجة التصوفية لوالي سونجو واستلام القدرة *Prabu Satmata* وتناول نظام الدولة لمجاهاهيت والتسامح إلى الملة الأخرى. (٣) ضد العنف يحتوي على أثر الإسلام من خلال الرابطة القبلية من القطب والشريف والدبلوماسية مع المملكة ماجاباهيت والدعوة بالطريقة الإنسانية الإسلامية. (٤) التناول على الثقافة الخيرة للبلدية وهو يحتوي على أسلمة مصطلحات الهندوسية البوذية و كابتاياان وتجدد القصة التصورية بملة الإسلام ومساواة ملة الإسلام من الثقافة الهندوسية البوذية وكابتاياان و بايراوا تانترا.

الكلمة الرئيسية: الوسيطة في الدين، والي سونجو، كتاب *Atlas Walisongo*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberadaan berbagai macam ras, suku, budaya, bahasa, serta agama telah menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang heterogen. Salah satu faktor yang menyebabkan heterogenitas dalam hal keagamaan adalah masuknya sistem kepercayaan dan budaya yang dibawa masyarakat Austromelanesia,<sup>1</sup> kemudian diturunkan pada masyarakat Proto Melayu<sup>2</sup> dan Deutero Melayu<sup>3</sup> jauh sebelum masuknya kebudayaan Indus maupun Cina pada permulaan Masehi.<sup>4</sup> Sedangkan memasuki abad ke-4 hingga 5 M agama Hindu-Buddha mulai berkembang pesat, disusul dengan masuknya Islam pada abad ke-7 M, Katolik abad ke-16 M, serta Protestan awal abad ke-17 M. Untuk saat ini dari total 272.23 juta jiwa penduduk Indonesia sekitar (86.88 %) 236.53 juta jiwa menganut Islam, (7.49 %) 20.4 juta jiwa menganut Protestan, (3.09 %) 8.42 juta jiwa menganut Katolik, (1.71 %)

---

<sup>1</sup> Austromelanesia adalah istilah yang berasal dari gabungan kata Australia dan Melanesia. Ras Austromelanesia merupakan leluhur dari orang-orang Melanesia yang mendiami wilayah Asia Tenggara pada masa awal Holosen mencakup Tasmania, Australia dan Indonesia. Rovicky Dwi Putrohari dkk., *Diaspora Melanesia di Nusantara* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kemendikbud, 2015), hlm. 103.

<sup>2</sup> Proto Melayu merupakan bagian dari rumpun Austronesia yang bermigrasi dari Yunan ke Indonesia melalui dua jalur, pertama jalur darat menuju Indo-Cina dan Semenanjung Malaya. Kedua, jalur laut dari Semenanjung Malaya menuju Polinesia dan Melanesia. Daud Tanudirjo, *Indonesia Dalam Arus Sejarah* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2011), hlm. 253. Lihat juga Johan Setiawan dan Wahyu Ida Permatasari, "Proses Masuk dan Persebaran Peninggalan Kebudayaan Proto-Deutero Melayu di Indonesia," *Fajar Historia* 3, no. 1 (2019), hlm. 14.

<sup>3</sup> Deutero Melayu merupakan bagian dari rumpun Austronesia yang membawa kebudayaan besi ke Nusantara. Mereka bermigrasi ke Indonesia melalui Yunan, Vietnam, dan Malaysia. Selain itu hampir mayoritas suku bangsa di Indonesia merupakan keturunan ras Deutero Melayu. Bernard Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia* (Jakarta: Pustaka Gramedia, 2010), hlm. 10.

<sup>4</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2017), hlm. 13. Lihat juga Agus Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), hlm. 10.

4.67 juta jiwa menganut Hindu, serta (0.75 %) 2.04 juta jiwa menganut Buddha.<sup>5</sup> Dalam rentang waktu yang panjang kelima agama tersebut mengalami tahap evolusi berkelanjutan, sehingga juga turut mempengaruhi terbentuknya identitas kehidupan beragama yang plural bagi masyarakat Indonesia.

Perlu dipahami bahwa keberadaan pluralitas memang mampu menjadi *integrating force* yang menyatukan umat beragama, meskipun juga menjadi faktor penyebab timbulnya gesekan, diskriminasi, bahkan konflik sosial. Secara umum suatu konflik muncul karena faktor disintegrasi agama, ekonomi, politik, status sosial, serta distribusi kepemilikan yang tidak merata.<sup>6</sup> Namun, terkait konflik keagamaan di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh beberapa faktor, yakni (1) maraknya sikap eksklusivisme pada diri sebagian umat muslim yang disalahpahami sebagai penerapan syariat agama. (2) Kecenderungan sebagian umat muslim yang bersikap ekstrem dalam memahami syariat Islam, kemudian memaksakan implementasinya di tengah-tengah masyarakat muslim lain atau non muslim. (3) Adanya dorongan untuk menerima keterbukaan secara ekstrem (liberalisme) dalam beragama serta tunduk terhadap pemikiran maupun perilaku negatif yang mengakar pada budaya non Islam.<sup>7</sup> Oleh karenanya ketiga faktor tersebut memicu timbulnya 180 konflik keagamaan sepanjang tahun 2020.<sup>8</sup>

---

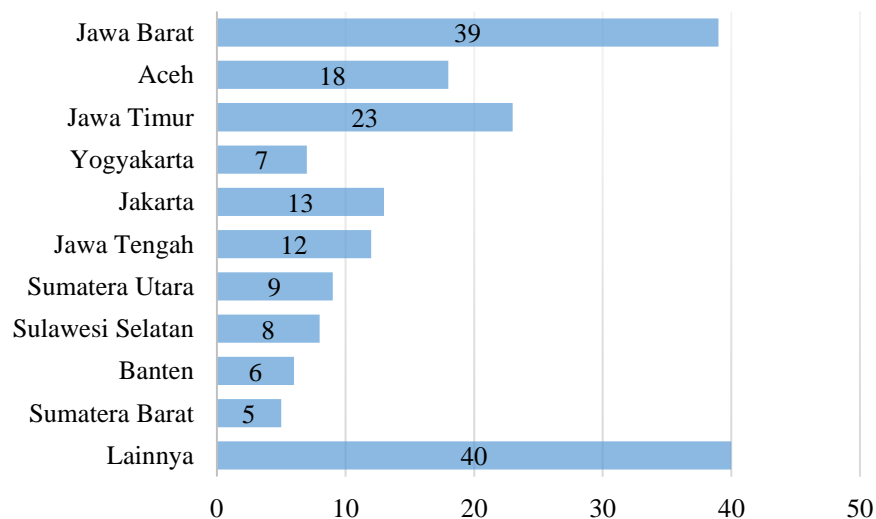
<sup>5</sup> Sensus Pemeluk Agama di Indonesia, <https://databoks.katadata.co.id>, diakses pada tanggal 18 Oktober 2021 pukul 07.30 WIB.

<sup>6</sup> Elly Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 361.

<sup>7</sup> Ahmad Satori Ismail, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), hlm. 13-14.

<sup>8</sup> Kidung A. Sigit dan Ismail Hasani, *Intoleransi Semasa Pandemi* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021), hlm. 24.

Selain itu pada tahun 2020 sebaran konflik keagamaan cukup bervariasi di Indonesia, yakni terdapat 10 provinsi dengan jumlah kasus terbanyak meliputi Jawa Barat 39 konflik, Aceh 18 konflik, Jawa Timur 23 konflik, DI Yogyakarta 7 konflik, DKI Jakarta 13 konflik, Jawa Tengah 12 konflik, Sumatera Utara 9 konflik, Sulawesi Selatan 8 konflik, Banten 6 konflik, dan Sumatera Barat 5 konflik. Namun, khusus jumlah kasus di provinsi Jawa Barat jika dikalkulasikan, totalnya setara dengan 40 sebaran konflik di 19 provinsi meliputi Kalimantan Barat 3 konflik, Sulawesi Utara 1 konflik, Sumatera Selatan 1 konflik, Jambi 2 konflik, Kalimantan Selatan 2 konflik, Maluku Utara 1 konflik, Papua 1 konflik, Riau 4 konflik, Kepulauan Bangka Belitung 6 konflik, Lampung 3 konflik, Nusa Tenggara Barat 3 konflik, Sulawesi Barat 1 konflik, Maluku 1 konflik, Sulawesi Tengah 1 konflik, Bali 4 konflik, Kepulauan Riau 3 konflik, Gorontalo 1 konflik, dan Papua Barat 2 konflik.<sup>9</sup> Berikut sajian grafik sebaran konflik keagamaan.

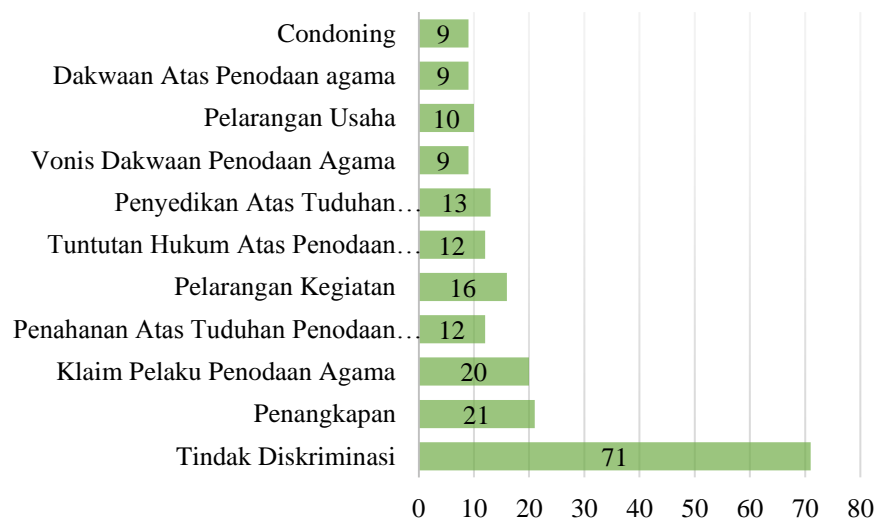


Gambar 1.1 Sebaran Konflik Keagamaan di Indonesia  
(Sumber: Buku *Intoleransi Semasa Pandemi*, 2021)

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 25.



Adapun jenis konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia meliputi *condoning* atau perbuatan yang mengarah pada kekerasan 9 konflik, dakwaan atas penodaan agama 9 konflik, pelarangan usaha 10 konflik, vonis dakwaan penodaan agama 9 konflik, penyidikan atas tuduhan penodaan agama 13 konflik, tuntutan hukum atas penodaan agama 12 konflik, pelarangan kegiatan 16 konflik, penahanan atas tuduhan penodaan agama 12 konflik, klaim pelaku penodaan agama 20 konflik, penangkapan 21 konflik, serta tindak diskriminasi 71 konflik.<sup>10</sup> Berikut sajian grafik ragam jenis konflik keagamaan.



Gambar 1.2 Jenis Konflik Keagamaan di Indonesia  
(Sumber: Buku *Intoleransi Semasa Pandemi*, 2021)

Dalam rangka menyikapi konflik keagamaan sebagai dampak maraknya ekstremisme serta radikalisme beragama, maka langkah yang perlu ditempuh adalah menawarkan kehidupan beragama yang moderat sebagaimana hal ini tercantum dalam firman Allah swt pada surah Al Baqarah [2]: 143.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا  
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ  
 كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ  
 رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Serta demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang wasath (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia serta agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Serta dalam hadis Nabi Muhammad saw riwayat Ibnu Majah.

إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ

Artinya: “Wahai manusia hindarilah sikap berlebihan (melampui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampui batas dalam beragama.”

Mengenai ayat di atas Yusuf al Qardhawi menyatakan bahwa kata *wasath* dapat diartikan sebagai keseimbangan, di mana umat Islam menjadi penyeimbang atau penengah terhadap kemungkarannya yang diperbuat oleh umat-umat sebelumnya.<sup>11</sup>

Selain itu kata *wasath* juga memberi penegasan bahwa umat muslim telah diberi anugerah oleh Allah swt dalam bentuk kebijaksanaan, pengetahuan, kebaikan, serta keadilan sehingga mampu mewujudkan tatanan peradaban yang luhur.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Yusuf Qardhawi, *Memahami Karakteristik Islam: Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, 2018), hlm. 35.

<sup>12</sup> Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Tafsir al Tahrîr wa al Tanwîr*, Jilid II. (Tunisia: Dar Shuhnun li an Nasyr wa al Tauzi', 1997), hlm. 17.

Pada dasarnya dalam implementasi konsep moderasi beragama terdapat beberapa indikator, yakni *tawâzun* (keseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tawassuth* (jalan tengah), *musâwah* (persamaan), *syûra* (musyawarah), *tasâmuh* (toleransi), *aulawiyah* (mendahulukan prioritas), *tathawwur wa ibtikâr* (dinamis dan inovatif), serta *ishlâh* (reformasi).<sup>13</sup> Sedangkan dalam pembahasan lain indikator moderasi beragama mencakup komitmen kebangsaan, sikap toleransi, sikap anti kekerasan, dan akomodatif atas kebudayaan lokal.<sup>14</sup> Adapun seluruh indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk menganalisa sejauh mana implementasi moderasi beragama dan *impact*-nya bagi seluruh umat muslim, khususnya umat muslim di Indonesia.

Lebih lanjut moderasi beragama sebagai wujud dari ketetapan Islam dan kearifan lokal telah menjadi jawaban atas pluralitas agama di Indonesia yang digagas oleh Walisongo sejak abad ke-15 M. Dalam hal ini misalnya apabila ditinjau dari indikator akomodatif atas kebudayaan lokal, maka dapat merujuk pada berbagai tradisi umat muslim Jawa seperti *Bakda Besar*, *Mbubur Suran*, *Jumadilawalan*, *Jumadilakhiran*, *Ngruwah*, *Maleman*, *Rejeban*, *Sela*, maupun *Riyayan*<sup>15</sup> yang mengakar dari tradisi Kapitayan, Hindu, serta Buddha seperti *Brokohan*, *Puput Puser*, *Tedhak Sinten*, *Tingkeban*, *Tumpengan*, *Sesaji*, *Tulak Balak*, dan *Ruwatan*. Sedangkan apabila ditinjau dari indikator toleransi maka

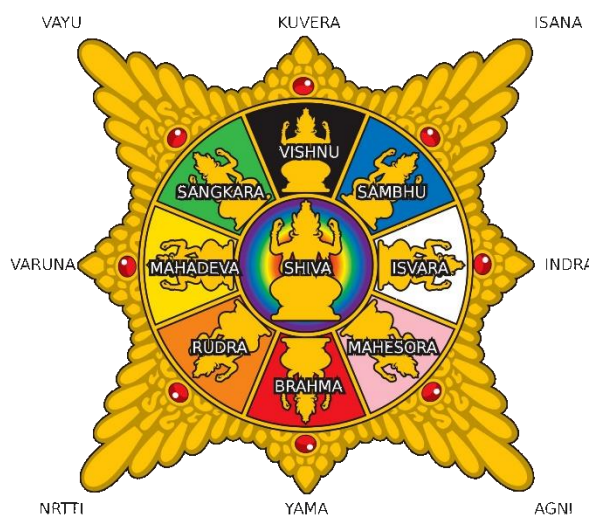
---

<sup>13</sup> Afrizal Nur dan Muchlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Alquran; (Studi Komparatif Antara *Tafsir al Tahrîr wa at Tanwîr dan Aisar at Tafâsîr*)," *Jurnal An Nur* 4, no. 2 (2015), hlm. 212. Lihat juga Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatilil Alamin dengan Nilai Islam," *Jurnal Ri'ayah* 4, no. 1 (2019), hlm. 4-17.

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 43.

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

dapat merujuk pada penetapan istilah Walisongo, di mana kata *songo* (sembilan) merupakan bilangan yang diyakini masyarakat Jawa memiliki unsur magis. Hal ini tentunya juga berkaitan dengan konsep kosmologi masyarakat Hindu Jawa yang percaya bahwa seluruh alam semesta dilindungi oleh sembilan dewa<sup>16</sup> atau juga disebut dengan istilah *Keblat Papat, Limo Pancer*.<sup>17</sup> Oleh karenanya dapat dipahami bahwa Walisongo telah melakukan ijtihad serta mengimplemetasikan konsep moderasi beragama dalam dakwahnya dengan mengadopsi kosmologi *Nawa Dewata* yang bersifat hindusitik menjadi kosmologi Walisongo yang bersifat sufistik.<sup>18</sup>



Gambar 1.3 Kosmologi *Nawa Dewata*  
(Sumber: Buku *Atlas Walisongo*, 2017)

<sup>16</sup> Sembilan dewa, yakni Syiwa (Pusat Mata Angin), Wishnu (Utara), Brahma (Selatan), Mahadewa (Barat), Sambhu (Timur), Iswara (Timur Laut), Rudra (Barat Daya), Changkara (Barat Laut), serta Maheswara (Tenggara). Fred B. Eisman, *Bali: Sekala & Niskala: Essays on Religion, Ritual, and Art* (Clarendon, USA: Tuttle Publishing, 2011). Sedangkan dalam versi lain sembilan dewa meliputi Syiwa (Pusat Mata Angin), Kuwera (Utara), Kama (Selatan), Baruna (Barat), Indra (Timur), Isyana (Timur Laut), Surya (Barat Daya), Bayu (Barat Laut), serta Agni (Tenggara). Lihat juga Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, hlm. 83.

<sup>17</sup> Asti Musman, *Sunan Bonang Wali Keramat* (Yogyakarta: Araska, 2021), hlm. 21. Lihat juga Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ronggowarsito, Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: UI Press, 1998).

<sup>18</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, hlm. 147.

Melalui penggunaan strategi dakwah berbasis *fiqhul dakwah* selama proses Islamisasi masyarakat Jawa, maka Walisongo selanjutnya dikenal luas sebagai pionir penggagas Islam Nusantara<sup>19</sup> yang merupakan representasi dari konsep moderasi beragama di Indonesia. Terdapat 5 karakteristik khas yang menjadi fondasi dasar Islam Nusantara meliputi (1) toleran, yakni menerima segala bentuk ajaran serta pemahaman Islam dengan tidak membedakannya. (2) Kontekstual, bahwa Islam dipahami sebagai ajaran yang bersifat fleksibel dan senantiasa mampu mengikuti perkembangan zaman. (3) Progresif, yakni dapat berinteraksi dengan paradigma maupun tradisi lain serta menganggap kemajuan zaman sebagai sarana guna mengembangkan ajaran Islam. (4) Menghargai tradisi, di mana Islam Nusantara sebagai hasil akulturasi tidak menghilangkan esensi budaya lama melainkan memberi warna baru dengan corak lebih Islami. (5) Membebaskan, bahwa Islam adalah paradigma serta tata nilai yang mampu

---

<sup>19</sup> Pada tahun 1980 Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memprakarsai istilah Pribumisasi Islam atau Islam Nusantara yang bermakna sebagai wujud transformasi dari Islam terhadap kearifan lokal Nusantara, kemudian melalui Islam Nusantara ini diharapkan mampu menyajikan akulturasi antara nilai-nilai agama dan budaya sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Noor Hasirudin, "Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara," *Al Fikr* 20, no. 1 (2016), hlm. 66. Adapun menurut Azyumardi Azra, Islam Nusantara merupakan buah dari adanya kontekstualisasi, interaksi, vernakulasi, dan indigenisasi Islam yang bersifat universal dengan budaya, realitas sosial, serta agama di Nusantara. Edy Susanto Karimullah, "Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi Terhadap Budaya Lokal," *Al Ulum* 16, no. 1 (2016), hlm. 65. Istilah Islam Nusantara kembali digaungkan oleh ketua umum PBNU KH. Said Aqil Siraj dalam acara pembukaan Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama dan istighotsah dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan pada 14 Juni 2015 di masjid Istiqlal Jakarta. Menurutnya istilah Islam Nusantara merujuk pada fakta bahwa penyebaran Islam di Nusantara tidak menggunakan metode *futuhat* (kekerasan) dan doktrin-doktrin konservatif, melainkan lebih condong pada penggunaan pendekatan kultural. Selain itu keberadaan Islam Nusantara justru mampu merangkul, menghormati, dan melestarikan budaya lokal, kemudian karakteristik khas dari Islam Nusantara adalah menyajikan kehidupan beragama yang ramah, inklusif, anti radikal, serta toleran. Habib Sulthon Asnawi dan Eka Prasetiawati, "Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia," *Jurnal Fikri* 3, no. 1 (2018), hlm. 226-227.

menjawab berbagai macam persoalan umat tanpa memandang perbedaan suku, ras, maupun agama.<sup>20</sup>

Adapun alasan memilih buku *Atlas Walisongo* sebagai referensi utama guna mengkaji penerapan konsep moderasi beragama dalam dakwah Walisongo di Jawa abad ke-15 hingga 16 M. (1) Buku ini menjelaskan tentang kondisi geografis dan asal mula penduduk Nusantara sebelum masuknya agama Hindu, Buddha, serta Islam. Kemudian dijelaskan secara detail mengenai proses awal masuknya Islam ke Nusantara yang dibawa oleh tokoh-tokoh seperti Fatimah binti Maiumun, Syeikh Syamsuddin al Wasil, Ibrahim Samarkandi, serta Syeikh Datuk Kahfi. (2) Buku ini menjelaskan Walisongo sebagai figur pendakwah Islam yang memberi keseimbangan pada berbagai aspek kehidupan meliputi agama, sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun pendidikan guna membangun peradaban Islam yang kuat di tengah masyarakat Jawa yang heterogen saat itu. (3) Buku ini berperan dalam upaya meluruskan distorsi sejarah Walisongo yang dinilai sebagai kisah fiktif dalam beberapa buku seperti *Walisongo Tak Pernah Ada?* dan *Mantan Kyai NU Menggugat Tahlilan, Istighosahan, dan Ziarah Para Wali*. (4) Buku ini menyajikan beragam fakta baru mengenai sejarah Walisongo sebagai tokoh dakwah moderat yang sebelumnya tidak termuat dalam beberapa buku meliputi *Ensiklopedia Islam Indonesia, Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, serta *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*.

---

<sup>20</sup> Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gandara Rustam, "Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia," *Journal of Islamic and Humanities* 3, no. 2 (2018), hlm. 156-157.

Dengan meninjau perkembangan zaman yang semakin kompleks ini seluruh masyarakat khususnya umat Islam dihadapkan pada beragam paradigma baik yang berhalauan religius maupun non religius sehingga dikhawatirkan dapat menggerus esensi dari nilai-nilai Islam dan kearifan lokal yang telah ada sebelumnya. Oleh karenanya melalui pemahaman mendalam terkait sejarah, metode, serta konsep dakwah inklusif yang dikembangkan Walisongo di masa lampau, diharapkan dapat menambah wawasan kita mengenai pentingnya nilai moderasi beragama sebagai tameng dari pengaruh paham kiri atau kanan yang sifatnya destruktif. Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengulas lebih jauh mengenai konsep moderasi beragama yang digagas oleh Walisongo selama proses Islamisasi tanah Jawa dalam skripsi berjudul “Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Apabila mengacu pada uraian latar belakang sebelumnya, maka terdapat 2 masalah sentral yang melandasi kajian penelitian ini sebagai berikut.

1. Dalam rangka menangkal masifnya paham beragama ekstrem, radikal, maupun liberal di era modern ini, maka diperlukan penguatan moderasi beragama berbasis ke-Nusantaraan/Indonesiaan. Hal ini penting untuk menumbuhkan pemahaman beragama inklusif, toleran, serta senantiasa mampu menghargai kearifan lokal Nusantara sebagaimana yang telah dicontohkan Walisongo selama proses Islamisasi Jawa pada abad ke-15 hingga 16 M.

2. Ulasan mengenai konsep moderasi beragama yang ditinjau berdasarkan perspektif sejarah dakwah Walisongo memiliki peran urgen, sebab pada akhir-akhir ini fakta sejarah Walisongo mengalami distorsi (pembelokan fakta sejarah) yang justru dilakukan oleh sebagian kalangan intelektual muslim anti paham Islam Nusantara. Seiring perkembangannya distorsi sejarah ini dapat berdampak fatal, di mana umat muslim Indonesia pada akhirnya tidak akan mengetahui bahwa Walisongo merupakan peletak dasar dari konsep moderasi beragama khas Nusantara sekaligus sebagai pancatan pemikiran moderasi beragama tokoh pra kemerdekaan seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Bisri Syansuri, serta KH. Wahab Hasbullah maupun tokoh kekinian meliputi Abdurahmaan Wahid, Emha Ainun Nadjib, Ahmad Syafi'i Ma'arif, dan Nur Cholish Madjid.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti menetapkan 2 rumusan masalah sebagai acuan pokok sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep moderasi beragama Walisongo dalam buku *Atlas Walisongo*?
2. Bagaimana relevansi konsep moderasi beragama Walisongo dalam buku *Atlas Walisongo* dengan perilaku moderasi beragama saat ini?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam skripsi ini merupakan suatu target yang hendak dicapai melalui rangkaian proses penelitian. Mengacu pada rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka terdapat 2 tujuan penelitian sebagai berikut.



1. Mengetahui konsep moderasi beragama Walisongo dalam buku *Atlas Walisongo*.
2. Mengetahui relevansi konsep moderasi beragama Walisongo dalam buku *Atlas Walisongo* dengan perilaku moderasi beragama saat ini.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan untuk memberi manfaat yang ditinjau berdasarkan aspek teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah khazanah keilmuan tentang konsep moderasi beragama sebagai suatu paradigma, cara beragama, serta kearifan lokal yang telah diwariskan oleh Walisongo dalam proses dakwahnya.
  - b. Menekankan pentingnya merawat segala bentuk keberagaman dalam kehidupan beragama di tengah masyarakat Indonesia yang heterogen.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peneliti

Memberi tambahan wawasan pengetahuan ataupun pengalaman penelitian terkait konsep moderasi beragama yang ditinjau melalui perspektif sejarah dakwah Walisongo. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan serta sumber referensi bagi pihak lain yang berkenan melanjutkan penelitian pada kajian bidang yang serupa.

b. Bagi Universitas

Memberi informasi serta referensi sesuai dengan topik penelitian mengenai konsep moderasi beragama yang ditinjau dari perspektif sejarah dakwah Walisongo.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai bentuk masukan untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang moderat bagi seluruh umat beragama, khususnya umat Islam guna mewujudkan kerukunan dan perdamaian sosial.

## **F. Definisi Istilah**

Dalam judul penelitian “Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto” memiliki beberapa istilah kunci, oleh karenanya peneliti berinisiatif untuk menyajikan sedikit penjelasan mengenai beberapa istilah tersebut.

### **1. Moderasi Beragama**

Secara sederhana moderasi beragama dapat dipahami sebagai kehidupan beragama yang mengedapankan sikap pertengahan. Dalam hal ini seseorang tidak berlebihan atau fanatik dalam menjalankan ajaran agamanya, sehingga dapat disebut moderat. Seseorang yang moderat harus berada di tengah, berdiri diantara kutub kanan (ekstremisme) serta kiri (liberalisme), sehingga tidak berlebihan maupun menyepelkan nilai ajaran agama. Selain itu moderat juga tidak kaku dalam mengagungkan teks agama tanpa mempertimbangan urgensi nalar guna memahaminya, namun juga tidak berlebihan dalam mengagungkan rasionalitas sehingga

mengabaikan esensi dari teks agama. Pada dasarnya moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrim tersebut kepada jalan tengah, yakni kembali pada esensi Islam yang menekankan nilai persamaan, toleransi, dan keadilan

Lebih lanjut terdapat 2 prinsip dalam implementasi moderasi agama meliputi (1) adil yang berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya serta melaksanakannya secara baik. (2) Berimbang yakni selalu berada di tengah dua kutub dan tidak condong kepada salah satu antara keduanya. Dalam hal ini misalnya seseorang yang moderat akan meyakini bahwa beragama adalah bagian dari melaksanakan pengabdian kepada Allah (*hablum minallâh*) dan membina hubungan sosial (*hablum minannâs*). Akan tetapi, bagi seseorang yang ekstrem seringkali terjebak dalam praktik beragama yang cenderung memprioritaskan pengabdian kepada Allah swt dan menyampingkan hubungan sosial yang merupakan bagian dari inti ajaran Islam.

## 2. Walisongo

Walisongo memiliki peranan sentral dalam masyarakat muslim Jawa terutama di daerah-daerah yang menjadi basis dakwah mereka. Pada dasarnya istilah Walisongo terdiri dari 2 kata, yakni wali dan *songo* yang merupakan penggabungan 2 kata dengan pengaruh kultur berbeda. Jika meninjau dari perspektif lain wali dalam istilah Islam merupakan seseorang pilihan yang diberi limpahan *karâmah* karena kedekatannya dengan Allah swt. Salah satu hal yang menjadi ciri khas seorang wali

dalam konteks sejarah Islam adalah kemampuannya menjadi *washîlah* atau perantara yang menghubungkan antara manusia dengan Allah swt. Namun, agar dapat menjadi *washîlah* seorang wali tentu telah menjalani tahapan *maqâmat* guna menuju kesempurnaan penyucian batin maupun fisik. Sedangkan kata *songo* dalam bahasa Jawa berarti sembilan, dalam hal ini menurut keyakinan masyarakat Jawa angka sembilan memiliki unsur mistik mencakup kosmologi antara manusia dan alam semesta. Berdasarkan paparan sebelumnya, maka secara sederhana Walisongo dapat dipahami sebagai sembilan orang wali yang bertugas melakukan penyebaran Islam di tanah Jawa.

### 3. Buku *Atlas Walisongo*

Merupakan buku sejarah Islam non fiksi yang memuat integrasi bukti-bukti peninggalan sejarah dalam bentuk kultural, kemasyarakatan, dan pemikiran ideologis yang berkaitan erat dengan aktivitas dakwah Walisongo di tanah Jawa pada abad ke-15 hingga 16 M. Lebih lanjut buku ini juga melengkapi kajian sejarah Walisongo pada beberapa buku kategori *best seller* edisi sebelumnya seperti *Sekitar Walisongo* (1974) karya Solichin Salam serta *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa* (2007) karya Budiono Hadi Sutrisno.

### 4. Agus Sunyoto

Agus Sunyoto lahir di Surabaya pada tanggal 21 Agustus 1959. Beliau merupakan tokoh sastrawan, budayawan, serta sejarawan muslim Nahdlatul Ulama. Tercatat beliau mulai melakukan penelitian sosial

sejak tahun 1990 yang dituangkan dalam karyanya baik fiksi maupun non-fiksi. Beberapa karya non fiksi beliau yang terfokus pada kajian sejarah antara lain (1) *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (2017). (2) *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (2011). (3) *Lubang-Lubang Pembantaian: Pemberontakan FDR/PKI di Madiun 1948* (1990). (4) *Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15 Masehi* (1991). (5) *Darul Arqam: Gerakan Mesianik Melayu* (1996).

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada dasarnya adalah urutan dari rangkaian sistem pembahasan dalam suatu kerangka penelitian ilmiah. Sedangkan dalam penulisan skripsi ini mencakup 5 bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan yang diturunkan lagi dalam sub-sub pembahasan sehingga berkaitan antara satu sama lain. Adapun uraian sistematika pembahasan sebagai berikut.

**BAB I** : Pendahuluan bertujuan guna memaparkan rancangan penelitian dan berfungsi sebagai pengantar metodologis mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, serta sistematika pembahasan.

**BAB II** : Kajian pustaka bertujuan untuk memaparkan teori yang dijadikan sebagai acuan peneliti guna menganalisis berbagai macam data hasil penelitian. Landasan teori dimulai dari pemaparan terkait moderasi beragama yang mencakup definisi, landasan dalam alquran serta

hadis, indikator, dan penerapannya di antara ekstremisme maupun liberalisme. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan mengenai tinjauan sejarah Walisongo mencakup teori kedatangan Islam ke Nusantara, awal masuk Islam ke tanah Jawa, tokoh Walisongo, dan saluran dakwah Walisongo.

BAB III : Metode penelitian bertujuan untuk memaparkan metodologi yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman sentral penelitian, yakni mencakup pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data, serta prosedur penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian serta pembahasan bertujuan untuk memaparkan, menganalisis, maupun menafsirkan data hasil penelitian meliputi (1) biografi maupun karya tulis Agus Sunyoto. (2) Konsep moderasi beragama Walisongo ditinjau berdasarkan 4 indikator Kementerian Agama RI meliputi komitmen kebangsaan, sikap toleransi, sikap anti kekerasan, serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal. (3) Relevansi konsep moderasi beragama Walisongo dengan perilaku moderasi beragama saat ini. Selain itu sub bab ini juga memaparkan keterbatasan kajian penelitian tentang konsep moderasi beragama khas Walisongo.

BAB V : Kesimpulan serta saran bertujuan memaparkan hasil kesimpulan penelitian, implikasi penelitian, dan saran konstruktif dari peneliti.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Moderasi Beragama**

Pada sub bab ini peneliti hendak memaparkan moderasi beragama yang ditinjau berdasarkan (1) aspek genealogi, (2) relevansi antara agama dan negara, (3) definisi bahasa dan istilah, (4) landasan alquran serta hadis, (5) indikator Kementerian Agama RI, serta (6) implementasinya di antara ekstremisme dan liberalisme. Perlu diketahui bahwa sejak awal kedatangannya ajaran Islam telah lekat dengan prinsip moderasi yang ditekankan melalui praktik syariatnya. Oleh karenanya pemahaman mendalam tentang moderasi adalah kebutuhan sentral umat muslim dalam rangka mewujudkan kehidupan beragama yang berbasis pada hakikat Islam sebagai *raḥmatal lil ‘ālamîn*.

##### 1. Genealogi Nomenklatur Moderasi Beragama

Moderasi merupakan nomenklatur atau istilah konseptual yang tidak mudah untuk didefinisikan, sebab istilah tersebut pemaknaannya digunakan luas oleh kalangan intelektual muslim maupun Barat sebagai antitesis revivalisme, ekstremisme, serta radikalisme. Diskursus terkait istilah moderasi beragama sebenarnya bersifat dinamis, dalam konteks ini intelektual Barat menafsirkan moderasi berdasarkan latar belakang budaya, sosial, dan agama mereka yang pada aspek-aspek tertentu tidak selaras dengan nilai Islam. Sedangkan sebagian intelektual muslim tidak menggunakan istilah moderasi, bahkan menyematkan istilah itu kepada

seorang muslim yang cenderung sekuler dan mengacuhkan nilai Islam.<sup>21</sup> Selain itu sebagian intelektual muslim lain justru menyetarakan istilah moderasi dengan konsep *wasathiyah*. Supaya memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang istilah moderasi beragama, maka kita perlu mengkajinya berdasarkan 3 perspektif berikut.

a. Moderasi beragama eksekutif adalah representasi dari kehidupan sosio-religius yang anti sistem pemerintahan *khilafah*, tidak anti semit, pro demokrasi, kritis atas Islam, pro pemerintahan sekuler, pro kebebasan beragama, pro kesetaraan gender, anti Israel, anti supremasi Islam, pro persamaan agama, serta mementingkan pemeliharaan HAM.<sup>22</sup> Menurut Andrew C. McCarthy, *syar'iah* merupakan akar dari lahirnya ketidakmoderatan umat muslim, disebabkan sifatnya yang transenden sehingga diklaim sebagai kebenaran mutlak yang harus dilaksanakan oleh penganutnya.<sup>23</sup> Kemudian menurut pandangan Daniel Pipes, seseorang dinyatakan moderat apabila menolak ayat-ayat alquran yang tidak menunjukkan unsur moderat.<sup>24</sup> Pada dasarnya pernyataan kedua tokoh di atas justru sama sekali tidak mencerminkan hakikat moderasi, melainkan lebih condong pada penggabungan paradigma

---

<sup>21</sup> Muqtedar Khan, "Islamic Democracy and Moderate Muslims: The Straight Path Runs Through The Middle," *The American Journal of Islamic Social Sciences* 22, no. 3 (2005), hlm. 40.

<sup>22</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Appraising The Moderation Indonesian Muslims with Special Reference to Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama," *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam* 12, no. 1 (2018), hlm. 5.

<sup>23</sup> Andrew C. McCarthy, Inventing Moderate Islam It Can't be Done without Confronting Mainstream Islam and Its Sharia Agenda, <https://www.nationalreview.com>, diakses pada tanggal 5 Maret 2022 pukul 23.00 WIB.

<sup>24</sup> Daniel Pipes, Can Islam be Reformed?, <https://www.commentary.org>, diakses tanggal 5 Maret 2022 pukul 23.30 WIB.



anti Islam, liberalisme, serta sekularisme yang dijadikan sebagai alat untuk melepaskan umat muslim dari identitas ekstrimisme maupun radikalisme. Namun, sebenarnya terdapat salah satu tokoh intelektual muslim yang diklaim Barat pro terhadap moderasi ini, yakni Irsyad Manji.<sup>25</sup> Jika mengacu pada pembahasan sebelumnya perlu dipahami bahwa penolakan terhadap *syar'iah* serta sebagian ayat alquran yang dianggap ekstrim merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan, sebab *syar'iah* dalam praktiknya juga senantiasa menekankan nilai moderasi. Dalam konteks ini misalnya seorang muslim bisa jadi pro terhadap sistem pemerintahan sekuler, namun secara individu tetap berkomitmen atas ketetapan *syar'iah*. Oleh karenanya pemahaman terhadap *syar'iah* tidak akan mampu digantikan dengan sekularisme yang berupaya memisahkan dimensi material dengan spiritual.

---

<sup>25</sup> Irsyad Manji adalah tokoh intelektual muslim berkebangsaan Uganda. Pada usia 4 tahun Irsyad meninggalkan Uganda dan hijrah ke Kanada akibat pecahnya konflik nasional selama rezim pemerintahan otoriter presiden Idi Amin. Di Kanada Irsyad menempuh pendidikan sekuler serta sekolah Islam selama 20 tahun dengan mengasah pengetahuannya tentang Islam melalui media perpustakaan maupun tutor bahasa Arab. Hal ini pula yang kemudian membuatnya kritis dalam menyikapi berbagai problematika tentang Islam. Setelah menuntaskan jenjang pendidikannya Irsyad pindah ke New York, di mana dia kemudian diangkat sebagai direktur proyek keberanian moral di sekolah Robert F. Wagner pascasarjana pelayanan publik di Universitas New York. Sedangkan berkat dedikasinya dalam proyek keberanian moral tersebut Irsyad Manji dianugerahi penghargaan Chupaz Award oleh Oprah Winfrey dan juga menerima penghargaan Honor Roll sebagai kategori orang Kanada paling berpengaruh. Irsyad Manji, *Beriman Tanpa Rasa Takut*, terj. Masruchah (Jakarta: Nun Publisher, 2008), hlm. 341. Selain itu Irsyad juga menuangkan gagasan pemikirannya melalui bukunya yang berjudul *The Trouble with Islam Today* dan *Allah, Liberty, and Love*. Dalam kedua karyanya tersebut Irsyad menuliskan perjalanannya ketika mencari makna akan hakikat Islam melalui pertemuannya dengan para akademisi, politisi, maupun aktivis yang memberikan wawasan mengenai era yang diselimuti kebingungan moral, oleh karenanya umat muslim maupun non muslim akhirnya merumuskan solusi dengan menegakkan kembali nilai demokrasi liberal serta menemukan Allah yang penuh kebebasan dan cinta. Irsyad Manji, *Allah, Liberty, and Love: Suatu Keberanian Mendamaikan Iman dan Kebebasan*, terj. Meithya Prasetya (Jakarta: RENE Book, 2012), hlm. 349.

b. Moderasi beragama bias adalah representasi dari kehidupan sosio-religius yang menekankan toleransi, demokrasi, sikap anti kekerasan, keadilan, kesetaraan gender, serta anti Israel.<sup>26</sup> Adapun menurut Ariel Cohen moderasi beragama ditandai dengan sikap umat muslim yang anti kekerasan, menolak *jihâdul akbar* (jihad besar) sebagai bagian dari rukun iman, serta menentang segala bentuk terorisme. Selain itu Cohen juga memberikan 2 contoh praktik modersi beragama, yakni (1) kelompok Sunni yang menolak tindakan terorisme atas kelompok agama lain seperti Yahudi, Kristen, dan Hindu. (2) Penghormatan hak untuk menafsirkan alquran maupun penghormatan terhadap setiap ritus keagamaan.<sup>27</sup> Namun, gagasan yang dicetuskan Cohen tersebut berpotensi memperoleh resistensi dari umat muslim, misalnya dalam konteks kebebasan penafsiran alquran. Perlu dipahami bahwa dalam tradisi intelektual Islam hak penafsiran alquran hanya terbatas pada kalangan *mufassir* saja, sebab merekalah yang memiliki pemahaman akan kaidah ilmu tafsir. Lebih lanjut dalam menyikapi moderasi bias tersebut John Esposito menilai secara proporsional bahwa moderasi beragama adalah pengarusutamaan Islam terhadap berbagai macam aspek kehidupan. Dalam hal ini pengarusutamaan moderasi mungkin memiliki metode berbeda dalam menafsirkan realitas agama, sosial,

---

<sup>26</sup> Graham Fuller, "Freedom and Security: Necessary Conditions for Moderation," *The American Journal of Islamic Social Sciences* 22, no. 3 (2005), hlm. 21-22.

<sup>27</sup> Ariel Cohen, "Power or Ideology: What the Islamists Choose Will Determine Their Future," *The American Journal of Islamic Social Sciences* 3, no. 2 (2005), hlm. 2.

maupun politik.<sup>28</sup> Mengacu pada pembahasan di atas, maka gagasan moderasi beragama yang diusung oleh John Louis Esposito dinilai lebih dekat dengan moderasi beragama khas Islam, daripada gagasan moderasi beragama bias Ariel Cohen.

- c. Moderasi beragama khas Islam adalah representasi dari kehidupan sosio-religius yang menekankan urgensi sikap inklusif, reflektif, pro demokrasi, pemeliharaan hak asasi manusia, menghargai kebebasan berpikir, menghargai setiap ritus keagamaan, serta kebebasan dalam beragama.<sup>29</sup> Pada dasarnya moderasi beragama menurut perspektif Yusuf al Qardhawi, adalah esensi dari nilai ajaran Islam (*wasathiyah*) dan bukan pula pemikiran yang menjadi sarana *tasâhul* dalam aspek keagamaan tertentu seperti yang telah ditudingkan oleh sejumlah kelompok.<sup>30</sup> Sedangkan moderasi beragama dalam perspektif Bedoui Abdelmajid, adalah representasi dari konsep *wasathiyah* pada aspek keyakinan beragama, pemikiran, maupun perilaku sosial.<sup>31</sup> Adapun landasan metodologi moderasi beragama di dasarkan pada dalil *naqli* meliputi alquran dan as sunah, serta *aqli* mencakup kaidah *ushul fiqh* yang menekankan kelonggaran dalam aspek *furu'*, namun tetap tegas

---

<sup>28</sup> John Louis Esposito, "Moderate Muslims: A Mainstream of Modernists, Islamists, Conservatives, and Traditionalists," *The American Journal of Islam and Society* 22, no. 3 (2005), hlm. 12.

<sup>29</sup> Zarkasyi, "Appraising The Moderation Indonesian Muslims with Special Reference to Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama," hlm. 12.

<sup>30</sup> Benny Afwadzi and Miski, "Religious Moderation In Indonesia Higher Educations: Literature Review," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021), hlm. 211.

<sup>31</sup> Bedoui Abdelmajid, "Islam and Moderation," *Symposium Islam in Asia, Revisiting the Socio-Political Dimension of Islam* (Tokyo: The Japan Institute of International Affairs, 2008).

dalam aspek akidah.<sup>32</sup> Selain itu apabila meninjau kembali moderasi beragama eksekif, bias, dan khas Islam akan diperoleh suatu definisi komprehensif yang mencakup relevansi dari ketiga moderasi tersebut meliputi aspek anti kekerasan, sosial-politik, dan sikap.

Tabel 2.1  
 Relevansi Antara Moderasi Eksekif-Bias-Khas Islam Dalam Aspek Anti Kekerasan, Sosial-Politik, dan Sikap  
 (Sumber: Jurnal *Appraising The Moderation Indonesian Muslims*, 2018)

No	Anti Kekerasan	Sosial-Politik	Sikap
1.	Anti terorisme	Hak asasi manusia pro universal	Terbuka terhadap ide-ide perubahan melalui kontemplasi pikir atau ijtihad
2.	Tidak ada paksaan dalam beragama	Menekankan toleransi	Pro reformasi Islam
3.	Pendekatan politik tanpa kekerasan	Kesetaraan gender	Kebebasan berpikir dengan tidak melupakan eksistensial iman
4.	Menekankan demokrasi	Menghormati heterogenitas	-
5.	-	Menghormati penganut agama lain	-
6.	-	Memperlakukan orang lain dengan bermartabat dan rasa hormat	-

<sup>32</sup> Ardiansyah, "Islam Wasafiyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2016), hlm. 237.

Lebih lanjut jika dikaitkan dengan konteks ke-Indonesiaan, maka nilai-nilai moderasi sesungguhnya telah melekat dalam diri masyarakat Indonesia sebagaimana hal ini tercermin melalui sikap toleransi, gotong royong, dan saling menghormati antar sesama. Namun, istilah moderasi beragama sebagai representasi dari konsep *wasathiyah* ramai digunakan sejak pertama kali dipopulerkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2019 sebagai salah satu strategi untuk men-*counter* paham liberalisme, ekstrimisme, serta radikalisme yang mengancam persatuan antar umat beragama. Dalam konteks ini moderasi menemukan *common sense* (titik temu) antara 2 pandangan ekstrim, yakni kalangan ultrakonservatif yang menilai kebenaran tunggal tafsir teks agama dan menganggap penafsiran lainnya salah dan tidak tepat, kemudian juga terdapat kalangan liberalis yang mengagungkan rasionalitas serta mengabaikan kesucian agama, sehingga kedua paham tersebut perlu dimoderasi.<sup>33</sup> Selain itu moderasi beragama juga digunakan sebagai strategi kultural guna merawat bingkai ke-Indonesiaan meliputi pemeliharaan terhadap nilai agama dan kearifan lokal yang telah ada sebelumnya.

Adapun gambaran pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia harus menekankan 3 pilar sentral, yakni (1) moderasi berpikir meliputi kemampuan penyesuaian antara teks agama dengan kontekstualisasinya, dalam hal ini pemikiran agama tidak hanya didasarkan pada nash agama

---

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 7. Lihat juga Afwadzi and Miski, "Religious Moderation In Indonesia Higher Educations: Literature Review.", hlm. 213.

saja, menuntut berbagai realitas baru yang harus sesuai dengan ketetapan nash agama, serta tidak mengabaikan nash agama itu sendiri sehingga berpikir bebas, melainkan berupaya mendialogkan kedua aspek tersebut secara dinamis. Pada dasarnya pola pikir demikian mampu mengarahkan individu maupun kelompok pada pemikiran yang moderat dan inklusif. (2) Moderasi gerakan meliputi upaya penyebaran nilai-nilai ajaran Islam dan menjauhkan dari hal-hal yang mungkar harus menekankan prinsip kebaikan. Dalam konteks ini prinsip kebaikan mencakup implementasi metode dakwah yang luwes dan bijaksana, menggunakan nasihat yang baik, menekankan dialog perdamaian, serta menolak sikap pemaksaan maupun kekerasan. Sebab pada hakikatnya ajakan kepada kebaikan yang melalui unsur kekerasan ibarat seperti menghapus kemungkaran, namun menumbuhkan kemungkaran baru. (3) Moderasi tindakan mencakup penguatan relasi antara agama serta tradisi masyarakat. Perlu dipahami bahwa eksistensi agama dan budaya sebenarnya saling melengkapi serta tidak untuk dipolarisasikan, dalam hal ini moderasi menghendaki adanya dialog dinamis antar kedua aspek tersebut sehingga mampu menciptakan akulturasi budaya baru.<sup>34</sup>

## 2. Moderasi Beragama: Relevansi Antara Agama dan Negara

Pada dasarnya diskursus mengenai hubungan antara agama dan negara sudah ada sejak abad sebelum masehi, utamanya pada era Yunani dan Romawi kuno. Dalam hal ini baik agama maupun negara memiliki

---

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 28.

peranan yang sama-sama penting dan saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga relasi diantara keduanya merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Sedangkan untuk mengupas relasi agama dan negara secara mendalam, maka kita perlu mengkaji 3 teori meliputi (1) sekularistik<sup>35</sup> yang menekankan pemisahan agama dan negara. (2) Simbiotik<sup>36</sup> yang menempatkan agama dan negara dalam substansi berlainan, akan tetapi menciptakan relasi fungsional. (3) Integralistik<sup>37</sup> yang menyeimbangkan

---

<sup>35</sup> George Jacob Holyoale adalah sekularis asal Inggris yang pertama kali memunculkan istilah sekularisme sekitar tahun 1841. Menurutnya sekularisme merupakan simbol dari kebebasan berpikir dalam aspek etika yang mendorong manusia untuk senantiasa meningkatkan taraf hidupnya melalui kemampuan manusiawi tanpa merujuk pada dogma agama yang adikodrati. Datoek Pachoer, "Sekularisasi dan Sekularisme Agama," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016), hlm. 93. Sedangkan Zia Gokalp merupakan sosiolog asal Turki yang pertama kali memperkenalkan paham ini pada dunia Islam, namun belakangan sekularisme dinilai sebagai paham anti religius. Suhandi, "Sekularisasi di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Konsep Kenegaraan," *Al Adyan* 7, no. 2 (2012), hlm. 74. Adapun menurut Donald Eugene Smith sekularistik dalam kaitannya dengan negara ditandai oleh 3 aspek meliputi (1) pengembangan pemerintahan untuk melaksanakan peran dalam mengatur urusan sosio-ekonomis yang sebelumnya diemban oleh struktur-struktur keagamaan. (2) Memisahkan antara pemerintahan dan ideologi keagamaan. (3) Transvaluasi kultur politik guna menekankan tujuan duniawi non-transenden dan metode rasional serta pragmatis berupa nilai politik sekuler. Ketiga aspek itu digunakan dalam upaya rekonstruksi model pemerintahan modern sejak 150 tahun lalu, meskipun juga masih terdapat bekas sistem tradisional. Ahmad Sadzali, *Relasi Agama & Negara* (Yogyakarta: Pusat Studi Hukum Islam (PSHI), 2018), hlm. 25-26.

<sup>36</sup> Ibnu Taimiyah dan Al Mawardi merupakan dua pakar *siyasah Islam* yang menganut teori simbiotik. Pada dasarnya teori ini menyatakan adanya timbal balik, di mana agama membutuhkan negara sebagai wadah untuk mempertahankan eksistensinya, serta negara membutuhkan agama sebagai pedoman etika maupun moral spiritual. Abdul Manan, "Islam dan Negara," *Jurnal Islamuna* 1, no. 2 (2014), hlm. 190. Adapun dalam pandangan Al Mawardi negara syariah memiliki posisi utama sebagai basis legitimasi atas realitas politik. Selain itu beliau juga menemukan kesesuaian antara realitas politik dengan idealitas politik sebagaimana disyariatkan oleh Islam, serta menjadikan agama sebagai sarana legitimasi kelayakan politik. Secara sederhana teori ini berupaya untuk mengusung pendekatan pragmatisme dalam penanganan problematika politik ketika dihadapkan dengan prinsip-prinsip agama. Zulkifli, "Paradigma Hubungan Agama dan Negara," *Jurnal Juris* 13, no. 2 (2014), hlm. 178.

<sup>37</sup> Thomas Aquinas, Adam Müller, Friederich Julius Stahl, dan Al Maududi adalah tokoh-tokoh penganut teori integralistik. Dalam praktiknya teori ini menekankan peranan kepala negara yang memegang kekuasaan tertinggi dalam bidang agama dan politik, kemudian juga menetapkan kedaulatan ilahi sebagai landasan pelaksanaan roda pemerintahan seperti sistem *imamah* yang dianut oleh kelompok Syiah. Adapun dalam perspektif Barat teori integralistik sebenarnya mengakar pada filsafat monisme-panteisme, kemudian dianggap sebagai antitesis dari teori marxisme maupun individualisme. Laga Sugiarto dan Riski Febia Nurita, "Pandangan Negara Integralistik Sebagai Dasar Filosofische Gronslag Negara Indonesia," *Jurnal Cakrawala Hukum* 9, no. 1 (2018), hlm. 62.

peran agama dan negara, sehingga berujung pada implementasi konsep teokrasi untuk membentuk negara agama. Adapun Indonesia melalui falsafah Pancasila-nya adalah salah satu negara penganut teori simbiotik yang senantiasa menjunjung tinggi kesetaraan agama dan negara, di mana agama sebagai pedoman religius dari setiap individu, serta negara sebagai wadah yang menjamin kehidupan beragama warganya.<sup>38</sup>

Identitas simbiotik tersebut memberi penguatan bahwa Indonesia bukanlah negara agama atau negara sekuler. Adapun Pancasila sebagai wadah yang berhasil mengamodasi aspek agama dan negara merupakan representasi nyata dari konsep agama sipil<sup>39</sup> dengan penggunaan simbol atau nilai agama dalam praktik kenegaraannya. Perlu dipahami bahwa konsep agama sipil menjadi titik temu relevan terkait sinergitas agama dan negara, sehingga mampu mewujudkan kesadaran beragama yang tidak bertentangan dengan eksistensi negara.<sup>40</sup> Dalam perkembangannya konsep ini menjadi titik awal yang mendorong para pemikir Indonesia

---

<sup>38</sup> Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri* (Jakarta: LIPI Press, 2021), hlm. 3.

<sup>39</sup> *Civil religion* (agama sipil) pertama kali dicetuskan pada abad ke-17 M oleh Jean Jacques Rousseau sebagai pengembangan dari konsep *natural divine right or law* (hukum ketuhanan alami) dan *civil or positive divine right or law* hukum (ketuhanan positif). Idrus Ruslan, "Membangun Civil Religion Pada Masyarakat yang Plural: Dilema Pancasila di Era Reformasi," *Jurnal Al Adyan* 6, no. 2 (2011), hlm. 6. Lebih lanjut Rousseau menekankan bahwa agama sipil adalah wadah yang akan memberi inspirasi serta dorongan kepada masyarakat guna membela negara sama seperti mereka membela agamanya. Dalam konteks ini agama mampu mempersatukan seluruh masyarakat dalam kebersamaan sosial tanpa memandang unsur perbedaan apapun dan menolak adanya intoleransi perihal keyakinan beragama. Eksistensi konsep agama sipil sebenarnya tidak menggeser agama yang telah menjadi keyakinan masing-masing individu, melainkan mengarahkan pada upaya aktualisasi menjadi warga negara sekaligus umat beragama yang bertanggungjawab. Adapun dalam bingkai ke-Indonesiaan realitas multikultural adalah faktor pendorong realisasi agama sipil yang dikukuhkan dalam Pancasila sebagai dasar negara.

<sup>40</sup> Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*, hlm. 4.



untuk menawarkan gagasannya seperti Abdurrahman Wahid (Gus Gur) dengan Pribumisasi Islam, Syafi'i Ma'arif dengan Islam ke-Indonesiaan, serta Nur Cholish Madjid (Cak Nur) dengan Sekularisasi. Lebih lanjut realisasi kehidupan beragama berbasis kenegeraan merupakan salah satu strategi moderasi beragama yang dapat ditempuh guna memupuk rasa nasionalisme, memperkuat persatuan dan kesatuan umat, menciptakan perdamaian sosial, serta menanggulangi ancaman infiltrasi dari berbagai paham yang bertolak belakang dengan esensi nilai Islam.

### 3. Definisi Moderasi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata moderasi diartikan sebagai suatu upaya untuk menghindari paham ekstrimisme atau pengurangan kekerasan.<sup>41</sup> Dalam Bahasa Inggris kata *moderation* seringkali digunakan untuk mengungkapkan beberapa istilah seperti *justice* (keadilan), *right* (baik), dan *balancing* (seimbang).<sup>42</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi merujuk pada kata *wasath* yang memiliki padanan kata *tawâzun* (seimbang) dan *i'tidâl* (adil), selain itu *wasath* juga diartikan sebagai sikap menjaga dari meninggalkan garis kebenaran agama.<sup>43</sup> Oleh karenanya secara sederhana moderasi dapat dipahami sebagai upaya mengedepankan sikap seimbang dalam berbagai aspek

---

<sup>41</sup> Definisi moderasi dalam KBBI, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/moderasi>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2021 pukul 17.15 WIB.

<sup>42</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2015), hlm. 14. Lihat juga Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019), hlm. 327. Lihat juga Harin Hiqmatunnisa dan Ashif az Zafî, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Based Learning," *Jurnal JIPIS* 29, no. 1 (2020), hlm. 29.

<sup>43</sup> Raghîb Asfahani, *Mufradat al Fadz Alquran* (Beirut: Darel Qalam, 2009), hlm. 869.

kehidupan, baik berkaitan dengan pengabdian kepada Allah (*ḥablum minallâh*) maupun hubungan sosial (*ḥablum minannâs*).

Dalam pemahaman yang lebih kompleks moderasi tidak hanya terfokus pada lingkup politik saja, melainkan moderasi juga mencakup seluruh upaya pemilihan jalan yang terbaik pada aspek moral, hukum, perilaku, dan intelektual.<sup>44</sup> Menurut perspektif Kementerian Agama RI, *wasathiyah* (moderasi) diartikan sebagai pilihan yang paling baik, sebab berada di posisi tengah-tengah merupakan hakikat dari sikap adil dengan senantiasa berpijak pada jalan antara dua pilihan ekstrem.<sup>45</sup> Kemudian menurut perspektif Khaled Abou el Fadl, *wasathiyah* merupakan suatu paradigma yang menggambarkan pendirian dalam kehidupan beragama umat muslim. Selain itu Khaled juga menyatakan bahwa Allah swt telah memberi kemampuan pada manusia untuk membedakan perkara yang *haq* dan *bâthil*, sehingga mereka mampu menentukan pilihan terbaik serta selaras dengan ketetapan moral di masyarakat.<sup>46</sup>

Menurut perspektif Ali al Jum'ah, *wasathiyah* diumpamakan sebagaimana seseorang yang sedang mendaki gunung. Dalam konteks ini pendaki yang berada di jalur tepi kiri ataupun kanan akan berpotensi mengalami jatuh dan tergelincir, sedangkan jalur pendakian yang aman

---

<sup>44</sup> Tazul Islam and A Khatun, "Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships," *International Journal of Nusantara Islam* 3, no. 1 (2015), hlm. 73.

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 16.

<sup>46</sup> Muhammad Nur, "Problem Terminologi Moderat dan Puritan Dalam Pemikiran Khaled Abou el Fadl," *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2013), hlm. 27. Lihat juga Khaled Abou el Fadl, *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi Ilmu, 2006), hlm. 117-122.

adalah puncak (pertengahan gunung). Hal ini merupakan representasi bahwa seseorang yang berpegang pada prinsip *wasathiyah* tidak akan mudah tergoyahkan oleh paham ekstrem kanan maupun kiri, serta lebih mampu menyikapi persoalan yang dihadapi umat dengan lebih matang.<sup>47</sup> Sedangkan menurut Sayyid Quthub, *wasathiyah* adalah menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas, keseimbangan antara ketetapan syariah dan perkembangan zaman, dukungan kedamaian dan penghormatan atas nilai kemanusiaan, menjunjung tinggi pluralitas, serta pengakuan atas hak minoritas.<sup>48</sup> Kemudian menurut Abdurrahman Wahid *wasathiyah* merupakan kunci mewujudkan keadilan sosial atau dalam perspektif agama disebut dengan *maslahah al 'ammah*.<sup>49</sup>

Lebih lanjut istilah *wasathiyah* atau moderasi beragama menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam Musyawarah Nasional MUI ke-9 di Surabaya adalah paradigma beragama yang di dasarkan pada prinsip (1) *tawâzun*, meliputi pemahaman dan pengamalan ketetapan syariat baik dalam ranah ibadah maupun muamalah secara proporsional. (2) *I'tidâl*, meliputi pelaksanaan kewajiban serta pemenuhan hak sesuai dengan kadarnya masing-masing. (3) *Tawassuth*, meliputi pemahaman dan pengamalan ketetapan syariat tanpa adanya unsur berlebihan atau mengurangi. (4) *Musâwah*, senantiasa mengedepankan persamaan sosial

---

<sup>47</sup> Islam and Khatun, "Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships," hlm. 76.

<sup>48</sup> Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," hlm. 329.

<sup>49</sup> Zuhairi Miswari, *Hadratusyaikh Hasyim Asyari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 13.

dan tidak bersikap diskriminatif. (5) *Syûra*, memustuskan segala sesuatu melalui musyawarah hingga mencapai pada kemufakatan bersama. (6) *Tasâmuh*, yakni menghormati perbedaan yang telah ada. (7) *Aulawiyah*, mendahulukan kepentingan yang sifatnya urgen dan menjadi prioritas. (8) *Tathawwur wa ibtikâr*, bersikap terbuka dalam menerima perubahan yang ada. (9) *Ishlâh*, melakukan pembaharuan ke arah yang lebih maju tanpa meninggalkan unsur dari tradisi lama. (10) *Tahadhur*, senantiasa menjunjung tinggi akhlaqul karimah, identitas, serta integritas dalam kehidupan kemanusiaan.<sup>50</sup>

Mengacu pada pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat kita pahami bahwanya prinsip moderasi merupakan pilihan paradigma beragama yang tepat. Hal ini ditinjau dari (1) fleksibelitasnya yang mampu menjadi penengah dari perbedaan pandangan agama dan ketetapan *istinbath* hukum Islam, (2) mampu menyelaraskan dengan perkembangan zaman sehingga menolak konservatisme dan menerima keterbukaan terhadap pembaharuan yang ada, serta (3) relevan untuk diimplementasikan pada masyarakat Indonesia yang multikultural. Oleh karenanya konsep moderasi beragama dinilai sebagai wujud representasi sempurna dari ajaran Islam yang *rahmatal lil 'âlamîn*, sehingga melalui konsep moderasi ini pula diharapkan mampu menjadi fondasi sentral

---

<sup>50</sup> Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Pespektif Alquran dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 28. Lihat juga Ahmad Munir dan Agus Romdlon Saputra, "Implementasi Konsep Islam Wasathiyah (Studi Kasus MUI Eks Keresidenan Madiun)," *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 13, no. 1 (2019), hlm. 53-54.

dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang bertakwa, bermartabat, toleran, serta beradab.

#### 4. Landasan Moderasi Beragama Dalam Alquran dan Hadis

Pada dasarnya alquran dan as sunah merupakan 2 sumber rujukan utama umat Islam yang secara komprehensif mencakup pembahasan terkait akidah, ibadah, muamalah, sejarah, akhlak, hukum, serta ilmu pengetahuan. Dalam hal ini pembahasan mengenai prinsip *wasathiyah* sebagai esensi dari implementasi syariat Islam telah disebutkan dalam alquran dan as sunah sebagai berikut.

##### a. Surah Al Baqarah [2]: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا..... ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi terhadap (perbuatan) manusia serta agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Pada ayat sebelumnya kata *wasath* dimaknai sebagai posisi pertengahan yang tidak memihak pada ekstrim kanan maupun kiri. Dalam konteks ini posisi pertengahan mampu menjadikan seseorang untuk melihat segala persoalan dari beragam perspektif yang berbeda dan dapat menjadi teladan bagi seluruh kalangan. Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan kata *wasath* sebagai paradigma kehidupan dunia dan akhirat, di mana keberhasilan dalam menggapai nikmat akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Hal ini tentu memberi indikasi bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk tidak larut dalam

aspek materialisme, namun juga tidak boleh hanya mengedepankan aspek spiritualisme, sehingga umat Islam diharapkan mampu meraih materi duniawi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai samawi.<sup>51</sup>

Lebih lanjut Quraish Shihab mencontohkan penerapan konsep moderasi seperti sikap berani yang berada di pertengahan antara sikap takut dan ceroboh, serta sikap dermawan yang berada di antara sikap boros dan kikir.<sup>52</sup> Adapun dalam perspektif Sayyid Quthub, *ummatan wasathan* apabila dikaitkan dengan letak Islam yang berada ditengah ekstrem kanan (kapitalisme) serta ekstrem kiri (komunisme). Apabila kita analisa lebih jauh lagi ketiga paham ini (Islam, kapitalisme, dan komunisme) dalam suatu sistem ekonomi, maka Islam menempatkan diri secara proporsional melalui penekanan prinsip kapitalisme dalam hal kepemilikan pribadi serta menekankan prinsip komunisme pada aspek distribusi kepemilikan pribadi kepada masyarakat (zakat, infaq, maupun shadaqah).<sup>53</sup>

b. Surah An Nisa [4]: 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

---

<sup>51</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 415. Lihat juga Nasaiy Aziz, "Islam dan Masyarakat Ideal (*Ummatan Wasathan*) Dalam Perspektif Para Mufassir dan Relevansinya dengan Kontak ke-Indonesiaan Saat Ini," *Jurnal Ilmiah al Mu'ashirah* 17, no. 1 (2020), hlm. 6.

<sup>52</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Alquran (Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Edisi I. (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hlm. 328.

<sup>53</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilâlil Quran*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 158.

وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً ثَلَاثَةً إِنْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَاحِدٌ سُبْحٰنَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ وَلَدٌ  
لَّهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

Artinya: “Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya serta janganlah kamu mengucapkan: (Tuhan itu) tiga, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara.”

Pada dasarnya ayat di atas menjelaskan tentang larangan bagi ahli kitab untuk bersifat *guluw* (berlebihan) dalam menghina Nabi Isa as sebagaimana yang telah dilakukan oleh kaum Yahudi dengan menghina bahkan berbuat kufur terhadap Isa as.<sup>54</sup> Dimusuhinya Nabi Isa as dinilai oleh kaum Yahudi karena tidak mampu menghalangi kedzaliman yang mereka lakukan serta juga tidak mampu memberi kemanfaatan bagi pengikut maupun umatnya.<sup>55</sup> Sedangkan menurut Al Qurthubi, Allah swt telah melarang perilaku *guluw* sebagaimana yang telah dilakukan kaum Yahudi ketika menghina Nabi Isa as dan Maryam binti Imran.<sup>56</sup> Selain itu Al Syantiqi juga menyatakan bahwa kaum Yahudi berperilaku *guluw* (berlebihan) dalam konteks agama

---

<sup>54</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munîr, Aqidah, Syari'ah & Manhaj*, Jilid 3. (Beirut: Dar al Fikr, 2014), hlm. 392.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 634.

<sup>56</sup> Muhammad ibn Ahmad Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 21.

dengan melempar *qadzaf* (tuduhan zina) kepada Maryam binti Imran. Oleh karenanya baik perilaku *guluw* meliputi *ifrath* (mengagungkan) dan *tafrith* (menghina) merupakan hal yang dilarang dalam agama.<sup>57</sup>

c. Surah Al Maidah [5]: 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا  
مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.”

Mengenai ayat sebelumnya Wahbah az Zuhayli menjelaskan bahwa Allah swt telah melarang ahli kitab untuk berperilaku *guluw* (berlebihan) mengenai perihal pemujaan, sebab orang-orang Nasrani telah bersikap berlebihan dalam menuhankan Nabi Isa as sehingga mereka kemudian memindahkan kedudukan Isa as yang semula rasul-Nya menjadi reinkarnasi Tuhan itu sendiri. Seiring perkembangannya sifat *guluw* tersebut telah mengakar kuat di dalam kosmologi orang-orang Nasrani yang menganggap Nabi Isa as adalah milik agamanya (Tuhan mereka). Atas dasar itu Allah swt kemudian memerintahkan orang-orang Nasrani serta Yahudi agar tidak bersikap *guluw* dalam mengikuti suatu kebenaran.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Syanqiti, *Adhwa 'ul Bayan*, terj. Fathurazi, Jilid 1. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 855.

<sup>58</sup> Zuhaili, *Tafsir al Munîr, Aqidah, Syari'ah & Manhaj*, hlm. 611.



Sedangkan dalam pendapat lain Quraish Shihab menyatakan bahwa ahli kitab meyakini Nabi Isa as sebagai Tuhan.<sup>59</sup> Kemudian Al Syanqiti juga menyebutkan bahwa sikap *guluw* (melampaui batas) dalam konteks beragama, serta klaim tidak benar berupa pernyataan orang-orang Nasrani atas Nabi Isa as sebagai putra dari Bapa (Tuhan), kemudian ada juga yang mengklaim bahwa Nabi Isa as merupakan perwujudan Tuhan, bahkan sebagai Tuhan selain Allah swt. Seluruh pernyataan yang dilontarkan oleh orang-orang Nasrani merupakan contoh perilaku *guluw*, dan berlebihan dalam menyikapi suatu hal.<sup>60</sup>

Adapun menurut perspektif Al Sabuny, bahwa yang dimaksud golongan ahli kitab merupakan orang-orang Nasrani yang jauh dari petunjuk maupun jalan kebenaran. Dalam hal ini mereka menciptakan konsepsi aneh meliputi gambaran Tuhan yang disembah, kemudian mereka juga menyatakan bahwa Tuhan yang disembah tidak tunggal melainkan terdiri dari 3 bagian meliputi Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketiga bagian tersebut adalah representasi dari Tuhan yang tunggal dan Maha Kekal. Pada dasarnya konsepsi semacam ini merupakan wujud kesesatan dari kaum pagan tentang sesembahan yang mereka ciptakan sendiri, sehingga mereka kemudian menjadikan Tuhan lain yang disembah selain Allah swt.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Shihab, *Tafsir al Mishbah*, hlm. 831.

<sup>60</sup> Syanqiti, *Adhwa 'ul Bayan*, hlm. 854.

<sup>61</sup> Muhammad Ali Shabuny, *Cahaya Alquran: Tafsir Tematik Surah al Baqarah-al An'am*, terj. Kathur Suhadi (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2000), hlm. 242.

#### d. Hadis Riwayat Ibnu Majah

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وُضِعَ الطَّعَامُ فَخُذُوا مِنْ حَافَتِهِ وَذَرُّوا وَسْطَهُ فَإِنَّ الْبَرَكَةَ تَنْزِلُ فِي وَسْطِهِ

Artinya: “*Dari Ibnu Abbas Nabi Muhammad saw bersabda: apabila makanan telah dihidangkan, maka ambillah pinggirnya dan tinggalkan tengahnya, sesungguhnya berkah itu turun dibagian tengah.*”

Terakit hadis di atas kata *wasath* merujuk pada posisi tengah, di mana posisi tersebut selalu diberkahi oleh Allah swt. Hal demikian juga menjadi simbol bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang senantiasa memposisikan diri di tengah dengan tidak condong pada ekstrim kanan yang hanya memprioritaskan aspek akhirat saja tanpa mempertimbangkan aspek duniawi maupun ekstrim kiri yang hanya memprioritaskan aspek duniawi saja tanpa mempertimbangkan aspek akhirat.<sup>62</sup> Atas dasar itu Islam menekankan pentingnya keseimbangan dan keadilan dalam menyikapi dua kutub tersebut.

#### e. Hadis Riwayat Bukhari

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ أَيُّ رَبِّ فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَغْتُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيِّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ فَنَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ

---

<sup>62</sup> Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (*Wasathiyah Islam*) Perspektif Alquran, As Sunah, serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha,” *Ar Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020), hlm. 28.

Artinya: *“Dari Abi Sa’id Rasulullah saw bersabda: (bahwa pada hari kiamat) Nabi Nuh as dan umatnya datang lalu Allah swt berfiman: apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)? Nuh as menjawab: sudah wahai Rabbku. Kemudian Allah swt bertanya kepada umatnya: apakah benar dia telah menyampaikan ajaran kepada kalian? Mereka menjawab: tidak, tidak ada seorang nabi pun datang kepada kami. Lalu Allah swt berfiman kepada Nuh as: siapa yang menjadi saksi atasmu? Nuh as menjawab Muhammad saw dan umatnya. Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh as telah menyampaikan risalah yang diemban kepada umatnya. Begitulah sebagaimana yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi: (dan demikian Kami telah menjadikan kalian sebagai umat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia) al wasath berarti al adl.”*

Pada hadis tersebut telah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw memberi tafsiran kata *wasath* sebagai sikap adil.<sup>63</sup> Hal ini tentu merujuk pada umat Islam sebagai umat yang menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya serta menyikapi sesuatu hal sesuai dengan kadar dan kondisinya. Selain itu kata *wasath* juga bermakna jujur dan memiliki komitmen yang teguh untuk tidak berpihak sebagai bentuk sikap yang tidak konsisten. Kemudian pada kutipan ayat 143 surah Al Baqarah juga menekankan bahwa seorang saksi harus memiliki sikap jujur dan adil.

##### 5. Indikator Moderasi Beragama Kementerian Agama RI

Prinsip moderasi beragama yang senantiasa menekankan urgensi keseimbangan, persamaan, maupun keadilan akan tampak indikatornya ketika prinsip tersebut relevan dengan penerimannya terhadap aspek kebangsaan, nilai, dan budaya yang ada sebelumnya. Oleh karenanya

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

prinsip moderasi beragama yang digaungkan tentu tidak resisten dengan falsafah pancasila sebagai dasar ideologi NKRI. Mengacu pada realitas tersebut, maka penerapan prinsip moderasi beragama harus didasarkan pada 4 indikator sebagai berikut.

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang bertujuan untuk meninjau paradigma, sikap, serta ekspresi beragama seseorang ataupun sebuah kelompok terhadap ideologi kebangsaan (pancasila) sebagai dasar NKRI. Sebagaimana dinyatakan oleh Lukman Hakim Syaifuddin, bahwa komitmen kebangsaan adalah bentuk pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara.<sup>64</sup> Pada dasarnya komitmen kebangsaan merupakan aspek urgen yang harus diperhatikan mengingat semakin maraknya paham keagamaan yang tidak selaras dengan nilai dan budaya yang menjadi identitas luhur NKRI. Dalam hal ini misalnya keberadaan paham Islam transnasional yang menggagas realisasi proyek *khilafah Islamiyah* serta menolak *nation-state* yang bertumpu pada kedaulatan kebangsaan. Gagasan pembentukan sistem *khilfah*, *darul Islam*, maupun *imamah* tersebut merupakan hal yang jelas kontradiktif dengan komitmen kebangsaan yang telah menjadi konsensus *founding father* NKRI. Oleh karenanya untuk menghadapi ancaman dari paham kebangsaan yang bersifat

---

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 43.

destruktif, maka salah satu kuncinya adalah melektakkan pemahaman keagamaan serta kebangsaan secara seimbang.

b. Toleransi

Secara sederhana toleransi dapat dipahami sebagai sikap yang saling menghormati atau menghargai perilaku orang lain. Kemudian toleransi juga dipahami sebagai sifat terbuka, sukarela lapang dada, lembut dalam menerima realitas heterogenitas, serta menunjukkan pemikiran positif dalam segala hal. Selain itu melalui toleransi akan terwujud pola kehidupan yang inklusif, terbuka, serta ramah sebagai representasi nyata dari ajaran Islam yang *rahmatat lil 'alamîn*. Pada dasarnya sikap toleransi merupakan landasan fundamen dari sistem demokrasi, sebab demokrasi akan berjalan dengan baik jika masing-masing individu mampu menghormati realitas perbedaan yang ada. Oleh karenanya kematangan demokrasi suatu negara dapat ditinjau melalui sejauh mana kesadaran toleransi yang telah diimplementasi di negara tersebut, di mana jika semakin tinggi toleransinya semakin akan semakin tinggi sikap demokratisnya.<sup>65</sup>

Terkait urgensi sikap toleransi Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pandangan inklusivitas sangat dibutuhkan dewasa ini, di mana perkembangan sains serta kemajuan teknologi telah mengantarkan umat manusia pada tataran *global village* yang berdampak terhadap kemudahan interkasi sosial, namun juga memungkinkan timbulnya

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 43-44.

suatu konfrontasi langsung.<sup>66</sup> Dalam menyikapi fenomena tersebut maka dibutuhkan sikap saling memahami serta menghormati untuk menemukan titik kesamaan. Atas dasar itu, maka indikator moderasi beragama terkait toleransi meliputi kemampuan dalam menunjukkan sikap maupun ekspresi keagamaan yang menghormati segala aspek perbedaan di masyarakat.

### c. Anti Kekerasan

Dalam perkembangannya radikalisme muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sangat kaku, sehingga *output* dari ideologi tersebut cenderung menekankan perubahan tatanan agama, sosial kemasyarakatan, serta politik dengan membenarkan tindakan kekerasan. Adapun kekerasan dalam term moderasi beragama dinilai sebagai suatu paham yang menghendaki perubahan melalui upaya kekerasan verbal, fisik, maupun pikiran. Pada dasarnya hakikat dari radikalisme yakni menolak ketentuan umum yang berlaku, kemudian mengupayakan perubahan secara drastis dengan melegalkan cara-cara kekerasan.<sup>67</sup> Oleh karenanya Islam hadir sebagai ajaran yang senantiasa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa sekarang pemahaman terhadap ajaran Islam dianggap telah melenceng dari pemahaman yang disampaikan oleh Rasulullah saw dahulu akibat pengaruh paham konservatisme.

---

<sup>66</sup> Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang," *Jurnal Ulumul Quran* 1, no. IV (1993), hlm. 16.

<sup>67</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 45.

Lebih lanjut penyebab radikalisme selain adanya pemahaman keagamaan konservatif ternyata juga mengakar kokoh pada gagasan untuk mengusung proyek pendirian daulah islamiyah dalam bentuk *imamah* maupun *khilafah*. Kemudian ideologi-ideologi itu menjadi wadah untuk melancarkan misi internalisasi pemahaman keagamaan mereka serta menyerang individu maupun kelompok yang memiliki pandangan keagamaan berbeda. Oleh karenanya indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada aktualisasi sikap beragama yang menekankan keadilan, saling menghormati, dan memahami realitas perbedaan di masyarakat.<sup>68</sup>

d. Akomodatif Atas Kebudayaan Lokal

Pada dasarnya penerapan perilaku beragama yang akomodatif atas kebudayaan lokal dapat digunakan guna meninjau sejauh mana keterbukaan individu dan kelompok dalam menerima amaliah agama yang disesuaikan dengan kearifan lokal. Dalam hal ini baik individu maupun kelompok yang moderat tentu memiliki intensi lebih ramah ketika menerima kearifan lokal dalam perilaku beragamanya selama tidak bertentangan dengan ketetapan syariat sehingga tidak sekedar menekankan pada kebenaran normatif semata.<sup>69</sup> Dalam penjabaran yang lebih luas sesungguhnya hubungan antara Islam dan tradisi lokal

---

<sup>68</sup> Muhtarom, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, hlm. 54. Lihat juga Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 21.

<sup>69</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 46.

adalah sesuatu yang ambivalen sehingga seringkali menimbulkan pro dan kontra, hal ini dikarenakan Islam mengalami fase stagnasi akibat tidak ada wahyu yang turun pasca wafatnya Nabi Muhammad saw, sedangkan tradisi sebagai produk dari peradaban umat manusia terus mengalami perkembangan signifikan.

Oleh karenanya dalam rangka menyikapi Islam serta tradisi lokal tersebut maka para *fuqaha* merumuskan kaidah ushul fiqh *al 'âdatu muhakkamah* menyatakan bahwa tradisi baik dapat dijadikan sebagai sumber hukum.<sup>70</sup> Kaidah tersebut selanjutnya menjadi kunci untuk memperoleh titik temu antara ajaran Islam dengan tradisi lokal yang sebelumnya tidak dijelaskan dalam alquran dan hadis. Dengan demikian telah jelas bahwa hukum Islam bersifat dinamis dan selalu menyesuaikan perkembangan zaman. Dalam konteks ke-Indonesiaan penyesuaian antara ajaran agama dengan kearifan lokal yang ada telah menjadi karakteristik dari pribumisasi Islam. Dalam konteks ini konsep pribumisasi Islam merupakan suatu upaya untuk menjabarkan ajaran Islam secara kontekstual agar tidak berlawanan dengan tradisi lokal, sehingga tampak bagaimana Islam diakomodasikan ke dalam tradisi-tradisi tersebut tanpa menghilangkan identitasnya.<sup>71</sup> Apabila mengacu pada penjelasan sebelumnya maka dapat kita pahami bahwa

---

<sup>70</sup> Muhtarom, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, hlm. 55.

<sup>71</sup> Tri Wahyudi Ramdan, "Islam Nusantara: Pribumisasi Islam Ala NU," *Al Insyirah* 2, no. 2 (2018), hlm. 79. Lihat juga Ainul Fitriah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2013), hlm. 43.



eksistensi doktrin Islam yang tidak akomodatif terhadap tradisi lokal merupakan wujud dari pemahaman Islam konservatif dan bertolak belakang dari esensi Islam itu sendiri yang senantiasa menekankan prinsip moderasi.

#### 6. Moderasi Antara Ekstremisme dan Liberalisme

Moderasi beragama secara luas dipahami masyarakat sebagai suatu doktrin yang meletakkan ajaran agama dan kearifan lokal secara berimbang. Pemahaman demikian tentu memiliki konsekuensi penting bahwa moderat dalam hal beragama merupakan komitmen untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai syariat Islam tanpa harus terjerumus ke dalam jurang ekstremisme maupun liberalisme. Perlu diketahui bahwa kelompok ekstrem kanan (Islam radikal)<sup>72</sup> cenderung mendasarkan perilaku beragamanya pada pemahaman nash agama secara tekstual saja, sehingga mereka akan mengklaim kebenaran pendapatnya dan menolak pandangan beragama yang tidak selaras.<sup>73</sup> Selain itu mayoritas orang-orang Islam radikal menilai bahwa perilaku beragamanya merupakan wujud aktualisasi komitmen *amar ma'rûf nahî mungkar* yang meliputi penggalakan upaya purifikasi Islam dari unsur *bid'ah* maupun *khurâfat*,

---

<sup>72</sup> Menurut Khamami Zada terdapat 3 faktor utama yang menjadi penyebab berkembangnya paham ekstrimisme di Indonesia, yakni (1) upaya kelompok radikal menjadikan kawasan Timur Tengah sebagai acuan untuk melancarkan gerakan teror dan pemberontakan bersenjata sebagaimana yang terjadi di Yaman, Irak, Afghanistan, Pakistan, Suriah, Palestina, dan Libia. (2) Maraknya penyebaran doktrin Wahabisme yang menjunjung budaya Arab konservatif. (3) Sebab kemiskinan, dalam hal ini perekrutan anggota kelompok radikal cenderung diarahkan pada masyarakat golongan ekonomi ke bawah dengan iming-iming imbalan yang cukup besar. Khamami Zada, *Islam Radikal* (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 95. Lihat juga Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia Antara Historisitas dan Antropositas," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2015), hlm. 259.

<sup>73</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 47.

mengembalikan tatanan politik negara pada sistem *khilafah Islamiyah*, serta melakukan doktrinasi paham beragama sebagaimana yang diusung oleh kaum salafi.

Selain ekstrem kanan juga terdapat kelompok ekstrem kiri (Islam liberalis)<sup>74</sup> yang mendasarkan perilaku beragamanya terhadap kekuatan rasionalisasi saja, sehingga cenderung mengabaikan hakikat dari nash agama. Oleh karenanya pada tahun 2005 MUI menetapkan fatwa yang menyatakan bahwa liberalisme tidak relevan dengan ajaran Islam karena 2 faktor meliputi (1) liberalisme agama adalah upaya untuk memahami nash agama melalui penggunaan rasionalitas bebas dan hanya menerima doktrin-doktrin agama tertentu yang selaras dengan rasionalitas tersebut. (2) Mendukung realisasi doktrin sekularisme, dalam hal ini agama hanya difokuskan sebagai pengatur hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhannya, sedangkan hubungan horizontal antar sesama manusia diatur

---

<sup>74</sup> Nurcholish Madjid (Cak Nur) diklaim sebagai tokoh penggagas Islam liberal pertama di Indonesia melalui pidatonya pada tanggal 3 Januari 1970 yang menyatakan bahwa umat Islam telah mengalami keajekan akibat terus menerus kembali memperjuangkan bedirinya negara Islam melalui upaya infiltrasi partai politik. Dia juga mengusulkan slogan “Islam Yes, Partai Islam No!” serta menyarankan ide realisasi sekularisasi. Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Johan Efendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 82. Lihat juga Nurcholish Madjid, *Islam ke Moderenan dan ke Indonesiaan* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 247-248. Lihat juga Anwar Bachtiar, *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia (Kritik-Kritik Terhadap Islam Liberal Dari H.M Rasjidi Sampai INSIST)* (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2020), hlm. 44. Lihat juga Samsudin dan Nina Herlina Lubis, “Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal di Indonesia 1970-2015,” *Jurnal Patanjala* 11, no. 3 (2019), hlm. 488. Lebih lanjut perkembangan Islam Liberal semakin pesat pasca peristiwa reformasi 1998 dengan lahirnya JIL (Jaringan Islam Liberal) yang digagas oleh Ulil Abshar Abdalla, Luthfi Assyaukani, Ihsan Al Fauzi, Hamid Basyaib, Ahmad Sahal, dan Nang Darol Mahmada. Terdapat 2 hal yang melatarbelakangi JIL antara lain (1) sebab pengaruh tradisi reformis Islam abad ke-17 yang mempertentangkan aspek teologis antara legalisme dan mistisme di Asia Tenggara. (2) Sebab pengaruh tokoh reformis Mesir seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, serta Ali Abdul Raziq. Muhammad Ali, “The Rise of the Liberal Islam Network (JIL) in Contemporary Indonesia,” *American Journal of Islamic Social Sciences* 22, no. 1 (2005).

melalui konsensus sosial.<sup>75</sup> Keberadaan paham ekstremisme maupun liberalisme yang mengatasnamakan agama memang menjadi ancaman krusial bagi kehidupan umat beragama di Indonesia, oleh karenanya pemahaman akan urgensi prinsip moderasi bergama diharapkan mampu mewujudkan tatanan kehidupan beragama yang harmonis serta damai.

## **B. Tinjauan Sejarah Walisongo**

Pada sub bab ini peneliti hendak memaparkan sejarah Walisongo yang mencakup (1) kajian teori kedatangan Islam ke Nusantara, (2) awal masuknya Islam ke tanah Jawa, (3) definisi dan periodisasi Walisongo, serta (4) saluran islamisasi Walisongo. Perlu dipahami bahwa Walisongo merupakan pionir yang memelopori paham moderasi (Islam Nusantara) selama proses islamisasi Jawa abad ke-15 hingga 16 M. Oleh karenanya pemahaman yang mendalam terhadap sejarah dakwah Walisongo merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh guna mengenalkan konsep moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang plural.

### **1. Teori Kedatangan Islam ke Nusantara**

Perlu dipahami bahwa terdapat diskursus diantara ahli sejarah terkait masuknya Islam ke Nusantara ditinjau dari waktu kedatangan, tempat yang disinggahi, serta pihak pembawanya. Namun, juga perlu dipahami bahwa beberapa teori yang ada masih bersifat subjektif dan cenderung terfokus pada aspek tertentu saja, sehingga tidak mampu

---

<sup>75</sup> Ketentuan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama, hlm. 96. Lihat juga Irawan, "Al Tawassut wal I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam," *Jurnal Afkaruna* 14, no. 1 (2018), hlm. 53.

memecahkan problematika yang lebih kompleks mengenai kedatangan Islam ke Nusantara. Adapun islamisasi Nusantara merupakan bagian urgen dari proses penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara yang menurut Ricklefs dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yakni (1) masyarakat pribumi melakukan kontak langsung dengan Islam serta lambat laun menganutnya. (2) Kedatangan kawanan saudagar muslim asing yang selanjutnya menetap di Nusantara serta membaur dengan masyarakat pribumi sehingga mereka telah menjadi bagian dari suku-suku tertentu.<sup>76</sup> Lebih lanjut untuk mengkaji proses kedatangan Islam ke Nusantara, maka digagaslah 4 teori dasar sebagai berikut.

a. Teori Gujarat

Beberapa ahli sejarah yang mendukung teori Gujarat meliputi Johannes Pijnapel, Snouck Hurgronje, Jean Piere Moquette, B.H.M Vlekke, dan Richard Olaf Winstedt. Secara garis besar teori tersebut menyatakan bahwa penyebaran Islam ke Nusantara dipelopori oleh para pedagang muslim asal Gujarat sebelum datangnya orang-orang Arab maupun Persia. Hal ini selanjutnya didukung oleh Johannes Pijnapel yang menyatakan adanya persamaan madzab yang dianut, di mana orang-orang Gujarat yang bermadzab Syafii melakukan misi perdagangan dan menetap di Nusantara untuk menyebarkan ajaran

---

<sup>76</sup> Merle Calvin Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*, 4th Edition. (New York: Macmillan, 2008), hlm. 3.

Islam.<sup>77</sup> Pijnapel juga menyampaikan 3 faktor untuk memperkuat argumentasinya, yakni (1) Malabar dan Gujarat merupakan wilayah yang perama kali menganut madzab Syafii sebelum tersebar luas ke kawasan Asia Tenggara. (2) Keruntuhan imperium Abbasiyah oleh pasukan Mongol yang mendorong migrasi kaum sufi ke wilayah Asia Tenggara melalui jalur Malabar dan Gujarat. (3) Adanya bukti-bukti arkeologis berupa temuan batu nisan yang memiliki kesamaan corak dengan batu nisan di Gujarat.<sup>78</sup>

Dalam pendapat lainnya Richard Olaf Winstedt menyatakan bahwa keterkaitan antara Islam di Gujarat dan Nusantara dibuktikan dengan kesamaan antara corak batu nisan di wilayah Bruas (ibukota kerajaan Melayu) dengan batu nisan di Gujarat, selain itu Winstedt juga menambahkan bahwa masyarakat Melayu dulu memiliki tradisi mengimpor batu nisan dari para pedagang Gujarat.<sup>79</sup> Pendapat serupa juga disampaikan oleh Jean Piere Moquette melalui pengamatannya bahwa batu nisan yang terdapat di Pasai maupun kompleks makam

---

<sup>77</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 24. Lihat juga Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 2.

<sup>78</sup> Muflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 9.

<sup>79</sup> Richard Olaf Winstedt, "The Advent of Muhammadanism in the Malay Peninsula and Archipelago," *Journal of the Royal Straits Branch of the Royal Asiatic Society* 77 (1917). hlm. 171. Lihat juga Faizal Amin dan Rifki Abror Ananda, "Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (2018), hlm. 81.

Sunan Gresik memiliki kemiripan corak dengan batu nisan di wilayah Cambay, Gujarat.<sup>80</sup>

b. Teori Makkah

Beberapa ahli sejarah yang mendukung teori Makkah meliputi De Hollender, John Crawford, Thomas Walker Arnold, Jacob Cornelis Van Leur, H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), Mukti Ali, serta Syed Naquib al Attas. Secara umum teori Makkah menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara karena dibawa oleh para pedagang Arab pada abad ke-7 hingga 8 M. Hal ini diperkuat oleh pendapat Juneid Parinduri yang menyebutkan wilayah Barus, Tapanuli sebagai persinggahan pertama kali orang-orang muslim Arab seiring dengan temuan makam berangka yang bertuliskan *Ha-Mim* menunjukkan tahun 670 M.<sup>81</sup> Adapun menurut Thomas Walker Arnold, yang didasarkan pada kronik China menyebutkan bahwa akhir abad ke-7 M terdapat pemukiman Arab muslim di pesisir pantai Sumatera, selain itu orang-orang Arab tersebut juga melangsungkan pernikahan dengan wanita-wanita setempat, sehingga lambat laun membentuk sebuah komunitas muslim baru yang juga melakukan misi Islamisasi.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Fauziah Nasution, "Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020), hlm. 33.

<sup>81</sup> Asfiati, "Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia," *Jurnal Thariqah Ilmiah* 1, no. 2 (2014), hlm. 18.

<sup>82</sup> Thomas Walker Arnold, *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith* (London: Constable, 1913), hlm. 364.

Mengacu pada manuskrip sejarah *Hikayat Raja-Raja Pasai* dijelaskan bahwa dahulu terdapat seorang muslim bernama Syeikh Ismail yang datang dari Makkah, ketika telah tiba di Pasai kemudian mengislamkan penguasa setempat Merah Silau yang mengambil gelar Malik as Saleh wafat pada tahun 1297 M.<sup>83</sup> Menurut Babad Melayu pada tahun 1414 M penguasa Malaka telah berhasil diislamkan oleh seorang muslim bernama Sayyid Abdul Aziz dari Makkah, hingga sang penguasa yakni Parameswara kemudian mengambil gelar Sultan Muhammad Syah.<sup>84</sup> Adapun menurut *Hikayat Merong Mahawangsa* dijelaskan seorang muslim bernama Syeikh Abdullah al Yamani yang datang dari Makkah juga telah berhasil mengislamkan raja Phra Ong Mahawangsa yang kemudian bergelar sebagai Sultan Muzhafar Syah, beberapa perdana menteri, dan penduduk Keddah.<sup>85</sup>

c. Teori Persia

Salah satu ahli sejarah pendukung teori Persia adalah Husein Jayadiningrat yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 M yang dibawa oleh orang Persia. Untuk memperkuat argumentasinya Jayadiningrat menggunakan analisis sosio-kultural, sehingga memperoleh kesamaan kultural antara masyarakat muslim Nusantara dengan Persia, yakni (1) persamaan antara ajaran tasawuf

---

<sup>83</sup> Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, hlm. 10.

<sup>84</sup> Charles C. Brown, *Sejarah Melayu or Malay Annals* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970), hlm. 43.

<sup>85</sup> Siti Hawa Saleh, *Hikayat Merong Mahawangsa* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), hlm. 85.

falsafi (*al Hulul*) Al Hallaj dengan (*Manunggaling Kawula Gusti*) Syekh Siti Jenar. (2) Pemakaian istilah-istilah berbahasa Persi dalam mekanisme ejaan bahasa Arab. (3) Pelaksanaan upacara *Tabot* pada 10 Muharam untuk memperingati wafatnya Sayyidina Husein bin Ali dalam pertempuran Karbala.<sup>86</sup> Namun, popularitas dari teori Persia ditentang keras oleh Saifuddin Zuhri yang menyatakan bahwa peta politik di kawasan Timur Tengah pada abad ke-7 H masih dikuasai oleh imperium Umayyah di Damaskus, sehingga kecil kemungkinan orang-orang Persia memiliki banyak akses untuk menyebarkan Islam ke kawasan Nusantara.



Gambar 2.1 Upacara Tabot di Bengkulu Tahun 2018  
(Sumber: [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com))

---

<sup>86</sup> Sharon Siddique and Yasmin Hussain, *Readings on Islam in Southeast Asia* (Singapore: Institute of Southeast Asia Studies, 1985), hlm. 7-19. Lihat juga Latifa Annum Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016), hlm. 119. Lihat juga Miftakhul Jannah, "Islamisasi Nusantara dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim," *Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2018), hlm. 66.



#### d. Teori China

Tiga ahli sejarah yang mendukung teori China adalah Slamet Mulyana, Sumanto al Qurtuby, serta H.J de Graaf. Secara garis besar teori ini menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara karena dibawa orang-orang muslim China. Sebagaimana hal ini diperkuat Sumanto al Qurtuby yang menyatakan migrasi muslim China ke Nusantara merupakan dampak dari pemberontakan politik yang dilakukan oleh kelompok Huang Chao terhadap penduduk muslim di sekitar kastil Canton (Ghuangzou) pada abad ke-9 M.<sup>87</sup> Adapun de Graaf melalui analisisnya pada cacatan Jawa klasik menyatakan bahwa keturunan China memiliki andil dalam proses Islamisasi Nusantara seperti *Jin Bun* (Raden Patah) dan *Bong Swee Hoo* (Sunan Ampel).<sup>88</sup> Sedangkan menurut pendapat Slamet Mulyana, yang didasarkan pada kronik *Sam Po Kong*<sup>89</sup> menyebutkan beberapa tokoh Islam yang memiliki nama China antara lain *Jin Bun* (Raden Patah), *Yat Sun* (Pati Unus), *Tung Ka Lo* (Sultan Trenggono), *Swang Liong* (Arya Damar), *Bong Swee Hoo* (Sunan Ampel), dan *Toh A Bo* (Sunan Gunung Jati).<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> Sumanto al Qurtuby, *Arus Cina-Islam-Jawa* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa, 2003), hlm. 215. Lihat juga Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, hlm. 35.

<sup>88</sup> Amin dan Ananda, "Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara," hlm. 88.

<sup>89</sup> Klenteng *Sam Po Kong* dulunya adalah sebuah masjid yang dibangun oleh Laksamana Cheng Ho ketika singgah di Semarang. Dalam perkembangannya bangunan tersebut memiliki peran urgen pada proses islamisasi di kawasan pantai Utara Jawa, khususnya Semarang. Lambat laun melalui islamisasi tersebut pada akhirnya memunculkan komunitas China muslim di lingkungan kerajaan Demak Bintoro. Widyo Nugrahanto, *Dinasti Cina Muslim di Nusantara Berdasarkan Kronik Berita Cina Kelenteng Sam Po Kong* (Bandung: Uvula Press, 2006), hlm. 15.

<sup>90</sup> Abdul Ghofur, "Telaah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara," *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (2011), hlm. 163.

## 2. Awal Masuknya Islam ke Tanah Jawa

Perlu diketahui bahwa Islam pertama kali masuk ke pulau Jawa dimulai dari wilayah pesisir seperti Banten, Cirebon, dan Demak yang merupakan kota pelabuhan dan basis perdagangan. Hal ini kemudian dikuatkan dalam historiografi Jawa yang menceritakan persinggahan para saudagar Arab muslim pada abad ke-7 M di pelabuhan kerajaan Kalingga yang saat itu dipimpin oleh Ratu Shima.<sup>91</sup> Sedangkan temuan bukti arkeologis di Desa Leran berupa batu nisan berangka tahun 475 H (1085 M) yang menggunakan pahatan huruf Arab kufi<sup>92</sup> atas nama Fatimah binti Maimun bin Hibatullah diyakini memiliki relasi kuat dengan imigrasi suku Lor dari Persia pada abad ke-10 M. Berdasarkan inskripsi pada batu nisan tersebut dapat dipahami bahwa Fatimah binti Maimun bukanlah wanita asing melainkan wanita kelahiran setempat sebagai keturunan suku Lor yang menetap di wilayah Leran, Gresik.<sup>93</sup> Lebih jauh temuan batu nisan tersebut juga memperkuat bukti peran jalur perdagangan Malaka, Semenanjung Melayu, China yang berdampak pada kontak langsung antara saudagar Arab muslim dengan masyarakat sekitar pantai Utara Jawa.

---

<sup>91</sup> Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, hlm. 33-34. Lihat juga Syarifah Wardah Firdausy, "Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim Pada Islamisasi Gresik Abad ke-14 Dalam Babad Gresik I," *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 1, no. 1 (2019), hlm. 3.

<sup>92</sup> Jika meninjau tulisan Arab dengan gaya Kufah (kufi), maka dapat disimpulkan bahwa panulis khat berasal dari wilayah Persia, sehingga kuat dugaan bahwa leluhur Fatimah binti Maimun memang berasal dari wilayah Persia. Hudaya Kandahjaya dan Oman Fathurahman, *Menolak Wabah (Suara Manuskrip, Relief, Khasanah Rempah, dan Ritual Nusantara)*, Jilid 1. (Yogyakarta: Ombak, 2020), hlm. 680.

<sup>93</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, hlm. 59.

Temuan bukti arkeologis berikutnya adalah batu nisan atas nama Syeikh Syamsuddin al Wasil (Mbah Wasil) di kompleks makam Sentono Gedong, Kediri. Menurut Claude Guillot dan Ludvik, inskripsi yang ada di batu nisan tersebut menunjukkan 3 kata yang berkaitan dengan Syeikh Syamsuddin al Wasil, yakni (1) *asy Syâfiî Madzhaban* merujuk pada penganut madzab Syafii. (2) *Al Abarkuhî* berkaitan dengan kota kecil Abarkuh di wilayah Iran. (3) *Al Bahraniyun* merujuk pada suku Arab *al Baraniyun*.<sup>94</sup> Selain itu mereka juga menambahkan bahwa kata *maqam* dalam inskripsi tersebut secara khusus tidak berkaitan dengan situs batu nisannya melainkan lebih condong pada sebuah monumen peringatan. Dalam pembahasan serupa Habib Mustopo menyatakan bahwa Syeikh Syamsuddin al Wasil adalah ulama besar dari Persia yang hidup pada masa pemerintahan kerajaan Kediri abad ke-12 M.<sup>95</sup> Hal ini diperkuat dengan inskripsi batu nisan beliau yang merujuk pada kata *al Abarkuhî* berkaitan dengan kota Abarkuh di wilayah Persia.

Lebih lanjut temuan bukti arkeologis lainnya adalah makam Islam yang terdapat di kompleks pemakaman Troloyo<sup>96</sup>, Mojokerto dengan pahatan inskripsi antara tahun 1204 Saka (1282 M) - 1533 Saka (1611 M). Apabila ditinjau dari inskripsi tersebut maka dapat dipastikan bahwa

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>95</sup> Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, hlm. 44.

<sup>96</sup> Kompleks makam Islam Troloyo yang sekarang dulunya berada tepat di pusat kotaraja Majapahit sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Nagarakertagama* pada Pupuh VII-XIII yang merupakan rujukan tertulis untuk mengetahui tata kota Majapahit tahun 1350 M. Menurut Mpu Prapanca, kota Majapahit merupakan kompleks pemukiman besar yang terdiri dari beberapa kompleks pemukiman kecil yang satu sama lainnya dipisahkan oleh sebuah tanah lapang. Mustofa Hammas, *Selayang Pandang Makam Troloyo* (Mojokerto: Bhumi Mojokerto, 2002), hlm. 6.

di kawasan Trowulan telah terdapat komunitas Islam awal. Hal ini juga diperkuat oleh catatan Ma Huan *Ying Yai Shing Lan* yang menyebutkan bahwa masyarakat Majapahit dibagi menjadi 3 golongan meliputi (1) orang-orang China muslim dari wilayah Canton (Ghuangzou), Chu'an Chou, dan Chang Chou. (2) Saudagar muslim dari Barat (Timur Tengah) yang telah hidup mapan. (3) Penduduk lokal yang sebagian besar terdiri dari golongan orang kaya.<sup>97</sup> Adapun rincian makam Islam di kompleks pemakaman Troloyo yang batu nisannya dilengkapi dengan inskripsi angka tahun Saka, ayat alquran, serta hiasan surya Majapahit<sup>98</sup> yang dikenal dengan sebutan *Kubur Pitu* meliputi (1) makam Emban Kinasih wafat tahun 1298 Saka (1376 M). (2) Makam Sabdo Palon wafat tahun 1302 Saka (1380 M). (3) Makam Noyo Genggong wafat tahun 1319 Saka (1397 M). (4) Makam Polo Putro wafat tahun 1340 Saka (1418 M). (5) Makam Noto Kusumo wafat tahun 1349 Saka (1427 M). (6) Makam Gajah Permodo wafat tahun 1377 Saka (1455 M). (7) Makam Noto Suryo wafat tahun 1379 Saka (1475 M).<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Rochtri Agung Bawono, "Makam Troloyo: Bukti Komunitas Muslim Dalam Kerajaan Majapahit," *Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Budaya II* (Denpasar: Universitas Udayana, 2017), hlm. 534.

<sup>98</sup> Untuk simbol surya Majapahit sesungguhnya hanya berhak digunakan secara resmi oleh keluarga kerajaan Majapahit saja, kemudian selain surya Majapahit juga terdapat motif hiasan meander pita yang terdapat di bangunan resmi Majapahit, termasuk makam. *Ibid.*, hlm. 536. Oleh karenanya setiap individu yang dimakamkan di kompleks makam Islam Troloyo merupakan anggota keluarga kerajaan Majapahit yang memiliki kedudukan penting, di mana hal ini dapat diketahui dari keberadaan batu nisan dengan pahatan simbol surya Majapahit dan meander pita. Lebih lanjut inskripsi batu nisan yang memuat angka tahun Saka, ayat alquran, dan hiasan surya Majapahit menunjukkan adanya perpaduan antara budaya Jawa dan Islam sebagai budaya pendatang.

<sup>99</sup> Rochtri Agung Bawono, "Sejarah Situs dan Riwayat Penelitian di Trowulan," *Laporan Presentasi Penelitian Arkeologi Terpadu (PATI) II* (Mojokerto: BPCB Jatim, 2013), hlm. 7-8.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa sejak masa pemerintahan kerajaan Kalingga hingga Majapahit Islam telah menampakkan eksistensinya, meskipun penganutnya masih terbatas pada kalangan saudagar Arab maupun China, musafir, maupun sebagian kecil bangsawan kerajaan. Disamping itu pada periode tersebut Islam masih belum mampu berkembang secara pesat, dikarenakan masih kuatnya pengaruh Hindu-Buddha di Jawa. Namun, setelah runtuhnya imperium Majapahit serta suksesi pemerintahan beralih ke kesultanan Demak Islam mengalami perkembangan luar biasa berkat kontribusi penting Walisongo dalam membumikan ajaran Islam Nusantara yang memadukan antara syariat Islam dengan kearifan lokal yang ada. Dalam perkembangannya ajaran Islam Nusantara merupakan kunci kesuksesan Walisongo ketika mengenalkan Islam pada masyarakat Jawa saat itu.

### 3. Tokoh Walisongo

Pada dasarnya kata wali atau dalam bentuk jama' *auliyâ* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti tercinta, penolong, dan pemimpin. Sedangkan alquran mensifati para wali Allah swt sebagai orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa kepada-Nya sebagaimana hal ini tercantum dalam surah Yunus [10]: 62-64.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ  
 ﴿٦٣﴾ هُمْ الْبَشَرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ  
 أَلْفُوزٌ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Ingatlah, sungguh para wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.”

Menurut tradisi masyarakat Jawa kata wali disematkan pada seseorang yang dinggap keramat, yakni mereka yang memiliki *karâmah* dari Allah swt.<sup>100</sup> Disamping itu istilah wali juga dipahami sebagai seseorang yang memiliki kesadaran supranatural, di mana untuk mencapai kesadaran tersebut diperlukan penguatan pemahaman nash-nash yang memberikan rujukan pada Rasulullah saw.<sup>101</sup> Sedangkan kata *songo* merujuk pada pengucapan angka sembilan dalam bahasa Jawa. Kedua kata tersebut pada akhirnya menjadi kesatuan frasa, yakni Walisongo yang diartikan sebagai sembilan orang wali penyebar Islam di tanah Jawa.

Dalam pembahasan lain istilah Walisongo sebenarnya mengakar dari kata *Walisana*, di mana kata *sana* berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti daerah atau wilayah. Menurut penafsiran R Tanojo, istilah *Walisana* disematkan pada suatu tokoh yang menguasai wilayah tertentu, dalam hal ini tokoh penguasa tersebut dipanggil dengan sebutan *Sunan* singkatan *Sinuhun* atau *Susuhunan* yang berarti penguasa pemerintahan di tanah Jawa. Penafsiran ini kemudian diperkuat dengan 3 fakta sejarah, yakni (1) Sunan Giri (Raden Paku) merupakan penguasa dari kesultanan

---

<sup>100</sup> Rachmad Abdullah, *Walisongo Gerakan Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa 1404-1482* (Solo: Al Wafi Publishing, 2021), hlm. 67. Lihat juga Hatmansyah, “Strategi dan Metode Dakwah Walisongo,” *Jurnal Al Hiwar* 3, no. 5 (2015), hlm. 11.

<sup>101</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 253.

Giri Kedaton yang telah menyebarkan pengaruhnya hingga ke Makassar, Ambon, dan Ternate. (2) Sunan Ampel (Raden Makhdum Ibrahim) yang berkuasa di Ampel Denta. (3) Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) yang berkuasa di wilayah Banten dan Cirebon.<sup>102</sup>

Sedangkan menurut perspektif Mohammad Adnan, kata *songo* merupakan kerancuan dari pengucapan kata *tsana*. Dalam bahasa Arab kata *tsana* berarti terpuji, sehingga istilah Walisongo menurut Adnan sesungguhnya mengakar dari frasa *Walitsana* yang memiliki arti wali-wali terpuji.<sup>103</sup> Dalam pendapat lain Asnan Wahyudi dan Abu Khalid menyatakan bahwa Walisongo adalah nama dari suatu lembaga untuk dewan ulama maupun dewan dakwah, sedangkan kata *songo* merupakan representasi dari struktur kepemimpinan yang ada di lembaga dakwah tersebut.<sup>104</sup> Berdasarkan paparan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Walisongo merupakan 9 orang wali yang tergabung dalam sebuah lembaga dakwah, majelis wali, serta dewan ulama, di mana jika terdapat salah satu anggota Walisongo yang wafat maka akan digantikan oleh wali lainnya. Lebih lanjut dalam pemahaman sejarah secara umum personil Walisongo yang diketahui meliputi Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, serta Sunan Gunung Jati. Namun, apabila ditinjau lebih mendalam

---

<sup>102</sup> Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 17-18.

<sup>103</sup> Abdullah, *Walisongo Gerakan Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa 1404-1482*, hlm. 69.

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

maka struktur anggota Walisongo telah mengalami perubahan dalam 6 periode berbeda sebagai berikut.

a. Walisongo Periode Pertama (1404-1421 M)

Walisongo periode ini datang ke Jawa atas perintah penguasa Turki Utsmani, yakni Sultan Muhammad I untuk melaksanakan misi dakwah di kawasan Nusantara.<sup>105</sup> Walisongo pada periode pertama terdiri dari 9 orang sebagai berikut.

1) Jamalludin al Husain al Akbar (Maulana Ahmad Jumadil Kubra)

merupakan tokoh penyebar Islam yang berasal dari Samarqand, Uzbekistan. Dalam ekspedisi dakwahnya beliau singgah terlebih dahulu di Champa untuk berdagang sekaligus melaksanakan misi dakwah bersama putranya Sayyid Ibrahim. Pasca dari Champa beliau melanjutkan ekspedisinya menuju Aceh, Demak, Tuban, dan kutaraja Majapahit. Selain itu juga disebutkan bahwa Syeikh Jumadil Kubra merupakan salah satu penyebar Islam di wilayah Mantingan bersama Nyampo di wilayah Suku Domas, Dada Petak di Gunung Bromo, dan Maulana Ishaq di Blambangan.<sup>106</sup>

2) Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) adalah tokoh penyebar

Islam di Desa Sembalo dan Desa Sawo, Gresik. Setelah berhasil melakukan dakwah di kedua desa tersebut, Sunan Gresik pergi ke kutaraja Majapahit guna menyampaikan ajaran Islam kepada prabu

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

<sup>106</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, hlm. 78.



Brawijaya V. Namun, sang prabu masih belum berkenan sehingga pada akhirnya memberikan tanah perdikan (Desa Gapura) kepada Sunan Gresik yang kelak menjadi basis utama dakwah Islam di wilayah Gresik dan sekitarnya.

- 3) Maulana Ishaq merupakan tokoh penyebar Islam yang berasal dari Samarqand, Uzbekistan. Beliau datang ke tanah Jawa pada tahun 1404 M bersama ayahnya Maulana Ahmad Jumadil Kubra serta saudara ayahnya Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik). Dalam perjalannya Maulana Ishaq sempat singgah terlebih dulu di Gresik, kemudian menuju kerajaan Syiwo-Buddha, Blambangan untuk melaksanakan misi dakwah.
- 4) Maulana Muhammad al Maghribi adalah tokoh penyebar Islam yang berasal dari wilayah Maghrib (Maroko). Beliau wafat pada tahun 1965 M dan dimakamkan di Jatinom, Klaten.
- 5) Maulana Malik Israil adalah tokoh penyebar Islam yang berasal dari Turki. Dalam ekspedisi dakwahnya beliau sempat singgah di Pasai, kemudian melanjutkan ekspedisinya menuju Banten untuk melaksanakan misi dakwah bersama Maulana Hasanuddin serta Maulana Muhammad Ali Akbar.
- 6) Maulana Muhammad Ali Akbar adalah tokoh penyebar Islam yang berasal dari Persia. Beliau pada akhirnya tiba di Banten, kemudian melaksanakan misi dakwah bersama Maulana Hasanuddin serta Maulana Malik Israil.

- 7) Maulana Hasanuddin adalah tokoh penyebar Islam yang berasal dari Palestina. Beliau pada akhirnya juga tiba di Banten, kemudian melaksanakan misi dakwah bersama Maulana Muhammad Ali Akbar serta Maulana Malik Israil.
- 8) Maulana Aliyuddin adalah tokoh penyebar Islam yang juga berasal dari Palestina. Beliau juga melaksanakan misi dakwah di wilayah Banten dan sekitarnya sebagaimana Maulana Malik Israil, Maulana Muhammad Ali Akbar, dan Maulana Hasanuddin.
- 9) Syeikh Subakir merupakan tokoh penyebar Islam yang berasal dari negeri Rum (Byzantium). Beliau bersama Maulana Muhammad al Maghribi dan Muhammad Ali Akbar melaksanakan misi dakwah di Jawa bagian tengah. Selain itu juga ditugaskan untuk *numbali* atau membersihkan tanah Jawa yang terkenal angker.

b. Walisongo Periode Kedua (1421-1436 M)

Pada tahun 1419 M anggota Walisongo periode pertama, yakni Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) wafat. Oleh karenanya pada tahun 1421 M diadakan sidang Walisongo pertama untuk menetapkan Raden Rahmat (Sunan Ampel) yang berasal dari Champa sebagai anggota sekaligus mufti baru.<sup>107</sup> Walisongo pada periode kedua terdiri dari 9 orang, yakni:

- 1) Raden Rahmat (Sunan Ampel) merupakan saudara kandung dari Ali Murtadlo dan putra dari Syeikh Samarqandi yang merupakan

---

<sup>107</sup> Abdullah, *Walisongo Gerakan Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa 1404-1482*, hlm. 89.

tokoh penyebar Islam di wilayah Tuban. Dalam *Serat Walisana* telah disebutkan bahwa Adipati Lembusura menempatkan wilayah dakwah Raden Santri Ali (Ali Murtadlo) di Gresik dan bergelar Raja Pendita Agung, sedangkan Raden Rahmat (Ali Rahmatullah) ditunjuk sebagai imam besar di wilayah Ampel Denta, Surabaya yang bergelar Sunan Ampel Denta.<sup>108</sup> Melalui pesantren Ampel Denta Sunan Ampel berhasil mendidik kader anggota Walisongo berikutnya diantaranya Raden Patah, Maulana Makhдум Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Paku (Sunan Giri), serta Raden Qasim (Sunan Drajat).

2) Jamalludin al Husain al Akbar (Maulana Ahmad Jumadil Kubra)

3) Maulana Ishaq

4) Maulana Muhammad al Maghribi

5) Maulana Malik Israil

6) Maulana Muhammad Ali Akbar

7) Maulana Hasanuddin

8) Maulana Aliyuddin

9) Syeikh Subakir

c. Walisongo Periode Ketiga (1436-1463 M)

Pada tahun 1435 M anggota Walisongo periode kedua, yakni Maulana Muhammad Ali Akbar serta Maulana Malik Israil wafat. Tepat setahun berikutnya diadakanlah sidang Walisongo di Ampel

---

<sup>108</sup> Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, hlm. 111.

Denta yang dipimpin langsung Sunan Ampel, di mana hasil sidang menyepakati penunjukan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dan Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) sebagai anggota baru Walisongo.<sup>109</sup>

Walisongo pada periode ketiga terdiri dari 9 orang, yakni:

- 1) Raden Rahmat (Sunan Ampel)
- 2) Jamalludin al Husain al Akbar (Maulana Ahmad Jumadil Kubra)
- 3) Maulana Ishaq
- 4) Muhammad Maulana al Maghribi
- 5) Maulana Hasanuddin
- 6) Maulana Aliyuddin
- 7) Syeikh Subakir
- 8) Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dilahirkan di Makkah, ayahnya bernama Syarif Abdullah. Perlu diketahui bahwa dalam ekspedisi dakwahnya ke Jawa beliau sempat singgah di Gujarat dan Pasai untuk berguru kepada Maulana Ishaq sebelum melanjutkan perjalanan ke Cirebon serta Banten. Sunan Gunung Jati merupakan salah satu anggota Walisongo yang dikenal sebagai politisi handal, sehingga dalam proses dakwahnya beliau tidak hanya menekankan aspek sosial, kesenian maupun pendidikan saja, melainkan juga memperkuat pengaruh politis Demak sebagai basis Islam di Jawa.
- 9) Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) merupakan putra dari Utsman Haji (Sunan Ngudung). Sejak usia dini beliau telah dikenal sebagai

---

<sup>109</sup> Abdullah, *Walisongo Gerakan Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa 1404-1482*, hlm. 93.

sosok yang mudah dalam mempelajari berbagai hal dengan cepat, sehingga kelak mengantarkannya pada gelar *waliyul ilm* (penguasa ilmu). Selain itu beliau juga memiliki peran sentral di pemerintahan kesultanan Demak sebagai *qadi* (hakim), penasehat sultan, serta *senopati* (panglima perang).

d. Walisongo Periode Keempat (1463-1466 M)

Pada tahun 1462 M anggota Walisongo periode ketiga, yakni Maulana Aliyuddin dan Maulana Hasanuddin telah wafat, sedangkan Maulana Ishaq kembali ke Pasai serta Syeikh Subakir kembali ke negeri Rum (Byzantium). Oleh karenanya 1 tahun berikutnya digelar kembali sidang Walisongo di bawah pimpinan Sunan Ampel yang menyepakati penunjukan Raden Paku (Sunan Giri), Raden Qosim (Sunan Drajat), Raden Makhдум Ibrahim (Sunan Bonang), kemudian Raden Mas Said (Sunan Kalijaga) sebagai anggota baru Walisongo.<sup>110</sup> Walisongo pada periode keempat terdiri dari 9 orang, yakni:

- 1) Raden Rahmat (Sunan Ampel)
- 2) Jamalludin al Husain al Akbar (Maulana Ahmad Jumadil Kubra)
- 3) Muhammad Maulana al Maghribi
- 4) Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)
- 5) Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)

---

<sup>110</sup> Hasanu Simon, *Peranan Wali Songo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 52.

- 6) Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) adalah putra pertama Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila. Sunan Bonang pertama kali memulai dakwahnya di wilayah Kediri yang menjadi basis ajaran *Tantrayana* dengan mendirikan langgar di Desa Singkal. Kemudian pasca meninggalkan Kediri Sunan Bonang melanjutkan ekspedisi dakwahnya ke wilayah Lasem dan Rembang, di sana beliau mendirikan tempat persujudan serta pesantren kecil yang sekarang dikenal dengan sebutan Watu Layar. Selain itu dalam proses dakwahnya Sunan Bonang memakai pendekatan kesenian dan sastra dengan menciptakan tembang *Tombo Ati* dan *Wijil*.
- 7) Raden Paku (Sunan Giri) adalah putra Maulana Ishaq dengan Dewi Sekardadu. Dalam perkembangannya pendekatan dakwah yang digunakan oleh Sunan Giri identik dengan Sunan Gresik dan Sunan Ampel, yakni mendirikan pesantren di wilayah Sidomukti, Gresik sebagai basis pengembangan Islam. Selain berdakwah melalui pendekatan pendidikan Sunan Giri juga memperkuat dominasi politik kesultanan Demak serta Giri Kedaton untuk memperluas pengaruh Islam hingga ke Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara hingga Maluku.
- 8) Raden Qosim (Sunan Drajat) adalah putra kedua Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila yang merupakan saudara kandung Sunan Bonang. Dalam proses dakwahnya Sunan Drajat senantiasa menekankan urgensi sikap dermawan pada sesama, mewujudkan

kesejahteraan masyarakat, memberi santunan kepada anak yatim maupun kaum dhuafa, serta mendorong terwujudnya sikap gotong royong dan solidaritas sosial. Disisi lain beliau juga berdakwah melalui pendekatan seni dengan menciptakan perangkat gamelan *Singomengkok* dan tembang *Macapat Pangkur*.

- 9) Raden Mas Said (Sunan Kalijaga) adalah putra dari Temenggung Wilatikta yang menjabat sebagai Bupati Tuban. Sunan Kalijaga pertama kali memulai misi dakwahnya di wilayah Indramayu dan Pamanukan, kemudian setelah beberapa tahun beliau melanjutkan ekspedisi dakwahnya ke Kadilangu, Demak. Perlu diketahui bahwa Sunan Kalijaga merupakan salah satu anggota Walisongo yang hidup di 3 zaman besar, yakni masa pemerintahan Demak Bintoro, Pajang, dan Mataram Islam. Selain itu Sunan Kalijaga juga dikenal dengan pendekatan dakwahnya yang sangat menekankan kesenian, sebagaimana hal ini ditunjukkan melalui (1) penciptaan tembang *Lir Ilir*, *Gundhul Gundhul Pacul*, dan *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. (2) Penciptaan lakon (cerita) wayang *Begawan Ciptaning*, *Petruk Dadi Ratu*, serta *Layang Kalimasada*. (3) Penggagas pelaksanaan tradisi *Sekaten* dan *Grebeg Maulid*.

e. Walisongo Periode Kelima (1466-1478 M)

Pada tahun 1466 M anggota Walisongo periode keempat, yakni Muhammad Maulana al Maghribi dan Jamalludin al Husain al Akbar (Maulana Ahmad Jumadil Kubra) wafat. Oleh karenanya pada

tahun tersebut diadakan kembali sidang Walisongo yang hasilnya menyepakati penunjukan Raden Paku (Sunan Giri) untuk menjadi mufti baru menggantikan Sunan Ampel, kemudian juga menunjuk Fathullah Khan (Fatahillah) serta Raden Patah (Sultan Syah Alam Akbar) sebagai anggota baru Walisongo.<sup>111</sup> Walisongo pada periode kelima terdiri dari 9 orang, yakni:

- 1) Raden Rahmat (Sunan Ampel)
- 2) Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)
- 3) Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)
- 4) Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang)
- 5) Raden Paku (Sunan Giri)
- 6) Raden Qosim (Sunan Drajat)
- 7) Raden Mas Said (Sunan Kalijaga)
- 8) Raden Patah (Sultan Syah Alam Akbar) merupakan putra Prabu Brawijaya V dengan Siu Ban Ci putri dari Dinasti Ming. Pasca menuntut ilmu di Ampel Denta Raden Patah segera menuju Jawa Tengah untuk membuka lahan baru di wilayah Glagah Wangi yang akan dijadikan sebagai pesantren dan pemukiman muslim baru. Selanjutnya upaya Raden Patah diketahui oleh Prabu Brawijaya V, sehingga pada akhirnya beliau memberi jabatan kepada putranya sebagai Adipati untuk memimpin dan mengelola kadipaten Glagah Wangi. Dalam perkembangannya Raden Patah kemudian merubah

---

<sup>111</sup> Abdullah, *Walisongo Gerakan Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa 1404-1482*, hlm. 115.



nama Glagah Wangi menjadi Demak serta mengumumkan suksesi pemerintahan Majapahit ke Demak Bintoro yang saat itu tengah membangun supremasi politik baru dan menjadi basis dari dakwah Islam di tanah Jawa.

9) Fathullah Khan (Fatahillah) adalah menantu Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Perlu diketahui bahwa beliau merupakan *senopati* (panglima) kesultanan Demak pada masa pemerintahan Sultan Trenggono. Salah satu prestasi besar Fathullah Khan adalah keberhasilannya ketika mengusir Portugis di kawasan pantai Utara Jawa dan menaklukkan bandar perdagangan Sunda Kelapa.

f. Walisongo Periode Keenam (1478 M)

Pada tahun 1478 M Majapahit mendapat serangan dari Kediri yang dipimpin oleh Girindrawardhana, menyikapi hal tersebut maka Sunan Kalijaga memerintahkan pasukan muslim untuk melakukan menumpas pasukan Girindrawardhana. Pasca melakukan penumpasan tersebut suksesi pemerintahan Majapahit segera dialihkan ke Demak Bintoro, sehingga pada saat yang hampir bersamaan Raden Patah diangkat menjadi sultan pertama. Oleh karenanya pada tahun tersebut diadakan kembali sidang Walisongo yang menyepakati penunjukan Raden Umar Said (Sunan Muria) dan Pangeran Mangkubumi (Sunan Pandanaran) sebagai anggota baru Walisongo.<sup>112</sup> Walisongo pada periode keenam terdiri dari 9 orang, yakni:

---

<sup>112</sup> *Ibid.*, hlm. 117.

- 1) Raden Rahmat (Sunan Ampel)
- 2) Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)
- 3) Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)
- 4) Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang)
- 5) Raden Paku (Sunan Giri)
- 6) Raden Qosim (Sunan Drajat)
- 7) Raden Mas Said (Sunan Kalijaga)
- 8) Raden Umar Said (Sunan Muria) adalah putra dari Sunan Kalijaga dengan Dewi Sarah. Sunan Muria melakukan misi dakwahnya di wilayah Kudus, Pati, Juwana, serta Jepara. Selain itu beliau juga dikenal dengan pendekatan dakwahnya yang menekankan aspek kesenian, sebagaimana hal ini beliau tunjukkan melalui penciptaan tembang *Kinanti* dan *Sinom*.
- 9) Pangeran Mangkubumi (Sunan Pandanaran) merupakan putra dari Raden Made Pandan yang bergelar Adipati Semarang I sekaligus cucu Panembahan Demak. Sebelum tergabung dengan Walisongo Pangeran Mangkubumi ditugaskan untuk menggantikan ayahnya, oleh karenanya beliau bergelar sebagai Adipati Semarang II. Perlu diketahui pula bahwa Sunan Pandanaran memulai dakwahnya di Semarang, kemudian berlanjut ke wilayah Tembayat, Klaten.

#### 4. Saluran Dakwah Walisongo

Keberhasilan Walisongo dalam melaksanakan misi islamisasi di tanah Jawa tentunya tidak terlepas dari metode atau saluran dakwah yang

digunakan. Pada dasarnya masing-masing saluran dakwah Walisongo mampu mengakomodasi seluruh kalangan masyarakat mulai dari kelas bangsawan hingga rakyat jelata sebagaimana hal ini merupakan upaya implementasi dari surah An Nahl [16]: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.

Adapun ragam saluran dakwah yang diterapkan oleh Walisongo selama proses Islamisasi tanah Jawa, yakni:

a. Saluran Pernikahan

Perlu diketahui bahwa para saudagar muslim yang datang ke Nusantara memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada mayoritas masyarakat lokal setempat. Hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan bangsawan untuk menikahkan putri mereka dengan saudagar muslim tersebut. Namun, terdapat ketentuan yang harus dipenuhi oleh pihak wanita, yakni telah menyatakan memeluk Islam sebelum melakukan akad nikah. Oleh karenanya saluran pernikahan dinilai sebagai strategi paling efektif untuk melaksanakan islamisasi secara masif. Terutama bagi saudagar muslim yang menikah dengan kalangan bangsawan, maka keturunan mereka kelak akan memegang peranan penting dalam birokrasi pemerintahan, baik menjabat sebagai

adipati, panglima perang, penasehat, hakim, maupun penguasa bandar dagang.<sup>113</sup> Sebagaimana pernikahan antara Maulana Ishaq dengan Dewi Sekardadu yang menurunkan Raden Paku (Sunan Giri) sebagai pemimpin kesultanan Giri Kedaton.

b. Saluran Pendidikan

Dalam upaya mendakwahkan Islam di tanah Jawa Walisongo juga memanfaatkan saluran pendidikan dengan mendirikan pesantren. Selain itu kader-kader mubaligh yang sedang mengenyam pendidikan di pesantren akan menerima pembelajaran seputar tauhid, alquran, hadis, fiqih, akhlak, dan tasawuf. Kemudian setelah menyelesaikan waktu studi hingga beberapa tahun para kader mubaligh yang sudah matang akan kembali ke tempat asalnya guna mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Lebih lanjut di masa Walisongo terdapat beberapa pondok pesantren yang terkenal hingga ke seluruh penjuru Nusantara seperti Ampel Denta di Surabaya yang diasuh oleh Sunan Ampel, Giri Kedaton di Gresik yang diasuh oleh Sunan Giri, serta *Zawiyah* di Demak yang diasuh oleh Raden Patah.

c. Saluran Kesenian

Salah satu saluran dakwah yang mayoritas diterapkan oleh Walisongo adalah kesenian. Secara garis besar implementasi saluran kesenian terfokus pada (1) seni pahat yang diarahkan pada pembuatan

---

<sup>113</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 10.

ukir-ukiran serta kaligrafi. (2) Seni arsitektur yang diarahkan pada pengakulturasian corak arsitektur Hindu-Buddha dengan bangunan umat muslim seperti masjid Demak, Kudus, serta Cirebon. (3) Seni sastra yang diarahkan pada penciptaan berbagai macam tembang, yakni (*Suluk* dan *Gundhul Gundhul Pacul* oleh Sunan Gresik), (*Wijil* dan *Tombo Ati* oleh Sunan Bonang), (*Pucung* dan *Asmarandana* oleh Sunan Giri), (*Maskumambang* dan *Mijil* oleh Sunan Kudus), (*Pangkur* oleh Sunan Drajad), kemudian (*Sinom* dan *Kinanti* oleh Sunan Muria). Disamping itu juga melalui pertunjukan wayang dengan lakon *Dewa Ruci*, *Petruk Dadi Ratu*, *Begawan Ciptaning*, *Wahyu Tohjali*, serta *Layang Kalimasada* oleh Sunan Kalijaga.

#### d. Saluran Politik

Aspek politik juga merupakan saluran dakwah yang digunakan oleh Walisongo. Beberapa anggota Walisongo yang terkenal sebagai politisi besar adalah Sunan Giri yang mendirikan kesultanan Giri Kedaton, Raden Patah yang mendirikan kesultanan Demak Bintoro, dan Syarif Hidatullah pemimpin kesultanan Cirebon. Selain itu dalam perkembangannya ketiga kerajaan tersebut memiliki pengaruh yang luas tidak hanya di Jawa melainkan hingga ke Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, serta Kepulauan Maluku.

### **C. Kajian Penelitian yang Relevan**

Pada dasarnya orisinalitas memiliki peran urgen dalam sebuah penelitian dengan tujuan membuktikan validitas dari kajian penelitian yang dilakukan.

Selain itu orisinalitas dalam penelitian ini juga berfungsi untuk menghindari setiap unsur-unsur yang mengindikasikan adanya penjiplakan. Oleh karenanya orisinalitas penelitian harus mampu mewujudkan suatu penelitian yang mampu dipertanggungjawabkan keabsahannya sesuai penjabaran dari hasil penelitian yang ada sebelumnya. Berikut sajian penelitian terdahulu yang memiliki ruang lingkup kajian serupa dengan yang peneliti kaji saat ini.

1. Iffati Zamimah (2018) dalam *Al Fanar: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* dengan judul *Moderatisme Islam Dalam Konteks ke-Indonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat Quraish Shihab)*. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa moderasi beragama merupakan bagian dari tradisi Islam sebagaimana hal ini dikuatkan dengan ayat alquran dan hadis yang menjelaskan tentang urgensi prinsip moderasi (*wasathiyah*) serta posisi umat Islam sebagai subjek pelaksana moderasi. Pada dasarnya prinsip moderasi sebagai hakikat dari penerapan ajaran Islam adalah formula mutakhir untuk mengikis paham fanatisme, eksklusivisme, ekstremisme, maupun radikalisme beragama. Adapun dalam konteks ke-Indonesiaan Quraish Shihab menawarkan 3 pilar moderasi beragama meliputi (1) pilar keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat berbagai macam bagian yang menuju satu tujuan khusus selama terpenuhinya syarat oleh masing-masing bagian tersebut. Dalam hal ini keseimbangan merupakan fondasi sentral dari prinsip moderasi, di mana aspek keseimbangan harus terpenuhi guna dapat mewujudkan keadilan. (2) Pilar keadilan meliputi penempatan sesuatu pada tempat seharusnya

yang akan mengantarkan pada tataran persamaan, meski dalam aspek kuantitasnya tidak selalu sama. Selain itu adil juga mencakup pemberian maupun penempatan hak melalui jalan yang benar. (3) Pilar toleransi meliputi batas ukur penambahan atau pengurangan yang masih dapat diterima. Dalam konteks ini perbedaan merupakan keniscayaan yang menuntut umat manusia untuk senantiasa menumbuhkan sikap toleransi. Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat kita pahami bahwa 3 pilar moderasi yang dicetuskan Quraish Shihab adalah wujud kontekstualisasi ajaran Islam yang menekankan persamaan, keadilan, dan toleransi.<sup>114</sup>

2. Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri (2019) dalam Jurnal Intizar dengan judul *Moderasi Beragama di Indonesia*. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa pelopor utama implementasi moderasi beragama di Indonesia adalah golongan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran *ahlusunnah wal jamâ'ah* dengan menjunjung tinggi rasa toleransi, persamaan, dan keadilan. Ditinjau dari konteks ke-Indonesiaan, maka penerapan moderasi beragama memiliki 5 karakteristik khas meliputi (1) menggaungkan ideologi anti kekerasan dalam dakwah Islam. (2) Bertumpu pada rasionalitas untuk memahami dan mengimplemetasikan syariat Islam. (3) Mengadopsi pola kehidupan modern dengan seluruh aspek derivasinya mencakup sains, teknologi, demokrasi, serta HAM. (4) Menekankan urgensi ijtihad dalam *istinbath*

---

<sup>114</sup> Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks ke-Indonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat Muhammad Quraish Shihab)," *Al Fanar: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 1 (2018), hlm. 75-90.

(penggalian hukum Islam). (5) Menekankan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber ajaran Islam, baik meliputi *muttafaq* maupun *mukhtalaf*. Lebih lanjut moderasi beragama sebagai representasi ajaran Islam yang *rahmatal lil 'alamîn* sangat diperlukan untuk memahami perbedaan di tengah-tengah masyarakat yang multikultural, memaknai ayat dan hadis berdasarkan tinjauan kontekstual, menggunakan *istinbath* dalam menetapkan dan mempraktikkan hukum terkini, serta optimalisasi peran sains dan teknologi sebagai sarana mengatasi dinamika persoalan masyarakat Indonesia. Atas dasar itu melalui prinsip moderasi beragama ini diharapkan mampu menjaga konsistensi ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.<sup>115</sup>

3. Mohammad Abror (2020) dalam Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam dengan judul *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi*. Melalui penelitian ini diketahui bahwa kebersamaan antar umat merupakan suatu komitmen yang telah dipegang kuat oleh masyarakat Indonesia. Pada dasarnya nilai kebersamaan tersebut telah dikukuhkan dalam NKRI, Pancasila, Undang-Undang Dasar, dan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Keempat komponen tersebut akan terlaksana dengan baik jika masing-masing kelompok masyarakat menerapkan moderasi beragama serta adil dalam menyikapi problematika secara proporsional. Moderasi beragama sebagai bagian dari prinsip hidup masyarakat Indonesia harus senantiasa

---

<sup>115</sup> Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (2019), hlm. 95-100.



dilakukan guna memelihara kerukunan bersama. Terdapat 3 alasan dasar mengapa implementasi moderasi beragama di Indonesia begitu penting, (1) sebagai strategi kebudayaan dalam merawat bingkai ke-Indonesiaan. (2) Sebagai sarana untuk mewujudkan prinsip *maqâshid as syarîah*. (3) Menciptakan ikatan harmonis ditengah keberagaman agama, ras, etnis, suku, bahasa, dan budaya.<sup>116</sup>

4. Ahmad Iffan, Muhamad Ridho, dan Asrizal Saiin (2020) dalam Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu dengan judul *Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme di Indonesia*. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam rangka menyikapi persoalan mendasar yang terjadi di masyarakat yang berujung pada timbulnya konflik, maka diperlukan pengembangan model moderasi beragama yang mencakup 3 aspek, yakni (1) moderasi *siyâsah* terfokus pada pelaksanaan pemilu yang senantiasa menekankan kemaslahatan bersama, selain itu konsep moderasi *siyâsah* dalam sebuah peristiwa politik juga mengajarkan urgensi rasa ikhlas ketika mendapat kemenangan maupun kekalahan. Hal ini dikarenakan dalam moderasi *siyâsah* menjunjung suatu norma yang menyatakan bahwa “*sesuatu yang dibenci bukanlah hal yang buruk dan segala sesuatu yang disukai belum tentu sebuah kebaikan*”. Oleh karenanya penting bagi umat Islam untuk meyakini bahwa setiap hal adalah bagian dari ketetapan *sunnatullâh*. (2)

---

<sup>116</sup> Mohammad Abror, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi,” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020), hlm. 137-148.

Moderasi ibadah yang menekankan pentingnya sikap tidak terburu-buru dalam menjustifikasi salah atau benar tanpa adanya *tabayyun* terlebih dahulu, sebab setiap argumentasi yang disampaikan haruslah di dasarkan pada landasan hukum yang kuat. Memilih tanpa memberikan kesahalan adalah sifat moderasi beragama dan menerapkannya merupakan bagian dari penerapan moderasi ibadah. (3) Moderasi fiqih terfokus pada upaya memahami moderasi beragama sebagai komitmen masyarakat untuk mengatasi perbedaan konsep fiqih yang keseluruhan pendapatnya adalah benar dengan dalil pendukung yang lengkap. Adapun salah satu wujud komitmen dari ulama-ulama terdahulu, yakni memperkuat moderasi keagamaan di Indonesia dengan menciptakan konsep Islam Nusantara yang berbasis pada keragaman budaya dan adat istiadat lokal, sedangkan antara norma agama dengan budaya Nusantara saling mempengaruhi. Pada dasarnya konsepsi moderasi berupaya mewujudkan Islam sebagai wadah kemoderatan keagamaan, di mana salah satu ciri konsep moderasi Islam adalah menentukan amal prioritas (fiqih prioritas) sebagai sarana untuk meminimalisir konflik yang timbul di masyarakat.<sup>117</sup>

5. Nadhif Muhammad Mumtaz (2020) dalam *Al Aqidah: Jurnal Studi Islam* dengan judul *Moderasi Beragama Berbasis Tasawuf*. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa moderasi Islam berbasis tasawuf atau juga dikenal sebagai Islam Nusantara memiliki 5 karakteristik, (1)

---

<sup>117</sup> Ahmad Iffan, Muhammad Ridho, dan Asrizal Saiin, "Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme di Indonesia," *Perada: Jurnal Studi Keislaman Kawasan Melayu* 3, no. 2 (2020), hlm. 185-199.

kontekstual yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang bisa disesuaikan dengan keadaan zaman. (2) Toleran yakni Islam Nusantara mengakui segala bentuk ajaran Islam di Indonesia tanpa membedakannya. (3) Menghargai tradisi yakni Islam Nusantara adalah hasil dari akulturasi antara kearifan lokal dengan ajaran Islam, sehingga Islam tidak serta merta menghapus kearifan lokal melainkan memodifikasinya menjadi budaya yang lebih islami. (4) Progresif yakni pionir dari pemikiran yang menganggap kemajuan zaman sebagai hal baik guna mengembangkan ajaran Islam serta berdialog dengan tradisi lainnya. (5) Membebaskan yakni Islam merupakan ajaran yang mampu memberikan jawaban atas problematika yang dihadapi oleh umat manusia. Lebih lanjut moderasi Islam berbasis tasawuf adalah jalan tengah yang dilalui secara damai, ramah, santun, dan tanpa melukai siapapun, baik dari golongan kanan maupun kiri sehingga telah mencerminkan hakikat Islam yang *rahmat* *lil 'alamîn*.<sup>118</sup>

6. Busyro, Aditiya Hari Ananda, dan Tarihoran Sanur Adlan (2019) dalam Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan dengan judul *Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia*. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa Islam menekankan urgensi memperlakukan agama dengan berimbang sesuai prinsip *wasathiyah*. Adapun 3 konsep sentral dalam prinsip *wasathiyah* meliputi (1) toleransi

---

<sup>118</sup> Nadhif Muhammad Mumtaz, "Moderasi Islam Berbasis Tasawuf," *Al Aqidah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2020), hlm. 47-68.

yakni apabila seluruh masyarakat Indonesia telah mampu melaksanakan kehidupan beragama secara berdampingan, di mana hal tersebut juga turut meningkatkan stabilitas keamanan sosial dan kerukunan bersama. (2) Musyawarah adalah langkah yang ditempuh dalam rangka mencapai kesepakatan bersama dan penyelesaian konflik secara kekeluargaan bagi masyarakat multikultural. (3) Egaliter yakni tidak bersikap diskriminatif atas perbedaan keyakinan, tradisi, maupun latar belakang seseorang. Oleh karenanya melalui 3 konsep di atas diharapkan dapat memperlancar relasi antar umat beragama di Indonesia.<sup>119</sup>

Tabel 2.2  
Orisinalitas Penelitian

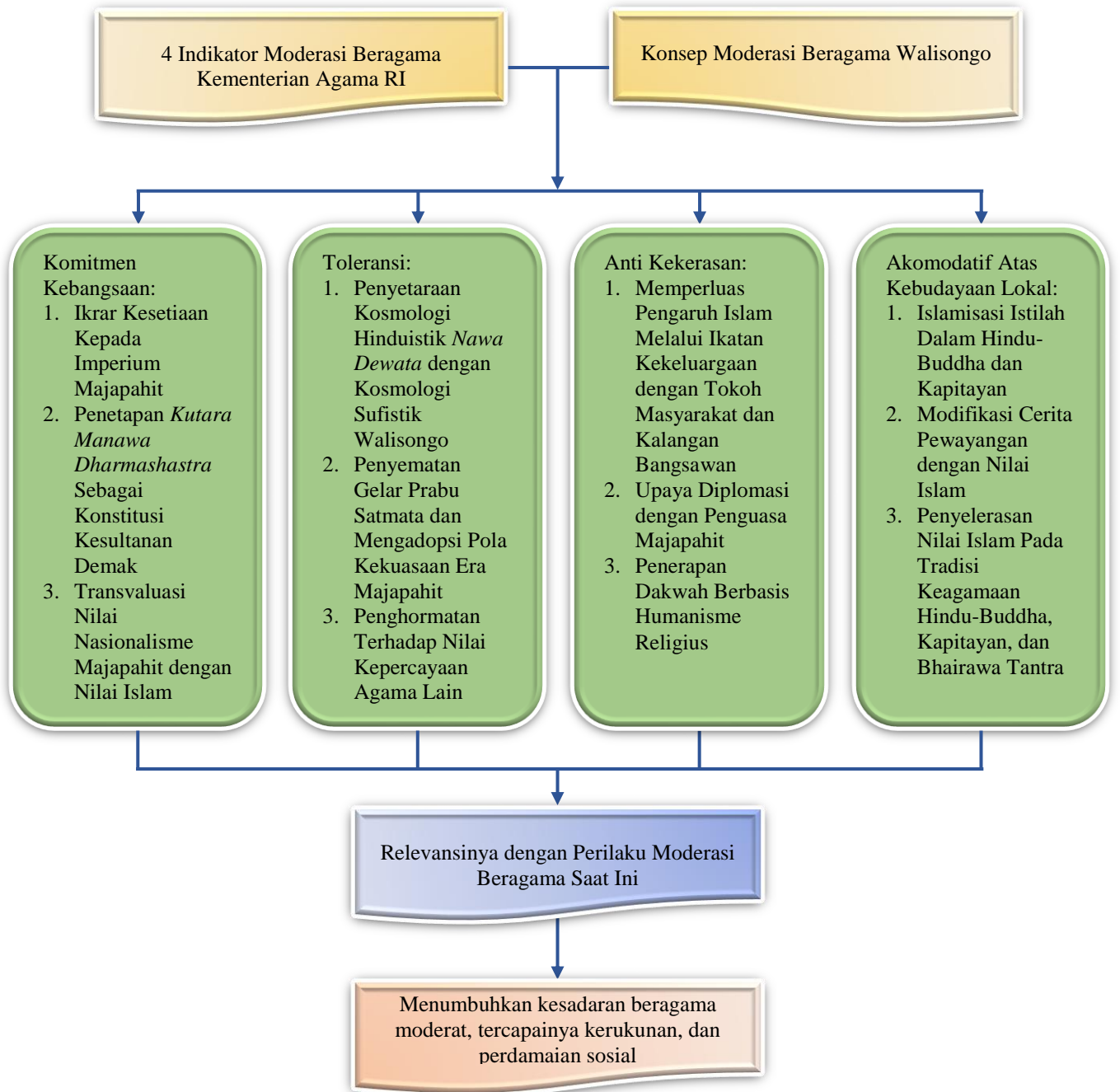
No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Iffati Zamimah, <i>Moderatisme Islam Dalam Konteks ke-Indonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat Muhammad Quraish Shihab)</i> , Jurnal, Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta, Tahun 2018	1. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk jenis <i>library reseach</i> 2. Penelitian ini juga sama-sama meneliti tentang moderasi beragama	Penelitian ini terfokus pada implementasi moderasi beragama dalam konteks ke-Indonesiaan berdasarkan perspektif tafsir Quraish Shihab terkait ayat <i>wasathiyah</i>	Topik penelitian yang dikaji terfokus pada konsep moderasi beragama Walisongo serta relevansinya dengan perilaku moderasi beragama saat ini
2.	Mohammad Fahri dan	1. Penelitian ini sama-sama	Penelitian ini terfokus pada	Topik penelitian

<sup>119</sup> Busyro, Aditya Hari Ananda, dan Tarihoran Sanur Adlan, "Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia," *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Masyarakat* 3, no. 1 (2019), hlm. 1-12.

Ahmad Zainuri, <i>Moderasi Beragama di Indonesia</i> , Jurnal, UIN Raden Fatah Palembang, Tahun 2019	menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk jenis <i>library reseach</i> 2. Penelitian ini juga sama-sama meneliti tentang moderasi beragama	implementasi prinsip moderasi beragama dalam konteks ke-Indonesiaan oleh golongan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang didasarkan pada ajaran aswaja	yang dikaji terfokus pada konsep moderasi beragama Walisongo serta relevansinya dengan perilaku moderasi beragama saat ini
3. Mohammad Abror, <i>Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi</i> , Jurnal, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Tahun 2020	1. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk jenis <i>library reseach</i> 2. Penelitian ini juga sama-sama meneliti tentang moderasi beragama	Penelitian ini terfokus pada urgensi implementasi moderasi beragama di Indonesia sebagai strategi kebudayaan guna merawat bingkai ke-Indonesiaan, sebagai sarana mewujudkan prinsip-prinsip <i>maqâshid as syarîah</i> , menciptakan ikatan harmonis ditengah kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural	Topik penelitian yang dikaji terfokus pada konsep moderasi beragama Walisongo serta relevansinya dengan perilaku moderasi beragama saat ini
4. Ahmad Iffan, Muhamad Ridho, dan Asrizal Saiin, <i>Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif</i>	1. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk jenis <i>library reseach</i> 2. Penelitian ini juga sama-	Penelitian ini terfokus pada pengembangan model moderasi beragama terbaru dengan meninjau problematika umat di Indonesia, yakni	Topik penelitian yang dikaji terfokus pada konsep moderasi beragama Walisongo serta relevansinya

	<i>Terhadap Penanganan Radikalisme di Indonesia</i> , Jurnal, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, 2020	sama meneliti tentang moderasi beragama	moderasi <i>siyâsah</i> , moderasi ibadah, dan moderasi fiqih.	dengan perilaku moderasi beragama saat ini
5.	Nadhif Muhammad Mumtaz, <i>Moderasi Beragama Berbasis Tasawuf</i> , Jurnal, STAI Al Aqidah Al Hasyimiyyah, Tahun 2020	1. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk jenis <i>library reseach</i> 2. Penelitian ini juga sama-sama meneliti tentang moderasi beragama	Penelitian ini terfokus pada kajian moderasi Islam berbasis tasawuf (Islam Nusantara) yang menekankan aspek kontekstual, toleransi, akomodasi tradisi lokal, progresif, serta membebaskan	Topik penelitian yang dikaji terfokus pada konsep moderasi beragama Walisongo serta relevansinya dengan perilaku moderasi beragama saat ini
6.	Busyro, Aditiya Hari Ananda, dan Tarihoran Sanur Adlan <i>Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia</i> , Jurnal, IAIN Bukittinggi, Tahun 2019	1. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk jenis <i>library reseach</i> 2. Penelitian ini juga sama-sama meneliti tentang moderasi beragama	Penelitian ini terfokus pada kajian 3 konsep sentral dalam <i>wasathiyah</i> , yakni toleransi, <i>musawah</i> , egaliter, dan musyawarah guna menyikapi realitas pluralisme di Indonesia	Topik penelitian yang dikaji terfokus pada konsep moderasi beragama Walisongo serta relevansinya dengan perilaku moderasi beragama saat ini

### D. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Apabila mengacu pada paparan judul sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Perlu diketahui bahwa metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menunjukkan situasi sosial tertentu dengan menjabarkan realitas yang benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data, serta analisis data yang relevan diperoleh melalui situasi alami. Adapun menurut Sukmadinata, metode kualitatif (*qualitative research*) merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, kegiatan sosial, kepercayaan, persepsi, sikap, serta pemikiran seseorang secara individu maupun kelompok.<sup>120</sup> Sedangkan menurut Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami subjek penelitian terkait perilaku, motivasi, persepsi, serta tindakan secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata maupun lisan pada suatu konteks khusus yang alami.<sup>121</sup>

Adapun karakteristik penelitian kualitatif meliputi (1) peneliti berperan sebagai instrumen penelitian, yakni peneliti merupakan instrumen sentral dalam pengumpulan data baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Selain itu kedudukan peneliti sebagai instrumen pengumpul data tidak terlepas

---

<sup>120</sup> Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

<sup>121</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.



dari kemampuannya untuk melihat, mengamati, meneliti situasi maupun kondisi objek, serta menginterpretasikannya secara menyeluruh. (2) Mengutamakan rincian kontekstual, yakni peneliti menggali serta mencatat data secara rinci terkait hal-hal yang dinilai memiliki relasi kuat dengan topik penelitian yang dikaji. Selain itu keberadaan data tidak dipandang secara parsial melainkan saling berkaitan dan merupakan suatu kesatuan struktur. (3) Analisis dilakukan sejak awal penelitian, di mana analisis sudah dilakukan sejak fase awal hingga akhir penelitian. Pada dasarnya proses penelitian diawali dari pengumpulan data dan dilanjutkan dengan tahap analisis, kemudian hasil analisis tersebut akan diimplementasikan lagi hingga memperoleh data yang benar-benar valid. (4) Menggunakan pola *audit trail* guna mengetahui apakah suatu laporan penelitian telah relevan dengan data yang dikumpulkan. Dalam hal ini peneliti mencatat metode apa yang digunakan untuk menggali dan menganalisis data sehingga pihak lain juga dapat mengecek kembali langkah-langkah yang diambil guna memperoleh suatu kesimpulan.<sup>122</sup>

Lebih lanjut untuk jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang memfokuskan pada proses telaah berbagai macam literatur dan informasi yang memiliki relevansi dengan topik yang diteliti. Menurut Mestika Zed, studi pustaka merupakan aktivitas pengumpulan data kepustakaan, membaca, mencatat, serta memproses bahan penelitian.<sup>123</sup> Sedangkan menurut Rahman Sholeh, *library research* merupakan

---

<sup>122</sup> Soeprapto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 20-25.

<sup>123</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 3.

penelitian yang menggunakan cara guna memperoleh data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di perpustakaan meliputi majalah, buku, dokumen, maupun kisah sejarah.<sup>124</sup> Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kepustakaan merupakan prosedur ilmiah untuk mendapatkan data menggunakan teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai macam literatur seperti buku, jurnal ilmiah, makalah, prosiding, skripsi, thesis, undang-undang dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji.

## **B. Data dan Sumber Data**

Istilah data merupakan bentuk jamak dari kata *datum* yang bermakna keterangan mengenai suatu hal yang mencakup angka, kode, simbol, serta lain sebagainya. Pada dasarnya data bersumber dari suatu fakta yang telah ditetapkan untuk menjadi bukti saat melakukan pengujian hipotesis.<sup>125</sup> Selain itu data dapat berupa dokumen baik berbentuk catatan, hitungan statistik, maupun keterangan dari responden yang selanjutnya digunakan untuk keperluan kajian penelitian. Lebih lanjut jika membahas perihal data, maka kita juga tidak boleh melupakan keberadaan sumber data. Dalam suatu penelitian sumber data memiliki peran urgen, di mana apabila terjadi kekeliruan saat memahami dan menggunakan sumber data tersebut akan berdampak pada perolehan data yang tidak selaras dengan konteks penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif yang terbagi menjadi sumber primer dan sekunder.<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 63.

<sup>125</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 146.

<sup>126</sup> Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

### 1. Sumber Data Primer (Utama)

Merupakan data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam hal ini sumber data primer yang dimaksud adalah buku *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* karya Agus Sunyoto.

### 2. Sumber Data Sekunder (Tambahan)

Merupakan data kedua yang berasal dari sumber penunjang lainnya. Dalam hal ini sumber data sekunder yang dimaksud mencakup beberapa buku dan jurnal ilmiah yang memiliki relevansi dengan kajian topik penelitian.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah sentral dalam suatu kajian penelitian guna memperoleh berbagai macam data yang diperlukan.<sup>127</sup> Oleh karenanya setiap peneliti dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai penggunaan teknik pengumpulan data, sebab jika tidak maka dapat dipastikan bahwa peneliti akan sulit memperoleh data sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan berdasarkan ketentuan kaidah penelitian studi kepustakaan, yakni dengan menelaah berbagai macam literatur yang memiliki relevansi dengan konsep moderasi beragama Walisongo, kemudian mengaitkannya dengan 4 indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama Republik Indonesia.

---

<sup>127</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 62.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi. Pada dasarnya dokumentasi merupakan catatan tertulis dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya monumental seseorang. Selain itu dokumentasi juga dipahami sebagai rekaman kejadian masa lalu yang ditulis dalam bentuk surat, catatan, buku harian, maupun dokumen tertentu. Lebih lanjut pada tahap pengumpulan data ini peneliti berupaya menggali serta melakukan observasi terhadap sumber primer guna memperoleh data-data yang berkaitan dengan konsep moderasi beragama Walisongo, kemudian untuk memperoleh wacana terkait indikator moderasi beragama maka didasarkan pada sumber data sekunder yang menunjang topik penelitian ini. Berikut paparan langkah-langkah pengumpulan data, yakni:

1. Peneliti membaca secara kritis dan komprehensif, kemudian dilanjutkan dengan mengamati konsep moderasi beragama Walisongo dalam buku *Atlas Walisongo*.
2. Peneliti menggali kemudian mengklasifikasikan sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan konsep moderasi beragama Walisongo berdasarkan paparan pembahasan pada narasi yang tersaji dalam buku *Atlas Walisongo*.
3. Peneliti mengidentifikasi serta menganalisis buku *Atlas Walisongo* sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan.
4. Membandingkannya dengan beberapa literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Pada dasarnya analisis merupakan komponen urgen dalam penelitian ilmiah, sebab melalui proses inilah suatu data akan mampu untuk memecahkan problematika penelitian. Secara umum analisis data dipahami sebagai kegiatan mengelola, menemukan pola, mengatur, mengklasifikasi, mengurutkan, serta memutuskan apa yang disajikan kepada orang lain.<sup>128</sup> Sedangkan teknik analisis data adalah langkah teknis yang ditempuh oleh peneliti guna menganalisis serta mengembangkan berbagai data yang telah diperoleh. Lebih lanjut dalam kajian penelitian ini digunakan 2 macam teknik analisis sebagai berikut.

##### **1. Analisis Isi**

Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk menarik verifikasi yang valid dari sebuah buku maupun dokumen.<sup>129</sup> Sedangkan dalam penjelasan lain analisis isi merupakan teknik apapun yang digunakan untuk menarik verifikasi dengan usaha, menemukan karakteristik pesan, serta dilakukan secara objektif dan sistematis. Mengacu pada penjelasan sebelumnya maka analisis isi secara sederhana dapat dipahami sebagai metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan ataupun verifikasi tertentu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis mendalam pada buku dan jurnal ilmiah guna menemukan kesimpulan mendasar terkait konsep moderasi Walisongo.

---

<sup>128</sup> Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

<sup>129</sup> *Ibid.*, hlm. 220.

## 2. Interpretasi

Interpretasi adalah teknik yang digunakan untuk mendalami teks dengan akurat supaya mampu menangkap makna dari uraian yang disajikan.<sup>130</sup> Adapun dalam penjelasan lain teknik interpretasi dipahami sebagai suatu kegiatan memberikan interpretasi berpikir yang terarah, teratur, kreatif, dan konstruktif.<sup>131</sup> Dalam kajian penelitian ini teknik interpretasi difungsikan guna memahami suatu makna tersirat, kemudian mengorelasikannya dengan aspek yang bersifat logik serta teoritik.

### **E. Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan memfokuskan prinsip kredibilitas yang merujuk pada kebenaran penelitian kualitatif sehingga dapat pertanggungjawabkan. Sedangkan teknik yang dipakai untuk memperoleh keabsahan data merupakan pemeriksaan yang dicirikan dengan 4 karakteristik meliputi keteralihan, tingkat keyakinan, kebergantungan, dan kepastian. Berikut paparan upaya peneliti dalam menguji keabsahan data, yakni:

1. Ketekunan pengamat, dalam hal ini meliputi keseriusan peneliti dalam upaya menggali data secara konsisten serta melakukan upaya interpretasi dengan berbagai macam cara dalam kaitannya dengan proses analisis konstan maupun temporer. Selain itu terkait analisis konsep moderasi beragama Walisongo dalam buku *Atlas Walisongo*, peneliti secara tekun

---

<sup>130</sup> *Ibid.*, hlm. 278.

<sup>131</sup> Haidar Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 192.

dan cermat dalam memusatkan diri pada latar belakang penelitian guna menemukan aspek yang memiliki kesesuaian dengan kajian yang diteliti.

2. Estimasi waktu mengkaji literatur
3. Membandingkan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian sebelumnya yang relevan.

#### **F. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang dimaksud dalam kajian penelitian ini tentunya berkaitan dengan mekanisme pelaksanaan penelitian. Berikut paparan tahapan penelitian yang akan dilaksanakan.

##### 1. Tahap Persiapan Pra Penelitian

Berikut paparan langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam tahap persiapan pra penelitian.

- a. Mengkaji beberapa literatur yang relevan dengan topik penelitian yang hendak dikaji.
- b. Menentukan judul skripsi.
- c. Mengajukan judul kepada wali dosen.
- d. Mengajukan judul kepada ketua jurusan.
- e. Memperoleh dosen pembimbing.
- f. Melakukan konsultasi proposal penelitian kepada dosen pembimbing.
- g. Melaksanakan seminar proposal.

##### 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Berikut paparan langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam tahap pelaksanaan penelitian.

- a. Peneliti mengumpulkan data dari sumber primer pada buku *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Kemudian peneliti juga mengumpulkan data dari sumber sekunder meliputi beberapa buku dan jurnal ilmiah yang memiliki relevansi dengan kajian topik penelitian.
  - b. Mengorganisir data sesuai dengan rumusan masalah meliputi (1) tentang konsep moderasi beragama Walisongo dalam buku *Atlas Walisongo*. (2) Relevansi konsep moderasi beragama walisongo dalam buku *Atlas Walisongo* dengan kondisi kehidupan beragama saat ini.
  - c. Melakukan analisis data dengan merumuskan temuan penelitian dan menetapkan kesimpulan.
3. Tahap Akhir Penelitian
- Berikut paparan langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam tahap akhir penelitian.
- a. Penyusunan laporan penelitian secara sistematis dan sesuai dengan aturan penulisan yang telah ditetapkan.
  - b. Melaksanakan seminar hasil penelitian.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada sub bab ini peneliti hendak mengupas dan menganalisis (1) biografi Agus Sunyoto (2) karya-karya Agus Sunyoto, (3) resensi buku *Atlas Walisongo*, (4) konsep moderasi beragama Walisongo dalam Buku *Atlas Walisongo*, serta (5) relevansi konsep moderasi beragama Walisongo dengan perilaku moderasi beragama saat ini. Perlu dipahami bahwa Agus Sunyoto merupakan sejarawan muslim yang telah memberi kontribusi besar terhadap perkembangan sejarah Islam, khususnya mengenai sejarah dakwah Walisongo di tanah Jawa. Hal ini tentunya dapat ditinjau melalui upaya beliau dalam menguatkan fakta sejarah di kalangan umat muslim Indonesia terkait eksistensi Walisongo sebagai peletak dasar konsep moderasi beragama. Adapun di Indonesia moderasi beragama merupakan hakikat dari konsep *wasathiyah* yang menekankan urgensi toleransi terhadap sesama, pemeliharaan HAM, serta dialog antar umat beragama. Selain itu konsep moderasi beragama juga termuat pada paham Islam Nusantara yang mewarisi gagasan dan praktik kehidupan beragama Walisongo sejak abad ke-15 M. Oleh karenanya dapat dipahami bahwa konsep moderasi beragama telah diterapkan jauh sejak masa Walisongo, meskipun saat itu masih belum terdapat nomenklatur moderasi beragama seperti sekarang.

##### 1. Biografi Agus Sunyoto (W. 27 April 2021)

Agus Sunyoto merupakan seorang jurnalis, wartawan, kolumnis, peneliti, sejarawan, dosen, serta tokoh Nahdlatul Ulama yang lahir di

kota Surabaya pada tanggal 21 Agustus 1959. Beliau mulai mengenyam pendidikan formal pertama di SDN Tembaan 1 Surabaya (1966-1973), kemudian melanjutkan ke SMP Simpang Jaya Surabaya (1973-1977) dan SMAN IX Surabaya (1977-1980). Pasca lulus beliau melanjutkan jenjang pendidikan tingginya dengan mengambil program studi Seni Rupa di IKIP Negeri Surabaya (1980-1985), kemudian juga melanjutkan jenjang magister pada program studi Pendidikan Luar Biasa di IKIP Negeri Malang (1986-1989).<sup>132</sup> Selain itu beliau pernah mengenyam pendidikan non formal di Pondok Pesantren Nurul Haq Surabaya asuhan KH. Muhammad Ghufron Arif, berguru kepada KH. Ali Rahmatullah Demak, dan KH. Muhammad Sulchan Surabaya. Pada tahun 1994 beliau mengikuti sekolah agama di Pesilukan Tarekat Agung Tulungagung asuhan KH. Abdul Jalil Mustaqim serta KH. Abdul Ghofur Mustaqim.

Terkait pengalaman kerja sebagai jurnalis dan wartawan beliau pernah menjadi wartawan koran Jawa Pos (1986-1989), redaktur Jurnal Keamanan Nasional Tapal Batas (2010-2014), serta penulis tetap di Harian Radar Kediri Jawa Pos Group (1999-2019). Kemudian sebagai dosen beliau memiliki pengalaman mengajar di FIKP Universitas Darul Ulum (Undar) Jombang (1995-1997), FKIP Universitas Islam Kadhiri (Uniska) Kediri 1997-1999, Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Malang 1999-2001, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

---

<sup>132</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, hlm. 485.

Malang (2002-2018), Program Pascasarjana STAINU Jakarta (2014-2020), serta Pesantren Global Tarbiyatul Arifin (2011-2021). Adapun sebagai peneliti beliau memiliki pengalaman penelitian tentang kasus pemerkosaan anak di bawah umur di Kediri (1988-1989), penelitian tentang kasus pemberontakan FDR/PKI 1948 di Madiun (1989-1990), penelitian tentang gerakan Darul Arqam di Malaysia (1990), penelitian tentang sejarah dakwah Islam di Jawa (1990-1991), penelitian tentang pendidikan bahasa daerah di SD (1991), penelitian tentang insiden pertempuran 4 hari (27-29 Oktober) di Surabaya (1992), penelitian tentang kekerasan sosial dalam konflik sosial tahun 1965-1968 (1994-1995), penelitian tentang kompleks percadian di kota dan kabupaten Malang (1999), penelitian tentang biografi K.T Poesponegoro Bupati Gresik pertama (2009), penelitian tentang gerakan dakwah Walisongo (2010), penelitian tentang gerakan Wahabi di Sumatera barat (2012-2013), serta penelitian mengenai gerakan Islam transnasional di era millennial (2015-2017).<sup>133</sup>

Di mata masyarakat Agus Sunyoto dikenal sebagai pakar sejarah Islam Nusantara yang berdedikasi tinggi. Sebagaimana dalam upaya menyerukan paham moderasi beragama beliau senantiasa menegaskan bahwa Walisongo adalah figur dakwah yang menyelaraskan antara nilai ajaran Islam dengan kearifan lokal merupakan fakta sejarah, di mana hal

---

<sup>133</sup> Fathoni Ahmad, Profil Agus Sunyoto Sejarawan Berdedikasi Tinggi, <https://nu.or.id>, diakses pada tanggal 10 Januari 2022 pukul 19.00 WIB.

ini dikuatkan melalui buku *Atlas Walisongo* yang memaparkan secara konkrit fakta-fakta baru seputar historiografi, temuan arkeologis, serta perkembangan tradisi beragama pada era dakwah Walisongo. Adapun saat menjabat sebagai ketua Lesbumi (Lembaga Seni Budaya Muslimin Nadlatul Ulama) masa khidmat 2015-2020 Agus Sunyoto menekankan tentang urgensi pemahaman, penghayatan, serta rasa bangga terhadap kearifan lokal bangsa Indonesia yang dikukuhkan dalam *Saptawikrama* (7 fondasi dasar).<sup>134</sup> Oleh karenanya melalui pemahaman mendalam atas kekuatan nilai-nilai luhur bangsa diharapkan umat muslim Indonesia mampu bersikap moderat dalam menyikapi arus kebudayaan yang berkembang pesat di era modern ini.

Lebih lanjut tepat pada tanggal 27 April 2021 lalu berita duka menyelimuti tanah air, khususnya umat muslim serta warga Nahdlatul Ulama (NU). Dalam hal ini figur sejarawan, budayawan, ketua Lesbumi masa khidmat 2015-2020, sekaligus pengasuh dari Pondok Pesantren Global Tarbiyatul Arifin, yakni Agus Sunyoto menghembuskan nafas terakhirnya pasca beberapa hari dirawat di Rumah Sakit Angakatan Laut

---

<sup>134</sup> *Saptawikrama* meliputi upaya (1) menghimpun dan menguatkan setiap gerakan yang berbasis pada tradisi, adat istiadat, dan budaya Nusantara. (2) Mengembangkan model pendidikan sufistik (*tarbiyah wa ta'lim*) yang berkaitan dengan realitas pada masing-masing satuan pendidikan, khususnya bagi yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan *ma'arif* dan *rabithah ma'ahid islamiyah*. (3) Menyusun wacana independen dalam memaknai kearifan lokal dan budaya Islam Nusantara berdasarkan perspektif ontologis serta epistemologis keilmuan. (4) Menyokong kekuatan bersama sebagai anak bangsa yang bercirikan Bhineka Tunggal Ika guna merajut kembali peradaban maritim Nusantara. (5) Menghidupkan kembali seni budaya yang beragam dalam ranah Bhineka Tunggal Ika berdasarkan nilai kedamaian, toleransi, kerukunan, empati, gotong royong, serta keunggulan dalam aspek seni maupun ilmu pengetahuan. (6) Mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan gerakan Islam Nusantara. (7) Mengutamakan prinsip juang berdikari sebagai identitas bangsa guna menghadapi tantangan global, *Ibid*.

dr. Ramelan, Surabaya. Beliau telah meninggalkan seorang istri, yakni ibu Nurbaidah Hanifah serta 4 orang putra, yakni Zulfikar Muhammad, Fahrotun Nisa Hayuningrat, Izzulfikri Muhammad, dan Dedy Rahmat. Adapun jenazah beliau dikebumikan di samping makam orang tuanya di kompleks pemakaman umum Bubutan, Surabaya.<sup>135</sup>

## 2. Karya-Karya Agus Sunyoto

Salah satu keistimewaan dalam diri Agus Sunyoto yakni beliau adalah seorang multitalenta yang telah menghasilkan berbagai macam karya tulis, baik ilmiah maupun non ilmiah. Bagi Agus Sunyoto kegiatan menulis maupun dakwah tidak hanya difokuskan untuk menyampaikan pandangan maupun aspirasi beliau saja, melainkan juga sebagai sarana praktis dalam upaya melawan pemikiran maupun cara beragama umat muslim yang konservatif serta tidak selaras dengan nilai kearifan lokal. Perlu diketahui hingga tahun 2021 beliau telah menghasilkan banyak karya tulis yang terbagi dalam beberapa bentuk sebagai berikut.

Tabel 4.1  
Bentuk Tulisan Agus Sunyoto

No	Bentuk Tulisan	Jumlah
1.	Buku	31
2.	Artikel Jurnal	5
3.	Kolom	32
4.	Laporan Penelitian Lapangan	2
Jumlah		70

<sup>135</sup> Sejarawan KH Agus Sunyoto Wafat Nahdlatul Ulama Berduka, <https://m.liputan6.com>, diakses pada tanggal 7 Maret 2022 pukul 12.00 WIB.

Adapun cakupan intelektualitas Agus Sunyoto terus mengalami perluasan dari waktu ke waktu, serta senantiasa menyesuaikan dengan situasi maupun kondisi yang sedang berlangsung. Oleh karenanya hal ini merupakan faktor sentral yang turut mempengaruhi keragaman tema tulisan beliau dari dekade 1990 hingga 2000-an sebagai berikut.

Tabel 4.2  
Tema Tulisan Agus Sunyoto

No	Periode	Keterangan
1.	1990-an	<p>Sajian tema tulisan Agus Sunyoto:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Pendidikan</li> <li>❖ Etika</li> <li>❖ Sejarah Kepercayaan Kuno Nusantara</li> <li>❖ Dakwah Islam Nusantara</li> <li>❖ Sejarah Perlawanan NU Terhadap PKI</li> <li>❖ Fenomena Mesianik</li> <li>❖ Metodologi Penelitian Sosio-Religius</li> <li>❖ Pariwisata</li> </ul>
2.	2000-an	<p>Sajian tema tulisan Agus Sunyoto:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Politik</li> <li>❖ Dakwah Islam Nusantara</li> <li>❖ Sejarah Tokoh Lokal Gresik</li> <li>❖ Kepemimpinan Birokrasi</li> <li>❖ Klasifikasi Kelas Sosial Masyarakat</li> <li>❖ Sejarah Dakwah Walisongo</li> <li>❖ Nilai dan Seni Islam Nusantara</li> <li>❖ Eksistensi Islam Nusantara</li> <li>❖ Pertempuran 10 Nopember 1945</li> <li>❖ Sejarah Nabi Muhammad</li> <li>❖ Pemimpin Teladan</li> <li>❖ Sejarah dan Paham Keagamaan Syeikh Siti Jenar</li> <li>❖ Konflik Tradisi Islam Nusantara</li> <li>❖ Sejarah Mahapatih Gajah Mada</li> <li>❖ Islamisasi Melalui Pendidikan</li> </ul>

Lebih lanjut pasca 36 tahun berkecimpung di dunia riset dan kepenulisan pada akhirnya beliau berhasil meluncurkan berbagai macam buku<sup>136</sup> sebagai berikut.

Tabel 4.3  
Daftar Buku Karya Agus Sunyoto  
(Sumber: <https://nu.or.id>)

No	Judul Buku	Penerbit dan Tahun Terbit
1.	<i>Sumo Bawuk</i>	Jawa Pos (1988)
2.	<i>Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar Jilid I-II</i>	LKiS (2003)
3.	<i>Sang Pembaharu: Peruangan dan Ajaran Syeikh Siti Jenar Jilid I-III</i>	LKiS (2004)
4.	<i>Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syeikh Siti Jenar Jilid I-II</i>	LKiS (2005)
5.	<i>Dajjal</i>	LKiS (2006)
6.	<i>Rahuvana Tattwa</i>	LKiS (2006)
7.	<i>Daeng Sekara</i>	DIVA Press (2010)
8.	<i>Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu</i>	LKiS (2012)
9.	<i>Sufi Ndeso vs Wahabi Kota</i>	Noura Book (2012)
10.	<i>Mahapatih Amangkubhumi Majapahit Pu Gajah Mada</i>	Pustaka Pesantren Nusantara (2019)
11.	<i>Cahaya Maya Sekolah: Catatan Cinta Belanda Hitam</i>	Pustaka Ilman (2021)
12.	<i>Lubang-Lubang Pembantaian: Pemberontakam PKI di Madiun 1948</i>	Grafiti Press (1990)
13.	<i>Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15 Masehi</i>	LPLI Sunan Ampel (1991)

<sup>136</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, hlm. 462-463. Lihat juga Ahmad, *Profil Agus Sunyoto*.

14. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan* Kalimasahada Press (1994)
15. *Banser Berjihad Melawan PKI* LKP Gerakan Pemuda Ansor Jatim (1995)
16. *Darul Arqam: Gerakan Mesianik Melayu* Kalimasahada Press (1996)
17. *Wisata Sejarah Kabupaten Malang* Lingkaran Studi Kebudayaan (1999)
18. *Sunan Ampel Bupati Surabaya: Melacak Jejak Dakwah Islam Campa-Cina Pada Abad ke-15 dan ke-16 Masehi* Diantama (2004)
19. “Dari Dukuh ke Pesantren: Jejak Islamisasi Lewat Kependidikan” Dalam Wahib Wahab *Syeikh Jumadil Kubro Punjer Walisongo: Perspektif Historis, Arkeologis, Sosiologis, Antropologis, dan Religius* Pemerintah Kabupaten Mojokerto (2009)
20. “NU: Wadah Eksistensial Dalam Islam Nusantara” Dalam Noor Shodiq Askandar dan Hasan *Abadi Konfigurasi Nalar Nahdlatul Ulama* Pustaka Iqtishod (2010)
21. *Serat Kekancangan Tedhak Turunipun Kyai Tumenggung Poesponegoro Bupati Gresik I* Yayasan Poesponegoro (2010)
22. “Sastra Piwulang Konsep Etis Kepemimpinan Birokrasi Dalam Usaha Bina Negara” Dalam Suparto Wijoyo dan Prasetyo Riyadi *Administrative Reform: Pakde Karwo Birokrasi Itu Melayani* Prenada Media (2015)
23. *Fatwa & Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya 10 Nopember 1945* Pustaka Pesantren Nusantara (2017)
24. *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkapkan Walisongo Sebagai Fakta Sejarah* Pustaka Ilman (2017)
25. “Eksistensi Islam Nusantara: Sekilas Mengungkap Paham Keberagaman NU” Dalam Iip Yahya *NU Penjaga NKRI* Kanisius, (2019)



26. <i>Jejak Sejarah Nabi Muhammad</i>	Pustaka Pesantren Nusantara (2020)
27. <i>Sunan Ampel Bupati Surabaya I: Melacak Jejak Dakwah Islam Cina- Champa di Nusantara</i>	Belum Diterbitkan

---

### 3. Resensi Buku *Atlas Walisongo*

---

Judul Buku	: <i>Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkapkan Walisongo Sebagai Fakta Sejarah</i>
Penulis	: Agus Sunyoto
Penerbit	: Pustaka Ilman
Tahun Terbit	: 2017
Jumlah Halaman	: 485
ISBN	: 978-602-8648-18-9

---

Buku *Atlas Walisongo* terbitan Pustaka Ilman pada September tahun 2017 adalah edisi revisi dari seri sebelumnya, yakni *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Perlu dipahami bahwa buku *Atlas Walisongo* ini telah berkontribusi dalam penyajian fakta-fakta baru terkait sejarah dakwah Walisongo yang sebelumnya tidak termuat dalam referensi seperti *Ensiklopedia Sejarah Islam Indonesia, Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, serta *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Kemudian buku ini juga berupaya meluruskan distorsi sejarah Walisongo yang termuat dalam beberapa referensi seperti *Walisongo Tak Pernah Ada?*, *Baju Putih Kyai NU*, serta *Mantan Kyai NU Menggugat Tahlilan, Istighosahan, dan Ziarah Para Wali*.

Lebih lanjut buku ini tergolong jenis buku sejarah non fiksi yang mengulas dengan lengkap sejarah dakwah Walisongo di tanah Jawa. Adapun kelebihan buku *Atlas Walisongo*, yakni (1) menjelaskan sejarah bangsa maupun kepercayaan masyarakat Nusantara pra Islam, eksistensi pemerintahan Islam pertama di tanah Jawa, tokoh penyebar Islam pra Walisongo, dan tokoh Walisongo berdasarkan tinjauan historis, kultural, sosiologis, arkeologis, serta religius. (2) Sumber primer yang digunakan sebagai bahan analisis sejarah sangat kompleks dengan mengacu pada babad, serat, inskripsi, kronik, dan temuan arkelogis. (3) Sajian isi buku ini komprehensif serta dilengkapi foto asli maupun gambar menarik, sehingga mampu merepresentasikan secara detail tentang fakta sejarah Walisongo. Sedangkan, kekurangan buku *Atlas Walisongo*, yakni (1) tidak menjelaskan fakta pendahuluan Islam di Perlak dan Barus yang menjadi titik awal masuknya Islam ke tanah Jawa, sehingga kajian sejarah yang dipaparkan cenderung bersifat Jawa-sentris. (2) Untuk analisis sejarah hanya sebagian kecil saja yang belum terfokus pada arah pembuktian fakta sejarah. Hal ini ditandai dengan analisis lintas bidang dan polemik wacana pada sebagian sumber babad, serat, maupun kronik yang masih tercampur dengan mitos.

#### 4. Tinjauan Konsep Moderasi Beragama Walisongo Dalam Buku *Atlas Walisongo*

##### a. Komitmen Kebangsaan Walisongo

Pada dasarnya komitmen kebangsaan berkontribusi dalam upaya pembentukan kesadaran masyarakat untuk senantiasa bersikap maupun bertindak sesuai dengan falsafah bangsa. Melalui komitmen kebangsaan suatu bangsa diharapkan memiliki identitas kuat guna memelihara nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya dan mempertahankan eksistensinya. Kemudian komitmen kebangsaan juga digunakan sebagai parameter untuk meninjau paradigma, sikap penghormatan, dan ekspresi beragama yang tidak berlawanan dengan ideologi, landasan, maupun simbol kebangsaan. Lebih lanjut sebagai bentuk penghormatan terhadap kedaulatan kerajaan Majapahit, maka Walisongo menekankan urgensi komitmen kebangsaan pada 3 aspek sebagai berikut.

##### 1) Ikrar Kesetiaan Kepada Imperium Majapahit

Sejarah berdirinya kesultanan Demak berawal dari perintah Sunan Ampel kepada Raden Patah untuk membuka pedukuhan baru di wilayah Glagah Wangi. Namun, dalam upaya penyebaran Islam Raden Patah mendapat penolakan dari masyarakat maupun penguasa setempat, sehingga akhirnya berpindah menuju wilayah Demak. Pada dasarnya letak strategis yang terkoneksi dengan 4 pelabuhan utama di pesisir laut Utara Jawa seperti Jepara, Tuban,

Gresik, dan Sunda Kelapa adalah faktor utama yang menjadikan Demak sebagai basis ekonomi serta penyebaran Islam, sehingga mendorong kedatangan para pedagang muslim lokal maupun luar Nusantara guna berdagang sekaligus mendakwahkan ajaran Islam. Adapun dalam perkembangannya Demak telah bertransformasi menjadi kota yang ramai, sehingga mendorong Prabu Brawijaya untuk menetapkan menjadi kadipaten baru, serta menunjuk Raden Patah sebagai adipatinya. Lebih lanjut sebelum ditunjuk menjadi adipati yang memerintah kadipaten Demak secara independen, maka Raden Patah menghadap terlebih dulu pada Prabu Brawijaya untuk menyatakan ikrar kesetiaan sebagai bentuk nasionalisme terhadap kemaharajaan Majapahit.<sup>137</sup>

## 2) Penetapan *Kutara Manawa Dharmashastra* Sebagai Konstitusi Kesultanan Demak

Penetapan sistem hukum pada masa suksesi pemerintahan dari Majapahit menuju Demak harus disertai dengan adanya upaya rekonstruksi hukum. Dalam hal ini kaidah-kaidahnya dijadikan sebagai alat untuk menata kehidupan masyarakat, sehingga pola rumusan hukumnya menghendaki perubahan-perubahan untuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan bersama. Oleh karenanya langkah penting yang diambil oleh Raden Patah adalah dengan

---

<sup>137</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, hlm. 383.

menetapkan undang-undang *Kutara Manawa Dharmashastra*<sup>138</sup> kembali sebagai konstitusi kedua bagi kesultanan Demak. Adapun undang-undang *Angger Surya Ngalam*<sup>139</sup> merupakan konstitusi pertama kesultanan Demak juga diadopsi dari undang-undang *Kutara Manawa Dharmashastra*.<sup>140</sup> Hal ini tentu menunjukkan komitmen kebangsaan Raden Patah yang sama sekali tidak antipati (menolak) atas produk konstitusi hukum Majapahit. Lebih lanjut terdapat 19 pasal yang tercantum dalam undang-undang *Kutara Manawa Dharmashastra* sebagai berikut.

Tabel 4.4  
19 Pasal *Kutara Manawa Dharmashastra*  
(Sumber: Buku *Atlas Walisongo*, 2017)

Pasal	Bunyi Pasal
I	Peraturan umum tentang anak di bawah umur 10 tahun yang dibebaskan dari segala jenis hukum dan hal-hal yang berkaitan dengan denda.
II	<i>Astadusta</i> tentang 8 jenis tindakan membunuh dan melukai orang yang dikenai hukuman denda hingga pidana mati.

<sup>138</sup> *Manawa Dharmashastra* merupakan kitab karangan Bagawawn Manu yang secara luas memuat dasar-dasar hukum Hindu meliputi ketentuan dalam bermasyarakat dan bernegara yang dikembangkan menjadi ajaran dharma di India hingga Nusantara. Adapun pada era kerajaan Hindu (Majaphit) *Manawa Dharmashastra* diturunkan serta ditransformasikan menjadi *Kutara Manawa Dharmashastra* sebagai undang-undang yang memuat hukum pidana, perdata, dan tatanegara. I Putu Gelgel dan Ni Luh Gede Hadriani, *Hukum Perkawinan & Waris Hindu* (Denpasar: UNHI Press, 2020), hlm. 33-35.

<sup>139</sup> *Angger Surya Ngalam* adalah konstitusi hukum Islam yang bersumber pada alquran, hadis, dan kitab *Anwar* berdasarkan formulasi Raden Patah, kemudian dikukuhkan menjadi undang-undang oleh Raden Arya Trenggono (Sultan Trenggono) yang pada saat itu menjabat sebagai jaksa. Adapun pada masa pemerintahan Islam selanjutnya undang-undang *Angger Surya Ngalam* juga menjadi konstitusi hukum kesultanan Pajang dan Mataram Islam. Naili Anafah, "Legislasi Hukum Islam di Kerajaan Demak (Studi Naskah Serat Angger Suryangalam dan Serat Suryangalam)," *Al Manahij* 5, no. 1 (2011), hlm. 6.

<sup>140</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, hlm. 447.

- III *Kawula* tentang pengaturan hamba sahaya yang mencakup perlakuan dan penentuan latar belakang kehambaan seseorang.
- IV *Astacorah* tentang 8 jenis tindakan pencurian yang dikenai hukuman denda, potong tangan, potong kaki, hingga pidana mati.
- V *Sahasa* tentang rudapaksa dan tindakan penipuan yang dikenai hukuman denda, hukuman badan, penjara, hingga pidana mati.
- VI *Adol Tinuku* tentang aturan jual beli beserta dengan konsekuensi hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan.
- VII *Ahutang apiutang* tentang aturan utang piutang.
- VIII *Titipan* tentang aturan penitipan barang, barang gadaian, hewan, dan uang.
- IX *Tukon* tentang aturan mas kawin meliputi besaran mas kawin, pengembalian mas kawin oleh wanita, mas kawin milik istri, dan pembatalan mas kawin.
- X *Kawarangan* tentang hukum perkawinan.
- XI *Paradara* tentang tindakan pelecehan seksual dan pemerkosaan yang dikenai hukuman potong tangan hingga pidana mati.
- XII *Drewe Kaliliran* tentang aturan pembagian harta waris dari keturunan sedarah hingga anak pungut.
- XIII *Wakparusya* tentang caci maki dan penghinaan atau pencemaran nama baik.
- XIV *Dandaparusya* tentang tindakan kekerasan terhadap manusia dan hewan yang dikenai hukuman denda, hukuman badan, penjara, hingga pidana mati.
- XV *Kagelehan* tentang kelalaian yang dapat menyebabkan orang lain celaka
- XVI *Atukaran* tentang peraturan orang berkelahi secara terbuka yang disaksikan khalayak umum, sehingga tidak ada hukuman meski salah seorang mati, namun jika berkelahi di malam hari dan dilakukan dengan curang maka dikategorikan tindakan pembunuhan.

- XVII *Bhumi* tentang peraturan hak milik, penggarapan, serta persewaan tanah.
  - XVIII *Duwilatek* tentang tindakan fitnah memfitnah yang dikenai hukuman denda, hukuman badan, hingga pidana mati.
  - XIX *Sanda* tentang peraturan pegadaian
- 

### 3) Transvaluasi Nilai Penaklukan (Nasionalisme) Era Majapahit dengan Nilai Islam

Sebagai imperium besar di Nusantara Majapahit memiliki nilai penaklukan atau nasionalisme yang melekat pada rakyatnya, yakni *adhigung* (keagungan), *adhiguna* (superioritas), *adhigana* (keunggulan), *tan halah* (tidak terkalahkan), *kawasa* (berkuasa), *niratisaya* (tidak tertandingi), *nirbhaya* (tidak kenal takut), serta *rajas* (semangat berkobar). Akan tetapi, kehadiran Walisongo dan berdirinya kesultanan Demak pada 1478 M di bawah pimpinan Raden Patah memiliki peran besar dalam upaya transvaluasi nilai-nilai nasionalisme Majapahit menjadi lebih Islami. Adapun nilai sufistik yang diinternalisasikan Walisongo meliputi *adl* (keadilan), *ukhuwah* (kerukunan), *shabûr* (sabar), *wara'* (kesederhanaan), *dzkr* (senantiasa mengingat-Nya), *ikhlas* (ikhlas), *tawadlu'* (saling menghormati), dan *ngalah* (tawakal).<sup>141</sup> Dalam perkembangannya nilai keislaman berbasis sufistik tersebut telah melekat pada diri masyarakat muslim Jawa, kemudian menjadi nilai nasionalisme yang dijunjung tinggi oleh pemerintah kesultanan Demak.

---

<sup>141</sup> *Ibid.*, hlm. 446.

## b. Sikap Toleransi Walisongo

Dalam ajaran Islam toleransi selalu memperoleh perhatian besar, sebab berkaitan erat dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablum minallâh*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannâs*). Dalam moderasi beragama toleransi merupakan representasi dari hakikat Islam sebagai *rahmatat lil 'âlamîn*, hal ini memberi penegasan bahwa kedatangan Islam tidak menyingkirkan eksistensi agama lama yang sudah ada sebelumnya, melainkan Islam menawarkan upaya dialog bersama, diskusi, dan penyelerasan nilai-nilai kultural. Disamping itu Islam juga menyadari bahwa keragaman umat serta keyakinan beragama merupakan bagian *sunnatullâh* yang tidak mungkin untuk disamakan, sehingga toleransi dinilai sebagai solusi tepat dalam rangka mewujudkan kerukunan, kebersamaan, dan kehidupan beragama yang damai. Lebih lanjut guna mengelola situasi keagamaan di Nusantara yang beragam Walisongo menekankan sikap toleransi pada 3 aspek sebagai berikut.

### 1) Penyetaraan Antara Kosmologi Hinduistik *Nawa Dewata* dengan Kosmologi Sufistik Walisongo

Keberhasilan proses dakwah Islam di tanah Jawa pada awal kedatangannya tidak bisa lepas dari penyetaraan istilah Walisongo dalam perspektif kosmologi hinduistik. Dalam konteks ini kata *songo* (sembilan) sebenarnya tidak mengakar dari bahasa Arab dan budaya Islam, melainkan mengacu pada kosmologi hinduistik



*Nawa Dewata* terkait keyakinan masyarakat Hindu bahwa seluruh alam semesta di-*sengkuyung* (diatur dan dilindungi) oleh 9 dewa penjaga arah mata angin meliputi Syiwa (pusat arah mata angin), Kuwera (Utara), Kama (Selatan), Baruna (Barat), Indra (Timur), Isyana (Timur Laut), Surya (Barat Daya), Bayu (Barat Laut), serta Agni (Tenggara). Sedangkan melalui ijtihadnya Walisongo telah mengadopsi kosmologi hinduistik *Nawa Dewata* meliputi hakikat anasir ilahiyah dalam wujud dewa-dewa penjaga arah mata angin yang disetarakan dengan kosmologi sufistik Walisongo dalam wujud 9 orang wali Allah swt yang memiliki kelebihan *karâmah* di atas manusia pada umumnya.<sup>142</sup>

Perlu diketahui bahwa genealogi dari kosmologi sufistik Walisongo tersebut mengacu pada gagasan Ibnu Araby mengenai konsep *maqâmat* (tingkatan) kewalian, yakni *wali aqthâb* (sebagai pemimpin dari seluruh wali), *wali aimmah* (sebagai pengganti *wali aqthâb* ketika telah wafat), *wali autâd* (sebagai penjaga 4 arah mata angin), *wali abdal* (sebagai penjaga 7 musim), *wali naqabâ* (sebagai penjaga syariat), *wali nujabâ* (keberadaannya berjumlah 8 orang), *wali hawariyyûn* (sebagai pembela agama Allah), *wali rajabiyyûn* (kemunculannya setiap bulan rajab), serta *wali khatam* (sebagai penguasa wilayah kekuasaan umat Islam).<sup>143</sup> Selain itu

---

<sup>142</sup> *Ibid.*, hlm. 145-146.

<sup>143</sup> Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, hlm. 84. Lihat juga Yunasril Ali, "Kewalian Dalam Tasawuf Nusantara," *Kanz Philosophia: Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 3, no. 2 (2013), hlm. 207.

penyetaraan kosmologi tersebut juga difokuskan guna menyikapi krisis religius, sosial, dan kultural menjelang suksesi pemerintahan Majapahit menuju Demak.

## 2) Penyematan Gelar Prabu Satmata dan Adopsi Pola Kekuasaan Era Majapahit

Raden Paku (Sunan Giri) merupakan anggota Walisongo yang memakai media pendidikan, budaya, sosial kemasyarakatan, dan politik dalam proses penyebaran Islam di wilayah Giri, Gresik. Perlu diketahui bahwa Raden Paku merupakan pendiri sekaligus penguasa pertama kesultanan Giri Kedaton. Sebagai penguasa beliau tidak hanya menaungi umat muslim saja, melainkan juga umat non muslim sehingga Raden Paku kemudian menyematkan gelar Prabu Satmata sebagai simbol dari kekuasaan syiwais serta wujud semangat egaliter yang mewakili mayoritas masyarakat penganut ajaran Hindu Syiwa.<sup>144</sup> Selain itu sebagai penghormatan terhadap Prabu Brawijaya maka Raden Paku mengadopsi pola kekuasaan saat itu dengan menjadikan Bangsal maupun Puri,<sup>145</sup>

---

<sup>144</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, hlm. 222.

<sup>145</sup> Bangsal merupakan pusat kekuasaan sultan yang meliputi kompleks perkantoran untuk dinas kenegaraan. Di Bangsal sultan menerima tamu negara, mendiskusikan berbagai keputusan hukum, mengadakan pertemuan dengan para pejabat kesultanan, serta menjadi lokasi pengumpulan pajak negara. Adapun nama-nama Bangsal di kesultanan Giri Kedaton meliputi Bangsal Manguntur, Sasana Sewaka, Penangkilan, Pancatini, Witana, serta Sri Manganti. Namun, perlu diketahui bahwa Bangsal Sri Manganti merupakan Bangsal utama kesultanan Giri Kedaton yang saat ini menjadi bagian dari wilayah Kecamatan Menganti, Gresik. Kemudian disamping Bangsal Sri Manganti juga terdapat Kapatihan (kantor patih) yang saat ini menjadi bagian wilayah Desa Kapatihan, Kecamatan Menganti, Gresik. Selain Bangsal juga terdapat Puri yang merupakan tempat tinggal sultan beserta keluarganya yang berlokasi di bukit Giri. Adapun kompleks Puri meliputi tamansari, keputrian,

sebagai simbol legitimasi dari seorang penguasa.<sup>146</sup> Lebih lanjut melalui kedua upaya ini Islamisasi yang dilakukan oleh Raden Paku memiliki spektrum lebih luas daripada anggota Walisongo lainnya, kecuali Raden Rahmat (Sunan Ampel), Raden Patah, dan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Hal ini dikarenakan baik Raden Paku, Raden Rahmat, Syarif Hidayatullah maupun Raden Patah menyandang gelar *Pandhito Ratu*, yakni berposisi sebagai sunan (spiritualis) sekaligus raja (penguasa) sehingga mempunyai otoritas yang lebih besar. Adapun mayoritas anggota Walisongo lain hanya berposisi sebagai sunan saja dan beberapa merangkap sebagai sunan sekaligus penasehat kesultanan Demak.

### 3) Penghormatan Terhadap Nilai Kepercayaan Agama Lain

Pada dasarnya menghormati nilai kepercayaan agama lain merupakan bagian dari sikap toleransi sebagai sarana sentral guna menciptakan perdamaian serta kerukunan antar umat beragama. Dalam konteks ini terdapat 2 jenis toleransi yang wajib ditegakkan meliputi (1) toleransi agama mengenai kesediaan dalam memberi kesempatan bagi umat non muslim agar mampu beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. (2) Toleransi sosial terkait masyarakat yang plural karena faktor keragaman agama, maka dianjurkan untuk senantiasa berupaya mewujudkan solidaritas dan

---

pengawal sultan, gedung perbendaharaan sultan, kedaton, dan makam leluhur Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, hlm. 126.

<sup>146</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, hlm. 222.

ber-*muamalah* sesuai dengan batasan-batasan yang ditetapkan. Adapun relevansinya dengan dakwah Walisongo, di mana Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) memberi himbauan kepada umat muslim agar tidak menyembelih serta mengonsumsi daging sapi sebagai wujud penghormatan terhadap nilai kepercayaan umat Hindu. Adanya himbauan tersebut kemudian berdampak pada pergeseran tradisi umat muslim di wilayah Kudus, yakni saat perayaan Idul Adha tidak menyembelih sapi sebagai hewan kurban melainkan kerbau, bahkan hingga saat ini minoritas masyarakat Kudus tidak menjadikan daging sapi sebagai bahan olahan pangan sebab masih berpegang teguh pada *dawuh* (himbauan) Sunan Kudus.<sup>147</sup>

c. Sikap Anti Kekerasan Walisongo

Pada dasarnya esensi dari dakwah adalah berupaya melakukan perubahan serta penyesuaian dengan nilai-nilai Islam, baik dalam lingkup religius, moral, kultural, maupun sosial. Sejak awal Islam merupakan agama *rahmatal lil 'alamîn* yang senantiasa menekankan urgensi nilai-nilai perdamaian dalam cara penyampaiannya. Apabila mengacu pada tinjauan sejarah telah diperlihatkan bahwa dakwah Islam mengalami perkembangan pesat hingga ke berbagai penjuru dunia karena didukung dengan metode penyampaian yang menolak penggunaan unsur-unsur kekerasan, melainkan moderat dan humanis seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad saw ketika membangun

---

<sup>147</sup> *Ibid.*, hlm. 343.

peradaban Islam di kota Madinah, sehingga sangat mudah diterima maupun menyesuaikan dengan pola budaya suatu masyarakat. Oleh karenanya konsep perdamaian dan anti kekerasan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw juga diterapkan Walisongo dalam proses Islamisasi Jawa. Lebih lanjut guna mempercepat proses Islamisasi serta memperluas pengaruh Islam, maka Walisongo menyampaikan dakwah yang menekankan sikap anti kekerasan pada 3 aspek berikut.

1) Memperluas Pengaruh Islam Melalui Ikatan Kekeluargaan dengan Tokoh Masyarakat dan Kalangan Bangsawan

Salah satu upaya yang ditempuh dalam rangka memperluas pengaruh Islam adalah menjalin relasi dengan tokoh masyarakat dan kalangan bangsawan melalui ikatan pernikahan sebagaimana yang dilakukan Raden Rahmat serta Syarif Hidayatullah. Dalam konteks dakwah Raden Rahmat ketika hendak menuju Surabaya beliau sempat singgah dan bertemu dengan Ki Wirajaya (Ki Bang Kuning) yang merupakan tokoh masyarakat di wilayah Kembang Kuning. Selama masa persinggahannya Raden Rahmat dinikahkan Ki Bang Kuning dengan putrinya bernama Mas Karimah.<sup>148</sup> Selain itu Raden Rahmat beserta Ki Bang Kuning juga mendirikan masjid sebagai basis dakwah Islam di wilayah Kembang Kuning. Setelah

---

<sup>148</sup> Dari pernikahan Raden Rahmat dengan Mas Karimah putri Ki Bang Kuning lahirlah 2 orang putri, yakni Mas Murtosiyah yang kelak menjadi istri Raden Paku (Sunan Giri) dan Mas Mustosimah yang kelak menjadi istri Raden Patah. Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, hlm. 114. Lihat juga Abdullah, *Walisongo Gerakan Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa 1404-1482*, hlm. 91-92.

melaksanakan dakwah Islam di Kembang Kuning Raden Rahmat melanjutkan perjalanan dalam rangka menemui Adipati Surabaya bernama Arya Lembusura, selama dakwah di sana Raden Rahmat kemudian juga dinikahkan dengan Nyai Ageng Manila<sup>149</sup> yang merupakan putri Bupati Tuban Arya Teja sekaligus cucu dari Arya Lembusura. Setelah tinggal menetap di Surabaya Arya Lembusura kemudian menrtapkan Raden Rahmat sebagai bupati Surabaya sekaligus merangkap imam yang bergelar Sunan Ampel Denta (Pangeran Katib).<sup>150</sup> Melalui kedudukannya sebagai bupati serta imam besar Raden Rahmat memiliki otoritas dakwah yang luas terutama dalam upaya memperkuat pengaruh Islam di kalangan para penguasa kadipaten lain.

Lebih lanjut guna memperluas pengaruh Islam di wilayah Gunung Sembung serta Babadan, maka langkah yang ditempuh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) adalah mendawahkan ajaran Islam kepada Ki Ageng Babadan selaku tokoh masyarakat Babadan serta menikahi putrinya bernama Nyai Babadan, akan tetapi Nyai Babadan telah wafat terlebih dulu sebelum dikaruniai keturunan. Setelah cukup lama berdakwah di wilayah Babadan

---

<sup>149</sup> Dari pernikahan Raden Rahmat dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja lahirlah 2 orang putra, yakni Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) dan Raden Qasim (Sunan Drajat). Kemudian 2 orang putri, yakni Nyai Ageng Maloka dan Dewi Sarah. Feby Nurhayati, *Wali Sanga: Profil dan Warisannya* (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007), hlm. 53. Lihat juga Nur Hamiyatun, "Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara di Ampel Denta," *Dakwatuna: Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2019), hlm. 46.

<sup>150</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, hlm. 193-196.

Syarif Hidayatullah kemudian melakukan perjalanan ke Banten untuk mendakwahkan Islam kepada Ki Gedeng Kawungaten dan menikahi putrinya bernama Nyai Kawungaten<sup>151</sup> dalam rangka memperkuat pengaruh Islam di wilayah Banten. Selain itu Syarif Hidayatullah juga menikah dengan Nyai Syarifah Baghdadi<sup>152</sup> yang merupakan saudara kandung dari Maulana Abdurrahman (Pengeran Panjunan) serta Nyai Tepasari<sup>153</sup> yang merupakan putri dari penguasa Tepasana, Ki Gedeng Tepasana (Adipati Tepasana).<sup>154</sup> Melalui ikatan kekeluargaan dengan beberapa tokoh masyarakat serta adipati Syarif Hidayatullah memiliki otoritas dakwah yang lebih luas, sehingga Islam mengalami perkembangan sangat pesat di wilayah Banten hingga Cirebon.

## 2) Upaya Diplomasi dengan Penguasa Majapahit

Selain menjalin relasi melalui ikatan kekeluargaan dalam upaya dakwah Islam Walisongo juga menggunakan cara diplomasi sebagaimana yang dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim (Sunan

---

<sup>151</sup> Dari pernikahan antara Syarif Hidayatullah dengan Nyai Kawungaten putri Ki Gedeng Kawungaten lahirlah 1 orang putra, yakni Hasanuddin yang kelak menjadi sultan pertama kesultanan Banten serta 1 orang putri, yakni Ratu Winahon (Ratu Wulung Ayu). Maftuh, "Islam Pada Masa Kesultanan Banten: Perspektif Sosio-Historis," *Al Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 32, no. 1 (2015), hlm. 84.

<sup>152</sup> Dari pernikahan Syarif Hidayatullah dengan Nyai Syarifah Baghdadi lahirlah 2 orang putra yang kelak menjadi menantu Raden Patah, yakni Pangeran Jayakelana yang menikah dengan Nyai Ratu Pembayun dan Pangeran Bratakelana Gung Anom yang menikah dengan Nyai Ratu Nyawa. Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, hlm. 164.

<sup>153</sup> Dari pernikahan Syarif Hidayatullah dengan Nyai Tepasari lahirlah 1 orang putra, yakni Pangeran Muhammad Arifin (Pangeran Pesarean) dan 1 orang putri, yakni Nyai Ratu Ayu yang kelak menjadi menantu Raden Patah sebagai istri dari Pangeran Sabrang Lor (Pati Unus). *Ibid.*

<sup>154</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, hlm. 292-297.

Gresik). Pasca tiba di wilayah Gerwarasi (Gresik) Maulana Malik Ibrahim melaksanakan dakwah Islam dengan mendirikan masjid di kawasan Pasucinan, Manyar. Selanjutnya setelah dinilai cukup berhasil Maulana Malik Ibrahim menuju Kutaraja Majapahit guna mendakwahkan Islam kepada Prabu Brawijaya melalui diplomasi. Pada sesi akhir diplomasi akhirnya Prabu Brawijaya memutuskan untuk menolak masuk Islam serta tetap berpegang teguh pada kepercayaan lamanya, namun karena diplomasi yang baik Prabu Brawijaya berkenan menetapkan Maulana Malik Ibrahim sebagai *Syahbandar* (kepala pelabuhan) di wilayah Gresik, memberi tanah perdikan yang dinamai sebagai Desa Gapura, serta otoritas penuh guna menyebarkan dakwah Islam bagi masyarakat Majapahit yang berkenan pasca mengalami kemerosotan di berbagai sektor akibat terjadinya perang *Paregreg*.<sup>155</sup>

### 3) Penerapan Dakwah Berbasis Humanisme Religius

Pada dasarnya pemahaman akan nilai ajaran Raden Qasim (Sunan Drajat) sebenarnya relevan dengan konsep humanisme religius. Dalam hal ini humanisme religius menekankan urgensi pengembangan serta pemberdayaan umat yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam seperti yang tercantum pada *Pepalih Pitu* (7 falsafah) Raden Qasim sebagai berikut.

---

<sup>155</sup> *Ibid.*, hlm. 76-77.



- 1 *Memangan resep tyasing sasama*  
(Kita selalu membuat hati orang lain senang)
- 2 *Jroning suka kudu eling lan waspada*  
(Dalam suasana gembira hendaknya senantiasa tetap ingat Tuhan dan selalu waspada)
- 3 *Laksitaning subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah*  
(Dalam upaya menggapai cita-cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan)
- 4 *Meper hardaning pancadriya*  
Senantiasa berjuang menekan gejolak nafsu indrawi
- 5 *Heneng-hening-henung*  
(Dalam diam akan dicapai keheningan dan di dalam hening akan mencapai jalan kebebasan mulia)
- 6 *Mulya guna panca waktu*  
(Pencapaian kemuliaan lahir batin diraih dengan menunaikan shalat 5 waktu)
- 7 *Menehono teken marang wong kang wuto. Menehono mangan marang wong ingkang luwe. Menehono busana marang wong kang wuda. Menehono pangiyup marang wong kang kaudanan*  
(Berikan tongkat kepada orang yang buta. Berikan makan kepada orang yang lapar. Berikan pakaian kepada orang yang tidak memiliki pakaian. Berikan tempat berteduh

Gambar 4.1 *Pepalih Pitu* Sunan Drajat  
(Sumber: Buku *Atlas Walisongo*, 2017)

Adapun implementasi konsep humanisme religius dalam dakwah Raden Qasim di wilayah Drajat dan Sedayu terfokus pada upaya pembentukan kemuliaan diri yang terbagi menjadi 2 aspek, yakni (1) melalui kegiatan spiritual dengan senantiasa merefleksikan diri serta mampu mengontrol emosi (hawa nafsu). (2) Melalui kegiatan sosial dengan mengedepankan sikap toleransi, kedermawanan,

empati, tolong menolong, solidaritas sosial, serta gotong royong dalam rangka mewujudkan kehidupan komunal yang harmonis.<sup>156</sup>

d. Akomodasi Kebudayaan Lokal Oleh Walisongo

Perlu dipahami bahwa keragaman tradisi dan budaya adalah khazanah kekayaan bangsa Indonesia yang lahir dari perbedaan setiap individu maupun komunitas tertentu. Adapun hakikat Islam sebagai *raḥmatal lil ‘alaṃîn* sebenarnya mampu menjembatani keragaman tradisi dan budaya yang ada menjadi satu kesatuan tidak terpisahkan, kemudian juga menyajikan nilai akomodatif yang tidak purifikatif terhadap tradisi dan budaya tersebut. Jika ditinjau dari aspek sosio-religius maka eksistensi agama harus dapat mendorong terwujudnya aktualisasi, sehingga nilai keagamaan menjadi substansi dari praktik kehidupan beragama berbasis kebudayaan. Disamping itu dinamika budaya juga turut mendorong umat muslim agar senantiasa membuka kesadaran secara individu maupun kolektif mengenai penyesuaian struktural serta kultural yang menekankan paradigma pemahaman agama serta budaya ditinjau dari hubungan akomodatif, dinamis, dan proaktif. Lebih lanjut dalam rangka menyesuaikan kebudayaan yang ada dengan ajaran Islam, maka Walisongo menekankan akomodasi kebudayaan lokal pada 3 aspek sebagai berikut.

---

<sup>156</sup> *Ibid.*, hlm. 309.

## 1) Islamisasi Istilah Dalam Hindu-Buddha dan Kapitayan

Salah satu peninggalan dari upaya pribumisasi Islam yang masih eksis hingga saat ini adalah penggunaan istilah lokal Hindu-Buddha maupun Kapitayan yang menggantikan istilah Islam guna mempermudah masyarakat dalam menerima nilai-nilai Islam yang disampaikan Walisongo. Dalam hal ini misalnya penyelarasan istilah Hindu-Buddha meliputi sebutan *kanjeng* Nabi Muhammad sebagai panggilan bagi Nabi Muhammad saw, *susuhunan* sebagai panggilan hadratus syeikh, kalimat *gusti kang murbeng dumadi* memiliki makna serupa dengan kalimat *âllahu rabbul 'âlamîn*, *santri* sebagai sebutan untuk seorang murid atau *sâlik*, *padepokan* sebagai sebutan untuk *ma'had* atau *halaqah*, *guru* sebagai sebutan untuk ustadz, dan *kyai* sebagai sebutan untuk seorang yang alim.<sup>157</sup>

Adapun penyelarasan istilah Kapitayan meliputi *tajug* atau *langgar* memiliki makna sama dengan kata mushalla, *sembahyang* memiliki makna sama dengan kata shalat, *sunat* memiliki makna sama dengan kata *khitân*, *upawasa* memiliki makna sama dengan kata *shaum*, *neraka* memiliki makna sama dengan kata *nâr*, serta *swarga* memiliki makna sama dengan kata *jannah*. Lebih lanjut selain penyelarasan istilah Walisongo juga melakukan penyerapan istilah Islam dalam istilah lokal seperti *tawadhu'* memiliki makna sama dengan kata *andhap asor*, *tawakkal* memiliki makna sama

---

<sup>157</sup> *Ibid.*, hlm. 450.

dengan kata *ngalah*, *ridhâ* memiliki makna sama dengan kata *lila* atau *ikhlas*, *shabûr* memiliki makna sama dengan kata *sabar*, serta *adl* memiliki makna sama dengan kata *adil*. Selain itu juga terdapat penyerapan istilah lokal ke dalam istilah tradisi Islam Nusantara meliputi *bedhug*, kemudian *tumpeng* serta *nyadran*.<sup>158</sup>

Tabel 4.5  
Islamisasi Istilah Dalam Hindu-Buddha dan Kapitayan  
(Sumber: Buku *Atlas Walisongo*, 2017)

Memberi Padanan Istilah		
1.	Istilah Hindu-Buddha	Istilah Islam
	<i>susuhunan</i>	hadratus syeikh
	<i>gusti ingkang</i>	<i>âllahu rabbul âlamîn</i>
	<i>murbeng dumadi</i>	
	<i>santri</i>	murid / <i>sâlik</i>
	<i>padepokan</i>	<i>ma'had / halaqah</i>
	<i>kyai</i>	orang yang alim
	<i>guru</i>	ustadz
2.	Istilah Kapitayan	Istilah Islam
	<i>tajug / langgar</i>	mushalla
	<i>sembahyang</i>	shalat
	<i>selam / sunat</i>	<i>khitân</i>
	<i>swarga</i>	<i>jannah</i>
	<i>neraka</i>	<i>nâr</i>
	<i>upawasa</i>	<i>shaum</i>
Menyerap Istilah		
1.	Istilah Islam	Istilah Hindu-Buddha
	<i>tawadhu'</i>	<i>andhap asor</i>
	<i>ridha</i>	<i>lila / ikhlas</i>
	<i>tawakkal</i>	<i>ngalah</i>
	<i>shabûr</i>	<i>sabar</i>
	<i>adl</i>	<i>adil</i>

<sup>158</sup> *Ibid.*

2.	Istilah Kapitayan	Istilah Islam
	<i>bedhug</i>	<i>bedhug</i>
	<i>tumpeng dan nyadran</i>	<i>tumpeng dan nyadran</i>

## 2) Modifikasi Pakem Cerita Pewayangan dengan Nilai Islam

Perlu diketahui bahwa kesenian wayang telah ada sejak masa Hindu-Buddha, sehingga salah satu upaya yang dilakukan oleh Walisongo khususnya Raden Sahid (Sunan Kalijaga) adalah memodifikasi pakem cerita serta tokoh pewayangan Mahabarata maupun Ramayana yang disesuaikan dengan nilai keislaman.<sup>159</sup> Adapun dalam modifikasi tersebut terjadi de-dewanisasi menuju humanisasi yang menjelaskan sisi kelemahan dan kekurangan para dewa yang menjadi sesembahan manusia untuk menumbuhkan pemahaman tauhid. Oleh karenanya Walisongo menggagas kisah Sang Hyang Manikmaya (Batara Guru) serta Sang Hyang Ismaya (Semar), di mana sebelum terciptanya bumi hanya terdapat Sang Hyang Tunggal. Dikisahkan pula bahwa Sang Hyang Tunggal

<sup>159</sup> Sebelum menetapkan modifikasi pakem cerita pewayangan yang disesuaikan dengan ajaran nilai-nilai Islam sebagai saluran dakwah para anggota Walisongo mengadakan sidang guna menyepakati 9 aturan meliputi (1) kesenian wayang penting dan dapat terus dilestarikan dengan meninjau perubahan-perubahan yang selaras dengan perkembangan zaman. (2) Kesenian wayang mampu dijadikan sebagai sarana dakwah Islam yang relevan. (3) Mengenai bentuk wayang harus dilakukan modifikasi, sehingga wujudnya tidak menyerupai arca-arca berbentuk manusia seperti wayang purwo. (4) Lakon cerita dewa harus dirubah dan disisipkan paham yang memuat nilai-nilai keislaman guna membuang unsur-unsur kemusyrikan. (5) Lakon cerita wayang harus diisi dakwah Islam yang mencakup aspek tauhid, ibadah, akhlak, kesusilaan, dan etika. (6) Lakon cerita wayang terpisah karangan Walmiki dan Wiyasa harus dirubah lagi menjadi 2 cerita bersambung dan mengandung nilai-nilai keislaman. (7) Menerima tokoh-tokoh wayang dan kejadian-kejadian hanya sebagai lambang yang perlu diberi penafsiran berlandaskan ajaran Islam serta selaras dengan perkembangan sejarah. (8) Pelaksanaan pertunjukkan wayang harus mengikuti aturan dan jauh unsur-unsur maksiat. (9) Memberikan makna yang relevan dengan dakwah Islam pada seluruh komponen kesenian wayang meliputi lakon cerita, tokoh-tokohnya, tembang, serta perangkat gamelan yang digunakan sebagai pengiring pertunjukkan. *Ibid.*, hlm. 388-390.

menciptakan cahaya terang sebagai Batara Guru dan cahaya gelap sebagai Semar, di mana keduanya saling berebut status mengenai penciptaan tertua. Akan tetapi Sang Hyang Tunggal menetapkan Semar sebagai ciptaan tertua yang tidak dapat menjadi dewa di *kahyangan* hingga harus menjalani kehidupan di bumi dan diberi tugas mengasuh keturunan para dewa dalam wujud *pandhawa*. Adapun Batara Guru yang tinggal di *kahyangan* menilai dirinya sebagai penguasa tertinggi dari para dewa dan bersifat sombong, sehingga kesaktiannya dapat dikalahkan oleh kebijaksanaan Semar. Perlu dipahami bahwa dalam kisah ini memuat ajaran akidah Islam dalam tokoh Sang Hyang Tunggal sebagai pencipta dari seluruh dewa maupun manusia.<sup>160</sup>

Selain itu Walisongo juga membuat rumusan nasab para dewa yang dikomparasikan serta ditarik dari jalur keturunan Nabi Adam dan Hawa seperti termuat dalam serat *Paramayoga* maupun serat *Kandaning Ringgit Purwa* sebagai berikut.



---

<sup>160</sup> *Ibid.*, hlm. 429-431.



Gambar 4.2 Silsilah Dewa Dalam Kitab *Paramayoga*  
(Sumber: Buku *Atlas Walisongo*, 2017)



Gambar 4.3 Silsilah Dewa Dalam Serat *Kandaning Ringgit Purwa*  
(Sumber: Buku *Atlas Walisongo*, 2017)

Pada dasarnya rumusan nasab dewa versi Walisongo merupakan bukti nyata dari internalisasi pemahaman akidah Islam melalui pakem cerita pewayangan yang kebenarannya banyak diyakini oleh mayoritas masyarakat saat itu.

Selain itu dalam perkembangannya juga terdapat beberapa tokoh wayang yang mendapat penyesuaian dengan nilai Islam, meliputi (1) menjadikan *Jimat Kalimosodo* sebagai senjata terkuat Prabu Puntadewa dari kerajaan Amarta yang dapat mengalahkan para dewa, akan tetapi perlu dipahami bahwa *Jimat Kalimosodo* sebenarnya tidak ada dalam epos Mahabarata dan Ramayana. (2) Menjadikan tokoh Drupadi sebagai permaisuri tunggal Yudhistira yang memiliki putra bernama *Pancawala*, namun dalam cerita versi Mahabarata dikisahkan bahwa Drupadi melakukan poliandri dengan menjadi istri dari *Pandhawa Lima* serta memiliki 5 orang putra (*Pancawala*). (2) Menjadikan tokoh Begawan Drona sebagai seorang yang licik serta curang hal ini merupakan representasi ajaran sufisme bahwa seorang *sâlik* tidak diperkenankan mengabdikan pada penguasa, namun dalam cerita versi Mahabarata dikisahkan bahwa Begawan Drona adalah sosok yang sakti dan dihormati. (3) Menjadikan Hanuman sebagai putra Dewi Anjani dengan Batara Bayu, namun dalam cerita versi Ramayana telah dikisahkan bahwa Hanuman adalah putra tidak sah dari Dewi Anjani dengan Batara



Bayu, sebab Dewi Anjani adalah istri dari Raja Kesari.<sup>161</sup> Oleh karenanya melalui fakta sejarah tentang modifikasi cerita pakem pewayangan telah menunjukkan upaya dakwah Walisongo melalui saluran kesenian.

### 3) Penyelerasan Nilai Islam Pada Tradisi Keagamaan Hindu-Buddha, Kapitayan, dan Bhairawa Tantra

Pada dasarnya aspek yang menjadi fokus utama Walisongo selama masa dakwah Islam di tanah Jawa adalah melakukan upaya penyelarasan terhadap tradisi Hindu-Buddha, Kapitayan, maupun Bhairawa Tantra<sup>162</sup> dengan nilai-nilai Islam. Terkait hal ini Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) menyusupkan nilai Islam pada tradisi Bhairawa Tantra, yakni upacara *Ma-Lima (Pancamakara)* semula ditandai dengan adanya jamaah yang duduk melingkari sesajen serta makanan, kemudian di tengah lingkaran tersebut terdapat 1 orang *Cakreswara* (pemimpin) yang membacakan suatu mantra, diganti menjadi pembacaan doa Islam dan makan bersama atau yang kita kenal dengan istilah *Slametan*.<sup>163</sup> Hal serupa juga dilakukan Raden Mas Sahid (Sunan Muria), di mana pada tradisi

---

<sup>161</sup> *Ibid.*, hlm. 432-434.

<sup>162</sup> Bhairawa Tantra atau Tantrayana merupakan suatu sekte penyembah Bhairawa yang terbentuk melalui sinkretisme antara ajaran Buddha aliran Mahayana dengan Hindu aliran Syiwa. Dalam sejarah perkembangannya sekte ini muncul pertama kali pada abad ke-6 M di sekitar wilayah Benggala Timur yang menyebar ke Utara menuju Mongolia, Tibet, Cina, serta Jepang, kemudian ke Timur menuju Asia Tenggara termasuk Indonesia. Ni Luh Gede Wariati, "Keberlangsungan Ajaran Sekte Bhairawa Dalam Kehidupan Masyarakat Bali," *Jurnal Sphatika* 9, no. 1 (2018), hlm. 95. Lihat juga I Wayan Budi Utama, I Gusti Agung Paramita, dan Ni Nyoman Sri Winarti, "Perempuan dan Tantrayana," *Vidya Wertha* 2, no. 1 (2019), hlm. 2.

<sup>163</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, hlm. 254.

Kapitayan yang awalnya menyediakan sesajen serta tumpeng di tempat angker dirubah menjadi *Slametan* dengan mengirimkan bacaan doa kepada para leluhur dan membagikan makanan.<sup>164</sup>



Gambar 4.4 Tradisi *Slametan*  
Sumber: [indonesia.go.id](http://indonesia.go.id)

Selain itu juga terdapat beberapa tradisi Hindu-Buddha dan Kapitayan yang diberi corak nilai Islam meliputi (1) tradisi *Sradha* (meruwat arwah) pasca 12 tahun masa wafatnya dirubah menjadi *Nyadran*, yakni mengirimkan bacaan doa kepada arwah seseorang yang telah wafat setiap tahunnya. (2) Tradisi pemberian sesajen serta *Ketutug* dirubah menjadi pemberian sedekah. (3) Tradisi meniru upacara pernikahan para dewa seperti menabuh gamelan lokananta, menanam pohon klepu dewa daru, dan menyajikan tari tayuban yang mengelukan kehadiran dewa secara bertahap mulai dihilangkan. (4) Tradisi *Samadhi* dirubah menjadi pelaksanaan shalat wajib 5 waktu.<sup>165</sup> Lebih lanjut dari beberapa tradisi Islam

---

<sup>164</sup> *Ibid.*, hlm. 372.

<sup>165</sup> *Ibid.*, hlm. 446.

Nusantara seperti *Jumadilawalan*, *Jumadilakhir*, *Bakda Besar*, *Ngruwah*, *Mbubur Suran*, *Maleman*, *Rejeban*, *Sela*, serta *Riyayan* sebenarnya juga mengakar dari tradisi Hindu-Buddha maupun Kapitayan meliputi *Tingkeban*, *Tumpengan*, *Sesaji*, *Puput Puser*, *Tedhak Sinten*, *Ruwatan*, serta *Brokohan*. Oleh karenanya adanya fakta asimilasi maupun sinkretisasi tradisi keagamaan Islam di Nusantara dengan tradisi lama merupakan bukti nyata dari peran Walisongo dalam upaya Islamisasi tanah Jawa.

##### 5. Relevansi Konsep Moderasi Beragama Walisongo Dalam Buku *Atlas Walisongo* dengan Perilaku Moderasi Beragama Saat Ini

Moderasi beragama telah ditetapkan sebagai acuan sentral dalam berbagai kebijakan yang dirumuskan oleh Kementerian Agama RI sejak tahun 2019. Mengenai hal ini moderasi beragama menjadi wadah untuk mewujudkan masyarakat yang tidak ultrakonservatif dalam beragama, mengedepankan pemahaman moderat, serta tidak mengagungkan akal (rasio) yang mengarah kepada pemikiran bebas (liberalisme).<sup>166</sup> Pada dasarnya narasi keagamaan moderat tidak hanya menjadi kebutuhan bagi setiap individu maupun kelompok tertentu saja, melainkan secara umum bagi masyarakat global untuk menanggulangi pesatnya perkembangan teknologi informasi dalam cengkeraman era digital. Namun, eksistensi *cyberspace* (dunia digital) nyatanya mampu memberi dampak positif

---

<sup>166</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 47. Lihat juga Wilda Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020), hlm. 2.

terhadap narasi keagamaan seperti melalui pemanfaatan media sosial yang memuat konten keagamaan untuk mengampanyekan moderasi beragama sebagai sarana memperkuat persatuan antar umat. Adapun dampak negatif yang muncul, yakni terdapatnya segelintir kelompok pengusung konten keagamaan yang sarat akan unsur ekstremisme serta politik identitas, sehingga berdampak terhadap lahirnya kesalahpahaman yang berujung pada pecah belahnya persatuan antar umat beragama. Oleh karenanya eksistensi dunia digital juga turut melahirkan perubahan paradigma, ekspresi beragama, perumusan fatwa, dan pilihan keyakinan agama, sehingga kehidupan beragama saat ini cenderung dihadapkan pada ancaman penggerusan esensi dari nilai-nilai agama itu sendiri.

Mengenai pembahasan sebelumnya apabila dikorelasikan dengan konteks ke-Indonesiaan, maka upaya efektif untuk menyikapi pergulatan narasi keagamaan di era digital adalah menekankan pendekatan *civil society* (masyarakat madani) sebagai representasi dari implementasi moderasi beragama. Dalam hal ini *civil society* digunakan sebagai istilah untuk menyebut kelompok masyarakat yang menggaungkan semangat toleransi tinggi serta senantiasa menerima keterbukaan, sebagaimana telah dicerminkan Nabi Muhammad saw selama masa pemerintahannya di kota Madinah yang lahir melalui penyemaian demokrasi oleh seluruh kelompok masyarakat (Islam, Yahudi, serta Nasrani). Selain itu pada tataran sosio-religius hakikat *civil society* telah tercermin dalam budaya masyarakat Indonesia yang mengedepankan sikap kebersamaan, gotong

royong, toleransi, dan menghormati satu sama lain.<sup>167</sup> Sedangkan dalam pembahasan lebih jauh agama dapat ditinjau dari 2 sisi berbeda meliputi (1) agama mempengaruhi masyarakat, di mana agama menjadi landasan moral yang mengatur seluruh aspek hidup umat manusia. (2) Masyarakat mempengaruhi agama, dalam hal ini terdapatnya nilai-nilai lokalitas yang merepresentasikan agama sebagai tata nilai yang selaras dengan beragam budaya yang dianut oleh masyarakat. Adapun nilai *civil society* dapat ditemukan dalam perilaku moderasi beragama masyarakat saat ini yang ditinjau berdasarkan pola kerukunan umat beragama berikut.

Tabel 4.6  
Pola Kerukunan Umat Beragama  
(Sumber: *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*, 2013)

No	Makna Pluralitas	Pola Kerukunan	Faktor Penyebab Lemahnya Moderasi	Upaya Mewujudkan Kerukunan Beragama
1.	Kerukunan	Dialog dan menjalin relasi baik dengan agama lain	Munculnya berbagai aliran sesat/sempalan	Memperkuat kerukunan beragama
2.	Pengakuan eksistensi agama lain	Membalas keburukan dengan kebaikan	Penodaan terhadap agama	Tidak mudah terprovokasi dan terpancing situasi
3.	Toleransi	Kerja sosial dan layanan kesehatan	Kesenjangan sosial	Kegiatan bersama umat antar umat beragama

<sup>167</sup> Khalid Rahman dan A. Muhammad Noor, *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme* (Malang: UB Press, 2020), hlm. 128.

4.	Memahami hakikat agama lain	Pementasan kesenian	Pendirian tempat ibadah	Kerjasama dan berupaya mewujudkan suasana kerukunan antar umat beragama
5.	Kasih sayang	Meyakini agamanya sendiri dan menghargai agama orang lain	Minimnya wawasan kebangsaan dan lemahnya rasa persaudaraan	Memperkuat rasa persaudaraan serta berupaya menanamkan rasa tanggung jawab bersama antar umat beragama
6.	Pluralitas	Doa bersama	Menghina dan memusuhi agama lain	Memberi penghargaan serta berupaya mempererat kebersamaan

Keberadaan moderasi beragama senantiasa menekankan urgensi pola berpikir luas, sehingga diharapkan mampu menekan perbedaan yang ada di tengah-tengah realitas multikulturalisme. Oleh karenanya pemahaman beragama yang inklusif sangat diperlukan agar nilai ajaran Islam dapat dipahami secara fleksibel, yakni (1) menolak adanya *taqlid* buta (fatalisme) dalam memahami interpretasi teks-teks keagamaan dan tidak hanya berpegang pada satu pemahaman saja. (2) Interpretasi teks-teks keagamaan secara kontesktual, dalam hal ini ayat alquran maupun sunnah Nabi Muhammad saw tidak harus diterapkan secara mutlak melalui paksaan, melainkan perlu dikaji ulang dengan menyesuaikannya berdasarkan kondisi sosial yang ada. (3) Menghindari klaim kebenaran,

yakni selalu merasa bahwa agama yang dianutnya paling benar dari agama lainnya.<sup>168</sup> Selain itu terdapat 4 upaya yang dapat ditempuh guna memperkuat harmonisasi antar umat beragama, yakni (1) kearifan dalam menata seluruh aspek kehidupan guna meredam kemungkinan konflik beragama di lingkungan yang majemuk. (2) Adanya transparansi serta sikap menghargai perbedaan sebagai bagian dari *sunnatullâh*. (3) Para tokoh agama hendaknya bersikap bijaksana serta arif sebagai penengah maupun perekat dalam hubungan kemasyarakatan.<sup>169</sup> Kemudian perlu dipahami pula bahwa konsep moderasi beragama yang dirumuskan oleh Walisongo mengakar dari kontekstualisasi teks-teks keagamaan serta memposisikan kedudukan Islam yang setara dengan Hindu-Buddha maupun Kapitayan. Hal ini merupakan cerminan dari esensi *civil society*, sehingga Islam secara cepat dapat menjadi landasan moral dan membaaur dengan kearifan lokal untuk melahirkan entitas lokalitas baru. Lebih lanjut jika konsep moderasi beragama Walisongo ditinjau berdasarkan perilaku moderasi beragama masyarakat saat ini maka terdapat titik temu yang relevan sebagai berikut.

- a. Pada dasarnya komitmen kebangsaan lahir dari realitas politik serta sosial dalam bentuk ideologi mencakup wawasan, cita-cita, maupun falsafah hidup bangsa. Adapun dalam konteks Islamisasi tanah Jawa Walisongo menekankan komitmen kebangsaan yang secara umum

---

<sup>168</sup> Rahman dan Noor, *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*, hlm. 133-134.

<sup>169</sup> Anas Aijudin, "Mengelola Pluralisme Melalui Dialog Antar Agama," *SMART: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi* 3, no. 1 (2017), hlm. 123.

dibuktikan dengan penerimaan prinsip-prinsip berbangsa mencakup (1) menyatakan ikrar kesetiaan terhadap pemerintah yang berkuasa, di mana Walisongo mengakui eksistensi Majapahit sebagai supremasi masyarakat Jawa. (2) Tidak menolak konstitusi hukum Majapahit sebagaimana dicerminkan melalui penetapan undang-undang *Kutara Manawa Dharmashastra* tidak hanya sebagai konstitusi, melainkan juga sumber hukum dan landasan moralitas kesultanan Demak. (3) Tidak menolak nilai-nilai penaklukan (nasionalisme) Majapahit dan menyesuaikannya dengan nilai nasionalisme Islam sebagai semboyan pemersatu masyarakat Jawa. Mengacu pada pemaparan sebelumnya, maka terdapat keselarasan dengan penerapan komitmen kebangsaan dalam konteks ke-Indonesiaan. Perlu dipahami bahwa komitmen kebangsaan tidak hanya meliputi kepatuhan masyarakat terhadap konstitusi negara, melainkan juga terhadap syariat agama. Selain itu Komitmen kebangsaan digaungkan sejak masa pergerakan nasional oleh Sarekat Islam, Budi Utomo, hingga KH. Hasyim Asy'ari melalui Nahdlatul Ulama mencetuskan prinsip *hubbul wathan minal îman*. Lebih lanjut terkait penerapan *hubbul wathan minal îman* merupakan representasi nyata dari penerimaan prinsip-prinsip berbangsa umat muslim Indonesia yang senantiasa berpegang teguh pada 4 konsensus nasional, yakni (1) Pancasila sebagai dasar serta kepribadian bangsa Indonesia. (2) Undang-Undang Dasar 1945 sebagai sumber hukum serta landasan moralitas bangsa Indonesia. (3) Bhineka Tunggal Ika



sebagai semboyan pemersatu bangsa Indonesia. (4) NKRI sebagai supremasi bangsa Indonesia.<sup>170</sup>

- b. Dalam upaya Islamsasi tanah Jawa Walisongo mengimplementasikan toleransi yang secara umum dibuktikan melalui sikap penghormatan dan penekanan nilai-nilai egaliter, yakni (1) penyetaraan kosmologi hinduistik *Nawa Dewata* dengan kosmologi sufistik Walisongo, hal ini menunjukkan bahwa Walisongo meninjau kebenaran yang ada dalam agama lain sekaligus mencerminkan Islam sebagai *kalimatun sawâ* yang menyatukan perbedaan antar agama. (2) Menyematkan gelar Prabu Satmata serta adopsi pola kekuasaan Majapahit adalah bentuk penekanan nilai egaliter yang tidak membedakan antara umat muslim dengan penganut Hindu Syiwa, sehingga dapat memperkecil setiap perbedaan yang muncul. (3) Penghormatan nilai kepercayaan agama lain merupakan penghargaan terhadap perbedaan pelaksanaan ritus agama lain di Jawa, sehingga Islam yang saat itu masih berstatus sebagai entitas baru tidak mendapat resistensi dari sebagian besar umat Hindu. Apabila mengacu pada pemaparan sebelumnya, maka terdapat relevansi dengan penerapan toleransi dalam konteks ke-Indonesiaan. Perlu dipahami bahwa masyarakat Indonesia sangat menekankan toleransi beragama sebagai bentuk pengalaman syariat

---

<sup>170</sup> Tim Pokja Lemdiklat Polri, *Bela Negara* (Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri, 2018), hlm. 47. Lihat juga Dada Suhaida, "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Komitmen Kebangsaan Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Pontianak," *Jurnal Civicus* 15, no. 2 (2015), hlm. 6. Lihat juga Arif Puboyo Mukiyat, *Pemantapan Wawasan Kebangsaan Dalam Persatuan Dan Kesatuan Indonesia* (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan RI, 2016), hlm. 10.

agamanya maupun Pancasila, oleh karenanya perilaku toleransi selalu ditekankan melalui (1) peninjauan kebenaran yang ada dalam agama lainnya. (2) Menonjolkan nilai egaliter (persamaan) antar agama. (3) Mempersempit perbedaan yang ada antar agama. (4) Membina ikatan kekeluargaan serta persaudaraan se-Tuhan. (5) Mencegah terjadinya konfrontasi antar agama.<sup>171</sup>

- c. Islam adalah agama yang sarat akan nilai egaliter serta perdamaian sama sekali tidak membenarkan adanya kehidupan beragama yang mengusung unsur kekerasan, sebab Islam datang sebagai rahmat bagi seluruh alam. Disamping itu Walisongo dalam upaya dakwahnya juga menekankan urgensi anti kekerasan yang secara umum dibuktikan dengan penguatan persaudaraan dan penegakan humanisme meliputi (1) memperluas pengaruh Islam melalui ikatan kekeluargaan dengan tokoh masyarakat dan bangsawan, hal ini merupakan salah satu upaya Walisongo guna menciptakan rekonsiliasi melalui persaudaraan antar umat beragama. (2) Melakukan diplomasi dengan pihak penguasa (Majapahit), hal ini merupakan wujud nyata penerapan dialog antar umat beragama guna membangaun relasi antara Islam dan Majapahit. (3) Penerapan dakwah berbasis humanisme religius yang difokuskan pada upaya pembinaan sosio-kultural pada seluruh masyarakat tanpa memandang perbedaan status sosial, hal ini tentunya adalah salah satu

---

<sup>171</sup> Achmad Nur Salim, *Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman* (Yogyakarta, 2017), hlm. 6.

upaya Walisnggo dalam menghapus marginalisasi serta memperbaiki taraf hidup masyarakat jelata. Pada dasarnya pemaparan sebelumnya memiliki relevansi dengan penerapan anti kekerasan dalam konteks ke-Indonesiaan. Dalam konteks ini implementasi sikap anti kekerasan merupakan kewajiban syariat agama maupun undang-undang negara yang diwujudkan melalui (1) upaya pelaksanaan rekonsiliasi antar umat beragama. (2) Menghapus marginalisasi yang berkaitan dengan agama *samawi* (langit) dan *ardhi* (bumi) guna mencegah terjadinya kastanisasi pada aspek teologi. (3) Menekankan pengadaan dialog antar umat beragama.<sup>172</sup>

- d. Terkait sejarah hidup umat manusia yang berkaitan dengan aspek agama sebenarnya tidak terlepas dari faktor tatanan geografis serta sosial-budaya yang melingkupinya. Sejak awal kehadirannya Islam senantiasa terbuka dan berjalan beringing dengan kebudayaan lokal yang telah ada sebelumnya. Adapun Islam dalam tinjauan kajian akulturasi merupakan suatu sistem nilai, norma yang menjadi basis spiritual keagamaan, serta pemaknaan bagi kehidupan sosial-budaya umat muslim Indonesia. Oleh karenanya Islam dalam tinjauan di atas tidak hanya sebagai sumber nilai yang mengatur perihal syariat saja, melainkan juga berupa sistem sosial serta budaya yang menjadi alat penggerak maupun pengontrol bagi setiap tindakan yang didasarkan

---

<sup>172</sup> Rahman dan Noor, *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*, hlm. 45-46.

pada ketetapan nilai kearifan lokal. Adapun Walisongo dalam upaya dakwahnya juga menerapkan akomodasi atas kebudayaan lokal yang secara umum dibuktikan melalui upaya pengakulturasian meliputi (1) islamisasi istilah dalam Hindu-Buddha dan Kapitayan, di mana hal ini merupakan bentuk pemberdayaan tradisi lokal guna melahirkan akulturasi dalam aspek kebahasaan, sehingga ajaran Islam mudah diterima masyarakat awam. (2) Modifikasi pakem cerita pewayangan berdasarkan nilai Islam, hal ini juga merupakan bentuk penerimaan dan pemberdayaan kesenian wayang dengan tidak menghilangkan unsur esensinya melainkan hanya diseleraskan dengan nilai Islam. (3) Penyeragaman nilai Islam terhadap tradisi keagamaan Hindu-Buddha, Kapitayan, serta Bhairawa Tantra, hal ini tentu mencerminkan sikap Walisongo yang tidak primordial dan etnosentris dalam menyikapi tradisi keagamaan yang sejatinya sangat bertentangan dengan syariat Islam. Namun, Walisongo melakukan strategi kebudayaan melalui penerimaan dan pemberdayaan tradisi lokal yang sebelumnya telah disesuaikan dengan nilai Islam. Apabila mengacu pada pemaparan sebelumnya, maka terdapat kesesuaian dengan penerapan akomodasi atas kebudayaan lokal dalam konteks ke-Indonesiaan. Perlu dipahami bahwa realitas multikultural turut menumbuhkan pemahaman serta sikap saling menghormati perbedaan yang diwujudkan melalui (1) penerimaan serta pemberdayaan tradisi lokal. (2) Menolak adanya primordialisme yang berujung pada pendiskreditan tradisi lokal. (3)

Menolak adanya etnosentrisme yang cenderung menilai tradisi-tradisi lain berdasarkan perspektif tradisinya sendiri.

Tabel 4.7  
Relevansi Konsep Moderasi Beragama Walisongo dengan  
Perilaku Beragama Masyarakat Saat Ini

No	Indikator Moderasi Beragama	Konsep Moderasi Beragama Walisongo	Praktik Moderasi Beragama Saat ini
1.	Komitmen Kebangsaan	a. Ikrar kesetiaan kepada pemerintah Majapahit b. Penetapan undang-undang <i>Kutara Manawa Dharmashastra</i> sebagai konstitusi kesultanan Demak c. Transvaluasi nilai penaklukan (nasionalisme) era Majapahit dengan nilai Islam	a. Berpegang teguh pada Pancasila sebagai dasar dan kepribadian bangsa Indonesia b. Berpegang teguh pada UUD 1945 sebagai sumber hukum dan moralitas bangsa Indonesia c. Berpegang teguh pada Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan pemersatu Indonesia d. Berpegang teguh pada NKRI sebagai supremasi bangsa Indonesia
2.	Toleransi	a. Penyetaraan kosmologi hinduistik <i>Nawa Dewata</i> dengan	a. Melihat kebenaran yang ada pada agama-agama lainnya

		kosmologi sufistik Walisongo	b. Berupaya menonjolkan nilai egaliter atau persamaan antar agama
		b. Penyematan gelar Prabu Satmata dan adopsi pola kekuasaan era Majapahit	c. Mempersempit ruang perbedaan yang ada antar agama
		c. Penghormatan terhadap nilai kepercayaan agama lain	d. Membina ikatan kekeluargaan serta persaudaraan se- Tuhan
			e. Menghindari praktik saling menyerang antar agama
3.	Anti Kekerasan	a. Memperluas pengaruh Islam melalui ikatan kekeluargaan dengan tokoh masyarakat dan bangsawan	a. Melakukan rekonsiliasi antar umat beragama
		b. Upaya diplomasi dengan penguasa Majapahit	b. Penghapusan marginalisasi dalam konteks agama <i>samawi</i> (langit) dan <i>ardhi</i> (bumi), sehingga tidak terjadi
		c. Penerapan dakwah berbasis humanisme religius	kastanisasi pada aspek teologi
			c. Menekankan dialog antar umat beragama
4.	Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal	a. Islamisasi istilah dalam Hindu- Buddha dan Kapitayan	a. Menerima tradisi lokal dengan ramah serta tidak menolaknya

---

b. Modifikasi pakem cerita pewayangan dengan nilai Islam	selama masih selaras dengan nilai ajaran Islam
c. Penyelerasan nilai Islam pada tradisi keagamaan Hindu-Buddha, Kapitayan, dan Bhairawa Tantra	b. Menghormati kebudayaan lokal sebagai warisan produk peradaban masyarakat Nusantara c. Menolak adanya primordialisme dan etnosentrisme yang berujung pendiskreditan tradisi lokal

---

## B. Pembahasan

Pada sub bab ini peneliti hendak memberi paparan analisis mengenai konsep moderasi beragama Walisongo dari aspek (1) komitmen kebangsaan. (2) Sikap toleransi. (3) Sikap anti kekerasan. (4) Akomodatif atas kebudayaan lokal yang ditinjau berdasarkan perspektif alquran, kemudian juga menganalisis relevansinya dengan perilaku moderasi beragama saat ini. Indonesia sebagai negara dengan total penduduk muslim terbesar di dunia telah menarik perhatian dalam konteks implementasi moderasi beragama, di mana hal ini juga diperkuat melalui penetapan Indonesia sebagai negara terbaik kedua mengenai kualitas kerukunan antar umat bergama dalam ajang *World Interfaith Harmony Week* 2018 yang diadakan oleh PBB.<sup>173</sup> Perlu dipahami bahwa upaya penguatan

---

<sup>173</sup> Indonesia Juara Dua Program Kerukunan Beragama PBB, <https://www.merdeka.com>, diakses pada tanggal 10 Februari 2022 pukul 22.45 WIB.

moderasi beragama saat ini telah didukung sepenuhnya oleh Presiden Joko Widodo sebagai strategi utama untuk mencegah ancaman de-radikalisasi. Pada dasarnya latar belakang penguatan moderasi beragama sebenarnya mengacu pada realitas Indonesia sebagai bangsa multikultural sekaligus negara simbiotik yang senantiasa menekankan korelasi erat antara aspek agama dan negara dalam bingkai Pancasila. Selain itu melalui moderasi beragama ini diharapkan mampu menjawab beragam problematika umat, serta turut serta mewujudkan peradaban bermartabat baik di tingkat regional, nasional, maupun global.

#### 1. Analisis Konsep Moderasi Beragama Walisongo

##### a. Komitmen Kebangsaan Walisongo

Komitmen kebangsaan atau nasionalisme selalu menekankan pentingnya upaya penciptaan serta pemeliharaan kedaulatan negara melalui identitas bersama antar individu atau golongan. Sedangkan tujuan komitmen kebangsaan meliputi (1) menjamin kemauan dan kekuatan guna mempertahankan masyarakat nasional dari resistensi internal maupun eksternal yang melahirkan semangat rela berkorban. (2) Menanggulangi bahaya neo-kolonialisme dalam wujud penjajahan paham liberalisme maupun ekstremisme.<sup>174</sup> Disamping itu komitmen kebangsaan juga mengikat masing-masing individu dalam 4 aspek, yakni (1) memiliki kesadaran sebagai suatu bangsa dengan persatuan dan kesatuan yang kokoh. (2) Memiliki jiwa dan semangat patriotisme

---

<sup>174</sup> Utama Andri, *Nasionalisme Bahan Ajar Latihan Dasar Golongan III Angkatan ke-37* (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan BPS, 2019), hlm. 2-3.



yang berkaitan dengan rasa cinta tanah air, cinta pada budaya maupun kearifan bangsa, serta kerelaan membela tanah airnya. (3) Memiliki semangat bersikap kreatif dan inovatif. (4) Memiliki semangat untuk membentuk kepribadian dan budi luhur bangsa.<sup>175</sup>

Adapun kajian terkait komitmen kebangsaan sebenarnya telah termuat dalam alquran surah Al Baqarah [2]: 126.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Artinya: “Dan ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

Mengenai ayat sebelumnya para ulama memberi penafsiran lafadz *baladan âminan* yang mana kata *baladan* dimaknai sebagai daerah, negeri, ataupun negara.<sup>176</sup> Sedangkan, untuk kata *âminan* terdapat perbedaan makna tafsir diantaranya (1) aman dari segala permusuhan dan rasa takut. (2) Aman dari *had*, di mana hukuman *had* bagi para oknum yang melanggar ketentuan syariat tidak dilaksanakan di tempat tersebut. (3) Aman dari adzab Allah swt, dalam konteks ini bagi siapa saja yang memasuki kota Makkah dengan niat mencari ridha-Nya. (4)

---

<sup>175</sup> Amalia Irfani, *Nasionalisme Bangsa dan Lunturnya Semangat Bela Negara* (Pontianak: Al Hikmah, 2016), hlm. 140.

<sup>176</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedi Alquran Kajian Kosakata*, Edisi I. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 368.

Aman dari berbagai macam bencana alam. (5) Aman dari peperangan, sebab tanah haram (Makkah) merupakan wilayah yang disucikan dari berbagai peperangan.<sup>177</sup> Pada dasarnya ayat di atas memberi cerminan mengenai komitmen kebangsaan Nabi Ibrahim as yang mana beliau senantiasa berdoa dan memohon kepada Allah swt untuk menjadikan Makkah sebagai negeri yang aman agar penduduknya merasa tentram serta damai. Melalui ketentraman dan kedamaian tersebut diharapkan dapat mewujudkan ketataan kepada Allah swt, kesejahteraan, maupun kemakmuran guna meningkatkan kualitas peradaban yang lebih baik.

Lebih lanjut apabila komitmen kebangsaan Walisongo ditinjau berdasarkan tafsir surah Al Baqarah ayat 126 di atas, maka terdapat titik temu bahwa dalam Islamisasi harus mewujudkan ketentraman dan kedamaian bersama. Dalam konteks ini Walisongo tentunya tidak langsung melakukan penegakan syariat Islam dan perubahan secara total atas fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat Jawa yang pada saat itu masih berada di bawah naungan kerajaan Majapahit. Oleh karenanya agar tidak menimbulkan resistensi di tengah-tengah mayoritas umat Hindu-Buddha dan sebagian penganut Kapitayan, maka terdapat 3 upaya sentral yang ditempuh Walisongo dalam merintis kekuatan Islam sebagai berikut.

---

<sup>177</sup> Afrizal el Adzim Syahputra, "Nasionalisme Nabi Ibrahim Dalam Alquran (Nilai Cinta Tanah Air Dalam Doa Nabi Ibrahim)," *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2019), hlm. 77-78.

1) Menyatakan ikrar kesetiaan kepada imperium Majapahit, hal ini menjadi titik awal dari pesatnya perkembangan Islam ketika Raden Patah ditetapkan menjadi adipati Demak. Sebagai kadipaten Islam baru banyak yang menilai bahwa Demak akan menjadi kekuatan yang berpotensi menggulingkan Majapahit di tengah krisis politik akibat perang saudara berkepanjangan. Akan tetapi, setelah Raden Patah menyatakan ikrar kesetiaan terhadap Majapahit telah jelas bahwa Demak juga termasuk kadipaten yang berdiri dibawah panji Majapahit sekaligus tetap dikenakan kewajiban membayar upeti (pajak) tahunan. Oleh karenanya upaya ini adalah wujud penerapan komitmen kebangsaan Walisongo yang senantiasa taat terhadap penguasa (raja) seperti dijelaskan dalam surah An Nisa [4]: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul (Nya), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.”

2) Penetapan undang-undang *Kutara Manawa Dharmashastra* untuk dijadikan landasan konstitusi kedua kesultanan Demak merupakan langkah penting yang dilakukan Walisongo. Hal ini menunjukkan bahwa Walisongo dengan konsep *siyâsah dusturiyah*-nya justru

tidak menolak undang-undang *Kutara Manawa Dharmashastra* yang notabene merupakan produk konstitusi hukum Hindu. Selain itu Walisongo berupaya melakukan penyesuaian serta pengkajian ulang untuk menemukan titik temu pada beberapa pasal *Kutara Manawa Dharmashastra* yang akan dicantumkan dalam undang-undang *Angger Surya Ngalam*. Oleh karenanya upaya tersebut merupakan bentuk implementasi komitmen kebangsaan Walisongo yang mana mampu menegakkan konstitusi Islam (*Angger Surya Ngalam*) serta konstitusi Hindu (*Kutara Manawa Dharmashastra*) secara bersamaan untuk mengakomodasi praktik hukum bagi umat muslim, Hindu-Buddha, dan Kapitayan. Sedangkan dalam *Kutara Manawa Dharmashastra* memuat 5 prinsip konstitusi yang selaras dengan nilai syariat Islam sebagai berikut.

a) Keadilan (An Nisa [4]: 135)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ  
أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ..... ﴿١٣٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang beriman jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun atas dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu.”

b) Persamaan/Egaliter (Al Hujurat [49]: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ..... ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya

*orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.”*

c) Hak dan Kewajiban Negara serta Rakyat (Ali Imran [3]: 110)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ..... ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu merupakan umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada perkara yang ma’ruf, dan mencegah dari perkara yang munkar, dan beriman kepada Allah.”

d) Hak-Hak Dasar Manusia (Al Baqarah [2]: 256)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا..... ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.”

e) Kedaulatan (Al An’am [6]: 57)

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ مَا عِنْدِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ إِنَّ  
الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ يَفْصِلُ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Katakanlah, bahwa sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Alquran) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. Tidak ada padaku (azab) yang kamu minta agar disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan paling baik.”

3) Transvaluasi nilai penaklukan (nasionalisme) lama berdasarkan nilai Islam, dalam hal ini Walisongo justru mendukung dan tidak menolak nilai nasionalisme Majapahit yang telah mengakar kuat

dalam watak maupun perilaku masyarakat Jawa. Oleh karenanya guna menyikapi fenomena nasionalisme ini Walisongo kemudian menyelaraskan nilai nasionalisme Majapahit dengan nasionalisme Islam yang menekankan urgensi persatuan maupun kesatuan umat muslim, Hindu-Buddha, maupun Kapitayan sebagai masyarakat Majapahit. Upaya tersebut merupakan wujud penerapan komitmen kebangsaan Walisongo sebagaimana tercantum dalam surah Ali Imran [3]: 103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا..... ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Serta berpeganglah kamu sekalian kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, serta ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya.”

#### b. Sikap Toleransi Walisongo

Heterogenitas suku, agama, maupun adat istiadat merupakan realitase hidup yang tidak bisa dihindari. Pada dasarnya heterogenitas menyimpan potensi yang berperan menciptakan persaudaraan serta persatuan, sehingga masing-masing individu dan kelompok mampu menunjukkan eksistensi dirinya dalam suatu interaksi sosial yang harmonis. Namun, heterogenitas juga menyimpan potensi destruktif yang menjadi akar timbulnya gesekan, diskriminasi, maupun konflik

sosial yang berujung terhadap lunturnya nilai-nilai persaudaraan dan persatuan. Oleh karenanya dalam rangka menanggulangi problem disharmoni sosial, maka penegakan toleransi dinilai sebagai langkah tepat guna mewujudkan kembali tatanan kehidupan yang rukun dan damai. Disamping itu menurut Harun Nasution, terdapat 3 aspek yang harus ditekankan dalam toleransi, yaitu (1) mempersempit perbedaan yang ada diantara agama-agama. (2) Mencoba untuk menggali hal-hal baik dari agama lain. (3) Memahami sejarah dan moral agama.<sup>178</sup>

Adapun kajian mengenai toleransi sebenarnya telah termuat dalam alquran surah Yunus [10]: 99-100.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى  
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى  
الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Serta jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali atas izin Allah; serta Allah menimpakan kemurkaan bagi mereka yang tidak menggunakan akalnyanya.”

Menurut penafsiran Quraish Shihab, ayat tersebut merujuk pada kisah Nabi Yunus as. Dalam hal ini Allah swt menunjukkan gambaran kaum Nabi Yunus as yang diberi kebebasan untuk beriman atau tidak, sebab mereka telah dianugerahi rasionalitas guna menentukan perkara

---

<sup>178</sup> Muhammad Dyayadi, *Kamus Lengkap Islamologi* (Yogyakarta: Qiyas, 2009), hlm. 614. Lihat juga Idrus, “Membumikan Fiqh Toleransi Dalam Arus Pluralitas Agama,” *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam* 2, no. 1 (2018), hlm. 35.

yang benar maupun salah. Melalui kebebasan itu sebagian kaum Nabi Yunus as menyatakan beriman sehingga Allah swt tidak menurunkan adzab kepada mereka dan sebagian lainnya masih tetap kafir. Namun, apabila Allah swt berkendak untuk menjadikan seluruh umat manusia beriman kepada-Nya merupakan perkara yang sangat mudah, sebab Dialah yang Maha Kuasa atas segalanya.<sup>179</sup> Kemudian Allah swt juga memberi penegasan bahwa seorang Nabi sekalipun tidak akan mampu merubah keimanan kaum musyrikin kecuali atas kuasa-Nya seperti yang dijelaskan dalam surah Al Kahfi [18]: 6.

فَلَعَلَّكَ بُحْبُوحٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَرِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

Artinya: “Maka (apakah) barangkali kamu hendak membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (alquran).”

Mengacu pada kedua ayat di atas maka dapat dipahami bahwa apapun bentuk pemaksaan keimanan terhadap individu lain merupakan hal yang tidak dibenarkan dalam alquran, sebab hakikatnya keimanan datang dari dalam hati masing-masing individu atas izin Allah swt.

Sedangkan jika sikap toleransi Walisongo ditinjau berdasarkan tafsir surah Yunus ayat 99-100 di atas, maka terdapat titik temu bahwa penyampaian ajaran Islam yang baik sebaiknya tidak melalui paksaan dengan cara konservatif melainkan harus mengedepankan urgensi aspek toleransi sehingga mampu mewujudkan iklim perdamaian antar umat beragama. Adapun dalam konteks ini Walisongo tidak langsung

---

<sup>179</sup> Shihab, *Tafsir al Mishbah*, hlm. 512-514.



menegakkan syariat Islam secara total dengan menghapus kosmologi maupun tradisi beragama umat Hindu Majapahit. Oleh karenanya guna mencegah resistensi di kalangan penganut Hindu tersebut, maka terdapat 3 upaya yang ditempuh Walisongo dalam menyampaikan dakwah Islam sebagai berikut.

1) Menyetarakan kosmologi hinduistik dengan kosmologi sufistik Islam. Dalam hal ini kosmogoni merupakan studi yang mengkaji tentang gambaran proses terbentuknya alam semesta, sedangkan dalam perspektif hinduisme keberadaan alam semesta awalnya tercipta dari sebuah titik utama yang kemudian menyebar secara seimbang menuju 8 arah mencakup Timur, Utara, Selatan, Barat, Timur Laut, Barat Daya, Barat Laut, dan Tenggara. Kesembilan arah tersebut selanjutnya menjadi acuan dasar konsep kosmologi, dasar keagamaan, dan ritual umat Hindu yang memunculkan figur 9 dewa utama penjaga arah mata angin meliputi Trimurti (Wisnu, Brahma, dan Syiwa), kemudian 6 sisanya yakni Iswara, Sambhu, Maheswara, Rudra, Mahadewa, serta Sangkara.<sup>180</sup> Adapun sejak dahulu umat Hindu senantiasa memegang teguh kosmologi *Nawa Dewata* yang menjelaskan bahwa alam semesta ini dinaungi dan dipelihara oleh 9 dewa utama. Oleh karenanya agar ajaran Islam dapat dikenal luas oleh umat Hindu maka ditetapkanlah istilah

---

<sup>180</sup> I Nyoman Widya Paramadhyaksa, "Eksistensi Titik Brahma Dalam Tata Ruang Tradisional Bali," *Seminar Nasional Tata Ruang dan Space 2* (Denpasar: Universitas Hindu Indonesia, 2015), hlm. 205.

Walisongo. Hal ini merupakan strategi Walisongo yang mampu menemukan titik temu antara kosmologi hinduistik *Nawa Dewata* mencakup hakikat anasir ilahiyah dalam wujud 9 dewa penjaga arah mata angin yang diselaraskan dengan kosmologi sufistik Walisongo dalam wujud 9 orang wali Allah swt yang memiliki *karâmah* (kemampuan supranatural) sebagaimana para dewa yang diyakini umat Hindu. Lebih lanjut penyeteraan kosmologi tersebut adalah wujud penerapan sikap toleransi Walisongo sebagaimana tercantum dalam surah Yunus [10]: 62-64.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ هُمْ الْبَشَرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah tidak terdapat kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia serta (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Yang demikian adalah kemenangan besar.”

- 2) Penyematan gelar Prabu Satmata dan mengadopsi pola kekuasaan masa Majapahit merupakan salah satu strategi dakwah Walisongo yang menekankan urgensi nilai-nilai toleransi. Pada dasarnya Islam sebagai agama *rahmatal lil ‘âlamîn* sarat akan nilai kemanusiaan universal mencakup kemerdekaan, keadilan, dan persamaan. Perlu dipahami bahwa umat muslim adalah masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi prinsip egaliter sebagai representasi hakikat

tauhid yang bersifat transenden. Disamping itu umat muslim juga menolak adanya marginalisasi yang mencakup agama, etnis, suku, serta latar belakang sosial. Adapun dalam konteks dakwah Islam Raden Paku selaku raja Giri Kedaton mengadopsi Bangsal dan Puri sebagai simbol legitimasi penguasa, hal ini tentunya menunjukkan nilai egaliter antara pola kekuasaan Islam dengan Hindu Majapahit. Kemudian Raden Paku juga menyematkan gelar Prabu Satmata sebagai simbol egaliter diantara umat muslim dan penganut Hindu Syiwa. Lebih lanjut upaya yang dilakukan oleh Raden Paku untuk menegakkan nilai egaliter adalah wujud toleransi seperti tercantum dalam surah Al Baqarah [2]: 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: “Manusia itu (dulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan diantara manusia mengenai perkara yang mereka perselisihkan. Serta yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.”

3) Penghormatan terhadap nilai kepercayaan agama lain, dalam hal ini Islam selalu menjaga kebenaran ajarannya melalui penekanan sikap toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap kebebasan individu untuk meyakini maupun menjalankan praktik peribadatan berdasarkan ajaran agama yang dianut. Adapun kaitannya dengan upaya penyebaran Islam di tanah Jawa oleh Walisongo, dalam hal ini Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) menghimbau umat muslim agar tidak menyembelih dan mengonsumsi daging sapi sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai kepercayaan Hindu yang meyakini bahwa sapi adalah hewan suci. Oleh karenanya upaya ini adalah bentuk penerapan toleransi sebagaimana tercantum dalam surah Al Mumtahanah [60]: 8-9 serta Al Kafirun [109]: 1-6.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik serta berlaku adil atas orang-orang yang tidak memerangimu sebab agama serta tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu untuk menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, serta membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang dzalim.”

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾  
 وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ  
 دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Serta kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, serta untukkulah, agamaku.”

#### c. Sikap Anti Kekerasan Walisongo

Perlu dipahami bahwa persepsi mengenai Islam sebagai agama yang menjadi basis tindak kekerasan, terorisme, serta jauh dari nilai perdamaian masih marak hingga saat ini. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari fakta terdapatnya sebagian kelompok Islam radikal yang mengusung semangat *jihadun fi sabilillah* guna memerangi kelompok Islam lain yang tidak sepaham bahkan non Islam yang dianggap kafir. Selain itu radikalisme Islam juga dijadikan sebagai problem sentral yang seringkali dibahas dalam wacana politik nasional dan global, sehingga memicu munculnya konsepsi *Islamophobia*<sup>181</sup> di Amerika Serikat maupun beberapa negara Eropa seperti Jerman, Perancis, serta

<sup>181</sup> Istilah *Islamophobia* pertama kali muncul tahun 1997 dalam laporan *Islamophobia: A Challenge for Us All* yang ditulis oleh Runnymede Trust. Namun, pasca tragedi pengeboman gedung WTC pada tanggal 11 September 2001 istilah ini semakin populer digunakan oleh kalangan media dan LSM di Amerika Serikat serta Perancis. Adapun menurut perspektif Erik Bleich, *Islamophobia* adalah anggapan negatif yang ditujukan kepada umat muslim atau aspek Islam meliputi penolakan, rasisme, penghinaan, kecemasan, maupun permusuhan. Erik Bleich, “Defining and Researching Islamophobia,” *Review of Middle East Studies* 46, no. 2 (2012), hlm. 179-180.

Inggris.<sup>182</sup> Munculnya berbagai macam isu tentang radikalisme Islam merupakan tantangan tersendiri bagi umat muslim untuk memberi penegasan bahwa ajaran Islam menolak seluruh tindak kekerasan serta senantiasa menawarkan kedamaian bagi umat manusia. Mengenai penegakan sikap anti kekerasan sebenarnya telah dicontohkan melalui dakwah Nabi Muhammad saw yang mengacu pada pengembangan masyarakat secara vertikal guna memperkuat pemahaman religiusitas Islam dan secara horizontal, di mana religiusitas tersebut direfleksikan dalam bentuk pembinaan sosial dalam rangka mewujudkan komunitas Islam yang harmonis.

Pada dasarnya kajian terkait sikap anti kekerasan telah termuat dalam alquran surah Al Anbiya [21]: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus engkau, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Menurut penafsiran Hasbi Ash Shiddieqy, ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammd saw diutus sebagai rahmat dan petunjuk bagi seluruh

---

<sup>182</sup> Terdapat 3 alasan kuat mengapa *Islamophobia* dijadikan sebagai topik utama dalam wacana politik nasional dan global negara-negara Eropa, yakni (1) dalam perkembangan fenomena sosial-religius Islam digambarkan sebagai bagian terpisah dari masyarakat Eropa, hal ini disebabkan gagalnya pemerintah untuk menjamin kesetaraan hak-hak seluruh kelompok masyarakat. (2) Islam dituduh sebagai penyebab adanya resesi ekonomi serta juga dinyatakan sebagai ancaman dalam agenda kelompok *Xenophobia*. (3) Islam dilibatkan dalam kasus pembunuhan Theo Van Gogh, pembantaian Charlie Hebdo, serta beberapa tragedi lain sebagai pembenaran dari aksi terorisme. Ketiga faktor ini kemudian dimanfaatkan oleh media-media di Eropa untuk membangun stigmatisasi buruk mengenai Islam yang lekat dengan tindak kekerasan. Christian Aditya Pradipta, “Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim di Perancis,” *Global and Policy Journal of International Relations* 4, no. 2 (2016), hlm. 102. Selain itu radikalisme Islam seringkali juga diidentikkan dengan revolusi Islam di Iran, gerakan perlawanan rakyat Palestina, sikap Saddam Hussein maupun Muammar Ghadafi yang anti Amerika Serikat, partai FIS di Aljazair, serta gerakan muslim Sudan anti Amerika Serikat.

umat manusia dalam urusan dunia dan akhirat. Adapun bagi mereka yang mengikuti Nabi Muhammad saw maka akan dilimpahkan rahmat secara langsung oleh Allah swt, sedangkan bagi umat lain yang tidak mengikuti Nabi Muhammad saw maka juga akan dilimpahkan rahmat, meski tidak secara langsung. Sedangkan, Nabi Muhammad saw juga diperintahkan untuk mengajarkan nilai demokrasi melalui pemberian bantuan kepada mereka yang lemah dan teraniaya, serta menekankan persamaan antara umat muslim dengan umat lainnya.<sup>183</sup> Selain itu ayat tersebut mencakup 4 hal penting meliputi (1) Allah swt merupakan dzat yang mengutus Nabi Muhammad saw. (2) Nabi Muhammad saw merupakan utusan Allah swt. (3) Nabi Muhammad saw telah diutus sebagai rahmat alam semesta. (4) Nabi Muhammad adalah pembawa risalah kebenaran (Islam).

Pembahasan ayat sebelumnya telah memberi legitimasi bahwa Nabi Muhammad saw merupakan pembawa rahmat (perdamaian) bagi seluruh umat manusia. Hal ini kemudian juga menguatkan bahwa ajaran Islam senantiasa menekankan pentingnya sikap anti kekerasan sebagaimana yang tercantum dalam surah Ali Imran [3]: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

---

<sup>183</sup> Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al Quranul Majid an Nur*, Jilid 3. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 2652.

Artinya: *“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Oleh karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, jika engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal.”*

Menurut penafsiran Quraish Shihab, ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw memperoleh pengajaran langsung dari Allah swt berupa hati yang disinari nur-Nya dan limpahan pengetahuan dalam wahyu alquran sebagai wujud rahmat bagi alam semesta. Selain itu pada ayat tersebut juga mencakup 3 perintah Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, yakni (1) tidak berhati keras, tidak bersikap kasar, dan lemah lembut merupakan ketiga sifat yang ditekankan bagi seorang pemimpin untuk menciptakan suasana kondusif, sebab jika keras kepala berpotensi menyebabkan perginya mitra musyawarah. (2) Senantiasa memberi maaf dan menghapus setiap kesalahan yang telah berlalu, dalam konteks ini pihak yang terlibat musyawarah harus bersedia memberikan maaf jika terjadi suatu perbedaan pendapat yang dapat menyinggung perasaan seseorang. (3) Senantiasa berserah diri kepada Allah swt pasca membulatkan tekad.<sup>184</sup>

Lebih lanjut apabila sikap anti kekerasan Walisongo ditinjau melalui tafsir surah Al Anbiya ayat 107 dan Ali Imran ayat 159, maka terdapat titik temu bahwa Walisongo sangat menekankan urgensi nilai

---

<sup>184</sup> Shihab, *Tafsir al Mishbah*, hlm. 242-245.



perdamaian dalam upaya penyebaran Islam di tanah Jawa. Hal ini kemudian juga diperkuat dengan paparan fakta sejarah dari berbagai babad serta serat yang menjelaskan tentang hubungan kekeluargaan antara bangsawan kerajaan atau tokoh masyarakat dengan Walisongo. Dalam rangka menyebarkan Islam secara masif Walisongo cenderung menerapkan pendekatan sosio-politis, di mana jika seorang penguasa telah memeluk Islam, maka sebagian besar masyarakat di wilayah kekuasaannya juga akan mudah dimobilisasi untuk memeluk Islam. Adapun pendekatan humanisme-religius diterapkan oleh Walisongo untuk menyebarkan Islam pada masyarakat pedalaman atau pesisir yang tidak tinggal di teritorial kerajaan. Oleh karenanya terdapat 3 upaya yang ditempuh Walisongo dalam menyampaikan dakwah Islam sebagai berikut.

- 1) Perlu dipahami bahwa upaya Islamisasi yang dilakukan Walisongo menghadapi tantangan yang berat. Sebab saat itu kondisi politik dan sosial-budaya di setiap wilayah cenderung berbeda dan Hindu-Budda masih menjadi agama mayoritas bagi kerajaan di Nusantara maupun Kapitanan sebagai kepercayaan masyarakat pedalaman. Mengacu pada fakta di atas maka langkah strategis yang diterapkan Walisongo adalah membangun ikatan kekeluargaan dengan tokoh masyarakat maupun kalangan bangsawan, sehingga dakwah Islam dimulai dari lingkup birokrasi yang terjadi secara struktural serta bersifat masif. Dalam konteks ini Raden Rahmat dan Ki Wirajaya

menjalin ikatan kekeluargaan dengan menikahi putrinya yakni Mas Karimah guna memperluas pengaruh Islam di Kembang Kuning. Selain itu Raden Rahmat dan Arya Lembusura juga menjalin ikatan kekeluargaan dengan menikahi cucunya yakni Nyai Ageng Manila, sehingga Raden Rahmat kemudian ditunjuk oleh Arya Lembusura sebagai imam besar sekaligus merangkap bupati yang memiliki otoritas besar dalam upaya penguatan pengaruh Islam di Surabaya. Kemudian juga Syarif Hidayatullah dan Ki Gedeng Tepasari yang menjalin ikatan kekeluargaan dengan menikahi putrinya yakni Nyai Tepasari untuk memperluas pengaruh Islam di Lumajang. Selain itu Syarif Hidayatullah dan Ki Gedeng Kawungaten juga menjalin ikatan kekeluargaan dengan menikahi putrinya yakni Nyai Kawungaten untuk memperluas pengaruh Islam di Banten. Lebih lanjut upaya Walisongo dalam membangun ikatan kekeluargaan untuk memperluas dakwah Islam merupakan wujud penerapan sikap anti kekerasan seperti yang termuat dalam surah Al Hujurat [49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

2) Perlu dipahami bahwa Walisongo tidak hanya dikenal sebagai figur pendakwah Islam saja, melainkan juga dikenal sebagai negarawan dan diplomat ulung. Dalam konteks ini misalnya pasca berhasil melaksanakan dakwah di Gresik Maulana Malik Ibrahim segera bergegas menuju Majapahit untuk mendakwahkan Islam kepada Prabu Brawijaya. Mengenai strategi diplomasi yang dipilih oleh Maulana Malik Ibrahim memakai pola diplomasi borjuis-sipil<sup>185</sup> yang menekankan negosiasi secara damai agar dakwah Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat tanpa adanya unsur resistensi. Disamping itu Maulana Malik Ibrahim juga menggunakan pola diplomasi kultural<sup>186</sup> yang menekankan bahwa nilai ajaran Islam dapat diselaraskan dengan nilai kebudayaan lama yang telah ada sebelumnya. Melalui penerapan strategi diplomasi yang matang akhirnya mampu meyakinkan Prabu Brawijaya, hingga kemudian menetapkan Maulana Malik Ibrahim sebagai *Syahbandar* (kepala pelabuhan) di Gresik, diberi sebidang tanah perdikan yang dinamai Desa Gapura, serta otoritas penuh untuk mendakwahkan Islam bagi masyarakat Majapahit yang berkenan. Adapun upaya diplomasi Walisongo terhadap penguasa Majapahit adalah wujud penerapan

---

<sup>185</sup> Diplomasi borjuis-sipil adalah pola diplomasi yang terfokus pada upaya penyelesaian permasalahan dengan menekankan nilai-nilai perdamaian melalui negosiasi guna mencapai tujuan bersama. Mohammad Shoelhi, *Diplomasi: Praktik Komunikasi Internasional* (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2011), hlm. 7.

<sup>186</sup> Diplomasi kebudayaan merupakan pola diplomasi yang terfokus pada pemanfaatan aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan bersama, selain itu pola diplomasi ini juga digunakan sebagai sarana guna memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa. Wahyuni Kartika, *Diplomasi Kebudayaan* (Yogyakarta: Ombak, 2006).

sikap anti kekerasan sebagaimana tercantum dalam surah An Nahl [16]: 125 surah Ali Imran [3]: 104.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالنَّيِّبِ هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah manusia pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Serta hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

- 3) Humanisme religius menilai bahwa setiap individu mempunyai kapasitas intelektual guna menentukan suatu pilihan dalam rangka mewujudkan nilai kemanusiaan dengan menjunjung tinggi dimensi etis dan humanis yang tersirat dalam agama atau ilmu pengetahuan. Oleh karenanya esensi dari humanisme religius dalam dimensi etis adalah keyakinan yang menyatakan bahwa individu harus dihargai seutuhnya. Hal ini selaras dengan perspektif Franz Magnis Suseno yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam humanitas, sehingga suatu penghargaan harus didasarkan pada fakta bahwa seseorang tersebut adalah manusia.<sup>187</sup>

---

<sup>187</sup> Franz Magnis Suseno, *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Spiritual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 211.

Selain itu humanisme religius juga menjadi sarana kepentingan umat manusia yang meliputi aspek mental-spiritual maupun fisik-materil. Adapun dalam kaitannya dengan proses penyebaran Islam, maka terdapat titik temu yang relevan antara konsep humanisme religius dengan *Pepalih Pitu* Raden Qasim. Dalam penerapannya *Pepalih Pitu* difokuskan untuk membentuk kemuliaan diri melalui 2 tahapan meliputi (1) kegiatan spiritual sebagai sarana merefleksi diri serta latihan pengendalian emosi (hawa nafsu). (2) Kegiatan sosial sebagai sarana pembiasaan sikap toleransi, kedermawanan, gotong royong, empati, dan solidaritas sosial guna mewujudkan kehidupan komunal yang harmonis. Lebih lanjut konsep dakwah berbasis humanisme religius adalah wujud sikap anti kekerasan Walisongo sebagaimana tercantum dalam surah Al Isra' [17]: 70 dan Al Hajj [22]: 65.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Serta sungguh telah Kami muliakan anak cucu Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik serta Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna terhadap kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ  
وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Apakah kamu tiada melihat bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan

*(benda-benda) langit yang jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya?."*

d. Akomodasi Kebudayaan Lokal Oleh Walisongo

Sebenarnya adopsi budaya Islam Arab yang diekspresikan dalam kehidupan beragama seorang muslim adalah hal yang bersifat umum. Namun, yang menjadi problem adalah ketika ekspresi ke-Araban tersebut diklaim sebagai kebenaran mutlak dalam konteks kehidupan beragama, sehingga justru berdampak pada penggerusan nilai budaya lokal, bahkan juga berujung terhadap timbulnya klaim *bid'ah* maupun *khurafat*. Selain itu, karakteristik kehidupan beragama semacam itu cenderung konservatif serta anti sinkretisasi (peleburan Islam dengan kebudayaan lokal), sebab keotentikan Islam akan pudar seiring dengan meleburnya berbagai unsur dari budaya luar. Akan tetapi, jika mengacu pada tinjauan fakta sejarah maka diketahui bahwa penyebaran Islam di Jawa dilakukan secara adaptif dengan menyerap kebudayaan lokal yang ada. Hal ini juga memberi penegasan bahwa Islam senantiasa mampu membaaur serta tidak bisa terlepas dari aspek lokalitas, sehingga melahirkan pribumisasi Islam (Islam Nusantara), di mana ajaran Islam mampu diseleraskan dengan produk kebudayaan manusia tanpa melunturkan identitasnya masing-masing.<sup>188</sup> Adapun 4 poin penting mengenai paham Islam Nusantara meliputi (1) Islam menjadi agama sekaligus tradisi, sehingga setiap individu tidak dapat

---

<sup>188</sup> Karimullah, "Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi Terhadap Budaya Lokal," hlm. 63.

meninggalkan Islam dalam kegiatannya sehari-hari. (2) Islam tidak membeda-bedakan tradisi yang telah ada sebelumnya, sehingga Islam sebagai pendatang dapat diterima sebagai agama dan tradisi. (3) Islam senantiasa mempertimbangkan keberadaan tradisi sekalipun terhadap tradisi yang berlawanan tidak ditolak, melainkan mencoba memberi warna baru dan diseleraskan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. (4) Islam tidak resisten terhadap agama dan kepercayaan lain, sehingga mampu hidup serta tumbuh secara berdampingan.<sup>189</sup>

Pada dasarnya kajian mengenai akomodasi kebudayaan lokal telah termuat dalam alquran surah Al Maidah [5]: 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu (Muhammad) alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah serta janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Jika Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu atas pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebajikan.”

Menurut penafsiran Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan tentang penurunan alquran kepada Nabi Muhammad saw yang mencakup

<sup>189</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

kebenaran dalam aspek kandungannya, mekanisme penurunannya, penyampaiannya, serta penerimaannya. Adapun alquran diturunkan guna menyempurnakan serta menjadi tolak ukur kebenaran terhadap kandungan kitab-kitab sebelumnya, sehingga putuskanlah perkara mereka (umat Yahudi) berdasarkan alquran, hadis qudsi, serta wahyu para Nabi sebelumnya selama tidak di *nasakh* (dibatalkan).<sup>190</sup> Selain itu ayat tersebut juga mencakup 3 hal terkait konsepsi kemajemukan agama meliputi (1) terdapatnya kesatuan umat dalam satu naungan tuhan (Allah swt). (2) Terdapat kekhususan dari agama yang dibawa oleh para Nabi terdahulu. (3) Peranan kitab suci untuk mendamaikan dan menyeleraskan setiap perbedaan antar umat beragama.<sup>191</sup> Apabila mengacu pada penjelasan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa konsepsi tersebut tidaklah menolak kekhususan dalam konteks tradisi beragama dan juga menekankan titik temu pemahaman yang lebih baik antar umat beragama. Atas dasar itu keragaman tradisi beragama senantiasa dihargai oleh Islam, sebab kemajemukan pada hakikatnya mengakar dari ajaran Islam itu sendiri.

Lebih lanjut jika akomodasi kebudayaan lokal oleh Walisongo ditinjau berdasarkan tafsir surah Al Maidah ayat 48, maka terdapat titik temu bahwa dalam proses penyebaran Islam di Jawa Walisongo tidak menolak kekhususan tradisi beragama umat lain (Hindu-Buddha

---

<sup>190</sup> Shihab, *Tafsir al Mishbah*, hlm. 111.

<sup>191</sup> Dewi Anggraeni, "Agama Pra Islam Perspektif Alquran," *Jurnal Studi Alquran* 12, no. 1 (2016), hlm. 72.



dan Kapitayan), melainkan berupaya untuk menyesuaikannya dengan nilai ajaran Islam. Dalam hal ini Walisongo cenderung menggunakan pendekatan sosio-kultural-religius dengan melakukan sinkretisasi dan pembaharuan pada aspek lokalitas yang mencakup humaniora, seni pertunjukan, serta ritus keagamaan tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing. Oleh karenanya agar Islam dapat disampaikan secara masif dan mencegah resistensi di kalangan masyarakat, maka terdapat 3 upaya sentral yang ditempuh Walisongo sebagai berikut.

1) Islamisasi istilah dalam Hindu-Buddha dan Kapitayan jika ditinjau berdasarkan perspektif sosiolinguistik maka Walisongo berperan sebagai penutur yang menerapkan pola multilingualisme, yakni penggunaan berbagai bahasa atau istilah secara bergantian dalam interaksi sosial.<sup>192</sup> Sedangkan dalam fenomena multilingualisme setiap individu harus memilih bahasa yang akan digunakan untuk berkomunikasi, sehingga perlu mempertimbangkan 3 aspek, yakni (1) *intra language variation* mencakup penggunaan varian bahasa atau istilah yang serupa. (2) *Code switching* mencakup penggunaan varian bahasa atau istilah yang berbeda-beda secara bergantian. (3) *Code mixing* mencakup penggunaan bahasa maupun istilah yang mencampurkan antara varian satu dengan lainnya.<sup>193</sup> Mengacu pada pemaparan sebelumnya maka dalam upaya penyebaran Islam

---

<sup>192</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 85.

<sup>193</sup> Fathur Rohman, *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 25.

di tanah Jawa Walisongo mengimplementasikan *code switching* dan *code mixing* dengan menggunakan istilah Hindu-Buddha untuk menggantikan istilah Islam seperti *kanjeng* Nabi Muhammad (Nabi Muhammad), *susuhunan* (hadratus syeikh), *gusti kang murbeng dumadi* (âllahu rabbul âlamîn), *santri* (murid ataupun *sâlik*), *padepokan* (ma'had atau halaqah), *guru* (ustadz), dan *kyai* (seorang yang alim). Kemudian menggunakan juga istilah Kapitayan untuk menggantikan istilah Islam meliputi *tajug* atau *langgar* (mushalla), *sembahyang* (shalat), *selam* atau *sunat* (*khitân*), *upawasa* (*shaum*), *neraka* (*nâr*), serta *swarga* (*jannah*). Selain itu Walisongo juga menyerap istilah Islam ke dalam istilah lokal meliputi *tawadhu'* (*andhap asor*), *tawakkal* (ngalah), *ridha* (*lila* atau ikhlas), *shabûr* (sabar), serta *adl* (adil). Kemudian menyerap istilah lokal ke dalam istilah tradisi Islam Nusantara mencakup *bedhug*, *tumpeng*, serta *nyadran*. Lebih lanjut Islamisasi istilah dalam Hindu-Buddha serta Kapitayan merupakan wujud akomodasi kebudayaan lokal oleh Walisongo seperti termuat dalam surah Al Baqarah [2]: 31-33.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا بِهَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: *“Serta Dia telah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama seluruh benda ini jika kamu yang benar!. Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini!. Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?.”*

2) Pada dasarnya tradisi Islam Nusantara adalah bentuk sinkretisasi dari tradisi lama yang mengakar kuat pada kehidupan masyarakat Jawa saat itu. Dalam konteks ini kesenian wayang tidak sekedar menampilkan keindahan kisahnya saja, melainkan juga sarat akan nilai filosofi hidup yang selaras dengan perkembangan zaman. Jika mengacu pada tinjauan fakta sejarah maka pada awalnya kesenian wayang mencakup anasir hinduistik yang tercantum dalam epos Mahabarata serta Ramayana, kemudian diperankan oleh berbagai tokoh yang divisualisasikan dalam bentuk gambar maupun arca. Adapun strategi Walisongo guna menyikapi fenomena kebudayaan ini, yakni menjadikan kesenian wayang sebagai media dakwah dengan memperbaharui pakem ceritanya berdasarkan nilai Islam meliputi (1) menjadikan *Jimat Kalimosodo* sebagai senjata terkuat Prabu Puntadewa dari kerajaan Amarta yang dapat menundukkan para dewa, padahal *Jimat Kalimosodo* tidak termuat dalam epos Mahabarata dan Ramayana. (2) Menjadikan tokoh Drupadi sebagai

permaisuri tunggal Prabu Yudhistira yang memiliki seorang putra bernama *Pancawala*, padahal dalam epos Mahabarata dikisahkan Drupadi melakukan poliandri dengan menjadi istri dari *Pandhawa Lima* serta memiliki 5 orang putra (*Pancawala*). (3) Menjadikan tokoh Begawan Drona sebagai sosok yang licik dan curang guna menunjukkan keluhuran seorang *sâlik* yang tidak diperkenankan mengabdikan pada penguasa (raja), padahal dalam epos Mahabarata dikisahkan bahwa Begawan Drona merupakan sosok yang sakti, bijaksana, serta dihormati. (4) Menjadikan Hanuman sebagai putra Dewi Anjani dengan Batara Bayu, padahal dalam epos Ramayana dikisahkan bahwa Hanuman merupakan putra tidak sah dari Dewi Anjani dengan Batara Bayu, dikarenakan Dewi Anjani adalah istri dari Raja Kesari. Lebih lanjut modifikasi pakem cerita pewayangan dengan nilai Islam merupakan wujud akomodasi kebudayaan lokal oleh Walisongo seperti yang termuat dalam surah Ar Rum [30]: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajah kamu dengan lurus kepada agama Allah (Islam); (tetaplah terhadap) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.”

- 3) Sebenarnya antara Islam dan budaya memiliki relasi erat yang tidak dapat terpisahkan. Pada dasarnya dalam Islam terdapat nilai-nilai universalitas, sehingga sebagai suatu dogma Islam tidaklah bersifat

konservatif ketika menghadapi dinamika perubahan zaman serta mampu menyelaraskan dengan berbagai kebudayaan lokal yang telah ada. Apabila mengacu pada tinjauan fakta sejarah sebenarnya antara agama dan budaya dapat mempengaruhi satu sama lain, di mana agama adalah simbol yang merepresentasikan nilai ketaatan atas Tuhan, sedangkan kebudayaan adalah wadah kehidupan umat manusia yang turut melahirkan wacana kebudayaan agama. Perlu dipahami bahwa agama merupakan entitas yang perenial dan statis, kemudian budaya merupakan entitas yang temporer serta dinamis, sehingga agama memang dapat menjadi entitas yang independen, namun agama tanpa kebudayaan tidak akan mendapat tempat luas pada masyarakat.<sup>194</sup> Oleh karenanya Islam menerima kebudayaan lokal selama tidak bertentangan dengan ketetapan ajaran Islam. Adapun strategi yang digunakan oleh Walisongo agar Islam dapat diterima masyarakat Jawa, yakni menyeleraskan nilai Islam pada tradisi keagamaan Hindu-Buddha, Kapitayan, maupun Bhairawa Tantra. Dalam hal ini Raden Makhdum Ibrahim memberi corak nilai Islam terhadap tradisi Bhairawa Tantra, yakni upacara *Ma-Lima (Pancamakara)* yang awalnya ditandai dengan jamaah yang duduk melingkari sesajen serta makanan, sedangkan di tengah lingkaran tersebut terdapat seorang *Cakreswara* (pemimpin) yang

---

<sup>194</sup> Kastolani dan Abdullah Yusof, “Relasi Islam dan Kebudayaan Lokal (Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang),” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016), hlm. 53.

membacakan suatu mantra, diganti menjadi pembacaan doa Islam serta makan bersama (*Slametan*). Hal serupa juga dilakukan Raden Mas Sahid terhadap tradisi Kapitayan yang awalnya menyediakan sesajen dan tumpeng di tempat angker diubah menjadi *Slametan* guna berkirim doa kepada leluhur serta membagikan makanan. Selain itu terdapat beberapa tradisi Hindu-Buddha dan Kapitayan yang juga diberi corak nilai-nilai Islam seperti (1) tradisi *Sradha* (meruwat arwah) pasca 12 tahun masa wafatnya seseorang dirubah menjadi *Nyadran*, yakni mengirimkan bacaan doa yang ditujukan bagi arwah seseorang yang telah wafat setiap tahunnya. (2) Tradisi pemberian sesajen maupun *Ketutug* dirubah menjadi pemberian sedekah. (3) Tradisi *Samadhi* dirubah menjadi pelaksanaan ibadah shalat wajib 5 waktu. Lebih lanjut penyelerasan nilai Islam dalam tradisi keagamaan Hindu-Buddha, Kapitayan, maupun Bhairawa Tantra merupakan implementasi akomodasi kebudayaan lokal oleh Walisongo sebagaimana termuat pada surah Al Baqarah [2]: 148.

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ ۚ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ يَاتُ بِكُمْ اللّٰهُ  
 جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam membuat kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

## 2. Analisis Relevansi Konsep Moderasi Beragama Walisongo dengan Perilaku Moderasi Beragama Saat Ini

Di era modern seperti saat ini eksistensi dunia digital merupakan sebuah wadah bertemunya berbagai narasi keagamaan. Oleh karenanya (*cyberspace*) dunia digital yang sifatnya bebas dapat dimanfaatkan oleh setiap individu atau kelompok agama tertentu untuk mempropagandakan gagasan beragama yang cenderung ultrakonservatif bahkan radikal, memperkuat politik identitas disertai pergeseran otoritas keagamaan, serta pudarnya afiliasi atas lembaga keagamaan. Selain itu munculnya berbagai narasi keagamaan yang negatif menunjukkan bahwa bangsa Indonesia perlu menguatkan diri terhadap ancaman yang datang sebagai konsekuensi dari realitas multikultural. Jika kita amati selama 2 dekade terakhir mayoritas konflik sosial yang terjadi disebabkan oleh kesalahan memahami agama, padahal agama seharusnya mampu menjadi perekat sosial dan landasan perdamaian. Untuk menanggulangi berbagai macam konflik agama tersebut maka dibutuhkan pendekatan maupun strategi yang dilandasi sikap terbuka dalam menyikapi perbedaan, toleransi, menekankan kontestualisasi nilai agama tanpa memudarkan esensinya, serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Oleh karenanya moderasi beragama perlu diterapkan guna men-*counter* narasi keagamaan negatif, mencegah konflik agama, sebagai sarana mewujudkan ketentraman, serta memperkuat persaudaraan lintas agama.

Perlu dipahami bahwa moderasi beragama memposisikan antara agama serta manusia dalam tataran yang setara ditinjau berdasarkan 2 aspek meliputi (1) agama yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia sebagaimana tercantum dalam surah As Sajdah [32]: 5.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”

Menurut penafsiran Quraish Shihab, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt telah mengatur seluruh urusan makhluk hidup di bumi dengan rapi, bahkan sesuatu yang akan terjadi telah Allah swt perhitungkan. Kemudian Allah swt juga mengatur penyampaian amal-amal manusia serta makhluk hidup yang dibawa oleh malaikat.<sup>195</sup> (2) Manusia yang mempengaruhi agama, hal ini ditandai melalui lahirnya nilai lokalitas yang merepresentasikan agama sebagai sebuah tata nilai yang relevan dengan kebudayaan masyarakat sebagaimana termuat dalam surah At Taubah [9]: 105.

وَقُلْ اِعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib serta yang nyata, lalu diberitakan-Nya pada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

<sup>195</sup> Shihab, *Tafsir al Mishbah*, hlm. 180-182.



Terkait ayat sebelumnya menurut Quraish Shihab, menjelaskan tentang perintah untuk bekerja (berkarya), di mana pekerjaan yang dilakukan diniatkan kepada Allah swt sebagai amal saleh dan mampu membawa manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.<sup>196</sup> Apabila mengacu pada penjelasan kedua tafsir ayat alquran di atas, maka dapat kita pahami bahwa antara aspek agama serta manusia saling melengkapi satu sama lain, sehingga mampu melahirkan tata nilai kebudayaan agama yang menjadi landasan moral maupun paradigma hidup masyarakat.

Adapun dalam konteks ke-Indonesiaan implementasi moderasi beragama sangat menekankan relasi erat antara agama dan manusia yang tercermin pada 5 karakteristik *civil society* (masyarakat madani) meliputi demokrasi, toleransi, pluralisme, keadilan, serta keberadaban.<sup>197</sup>

- a. Demokrasi, yakni setiap individu atau kelompok memiliki kebebasan dalam melakukan berbagai kegiatan seperti berserikat, beragama, bermusyawarah dan berpendapat seperti yang termuat dalam surah Ali Imran [3]: 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah-lah kamu (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Oleh sebab itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah

---

<sup>196</sup> *Ibid.*, hlm. 670.

<sup>197</sup> Dede Rosyada, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani* (Jakarta: ICCE UIN, 2003), hlm. 247.

*dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*

- b. Toleransi, yakni menumbuhkan kesadaran terhadap sikap menghargai dan menghormati setiap perbedaan guna mewujudkan harmonisasi sosial-religius-kultural sebagaimana telah dijelaskan dalam surah Al Maidah [5]: 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, serta jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan qala'id (hewan-hewan kurban yang terdapat tanda), serta jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya. Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Serta jangan sampai kebencian (mu) pada suatu kaum sebab mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Serta tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”*

- c. Pluralisme, yakni senantiasa menerima realitas kemajemukan yang lahir dari berbagai agama, ras, suku serta budaya sebagai bagian dari ketetapan *sunnatullâh* sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Yasin [36]: 36.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Mahasuci Allah yang menciptakan semuanya berpasangan-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari yang tidak mereka ketahui.”

- d. Keadilan, yakni selalu bertindak secara seimbang dan proporsional terhadap penempatan hak maupun kewajiban dalam berbagai aspek kehidupan sebagaimana telah dijelaskan dalam surah An Nahl [16]: 90 dan surah Al A'raf [7]: 29.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang melakukan perbuatan keji, kemungkaran serta permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Katakanlah: bahwa Tuhanku menyuruhku bahwa berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.”

- e. Keberadaban, yakni selalu mempraktikkan perilaku terpuji sebagai aktualisasi dari ajaran Islam yang luhur sebagaimana telah dinyatakan dalam surah Al Qalam [68]: 4 dan Ash Shaffat [37]: 159-160.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ ﴿١٦٠﴾

Artinya: “Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Terkecuali hamba-hamba Allah yang disucikan dari (dosa).”

Lebih lanjut dalam hubungannya dengan upaya dakwah Islam, maka konsep moderasi beragama Walisongo telah merepresentasikan karakteristik *civil society* atau masyarakat madani, sehingga Islam dengan cepat mampu menjadi landasan moral serta berdampingan dengan budaya Hindu-Buddha maupun Kapitayan. Selain itu konsep moderasi Walisongo juga telah mencerminkan implementasi 4 poin perdamaian agama dalam teori arsitektur perdamaian Luc Reyhler sebagai berikut.

Tabel 4.8  
4 Poin Perdamaian Agama Luc Reyhler  
(Sumber: Jurnal *Challenges of Peace Research*, 2006)

No	Deskripsi 4 Poin Perdamaian Luc Reyhler	Implementasinya Dalam Konsep Moderasi Beragama Walisongo
1.	Berfungsinya lembaga penyelesaian masalah, baik yang sifatnya formal maupun non formal.	Selama masa pemerintahan Raden Patah telah dihadapkan pada berbagai macam konflik. Dalam konteks ini pengadilan kesultanan Demak telah melakukan 2 penindakan hukum guna mencegah terjadinya konflik, yakni (1) memberi vonis hukuman mati kepada Syekh Siti Jenar akibat timbulnya konflik teologi karena penyebaran paham <i>Sasahidan</i> . (2) Memberi perintah penumpasan gerakan makar yang dilakukan oleh Kebo Kenongo murid Syekh Siti Jenar.
2.	Terdapatnya tokoh sentral yang pro perdamaian,	Dalam konteks ini masing-masing anggota Walisongo memiliki pengaruh luas di masyarakat terutama Raden

memiliki pengaruh luas, dan strategi efektif guna menyelesaikan mobilisasi masa oleh tokoh pro konflik.	Rahmat (Sunan Ampel), Raden Patah, dan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) yang bergelar sebagai <i>Pandhito Ratu</i> , yakni berposisi sebagai sunan (spiritualis) sekaligus raja (penguasa). Sedangkan dalam pelaksanaan proses islamisasi Walisongo menekankan integrasi strategi berbasis sosio-religius-kultural guna menciptakan stabilitas sosial di tengah lingkup masyarakat multikultural.
3. Struktur sosial-politik yang mendukung terciptanya keadilan dalam masyarakat.	Ketika Demak yang awalnya Kadipaten telah bertransformasi menjadi imperium besar yang menggantikan kedudukan Majapahit kondisi masyarakatnya sangatlah multikultural, sehingga diperlukan regulasi hukum yang dapat diterapkan secara adil dan berimbang tanpa mengesampingkan realitas multikultural tersebut. Oleh karenanya Raden Patah selaku sultan pertama bersama Walisongo menerapkan konstitusi ganda, yakni <i>Angger Surya Ngalam</i> dan <i>Kutara Manawa Dharmashastra</i> untuk mengakomodasi pelaksanaan hukum secara adil bagi umat muslim serta Hindu-Buddha maupun Kapitayan.
4. Struktur sosial-politik yang mendukung integrasi sosial.	Kesultanan Giri di bawah pimpinan Raden Paku berupaya menciptakan integrasi sosial dengan memperkuat nilai-nilai egaliter melalui kebijakan penyematan gelar Prabu Satmata yang mewakili kepemimpinan masyarakat Hindu Syiwa.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, maka sebenarnya terdapat titik temu relevan antara konsep moderasi beragama Walisongo dengan perilaku moderasi beragama masyarakat saat ini sebagai berikut.

- a. komitmen kebangsaan secara umum mencakup penerimaan prinsip berbangsa yang dibuktikan melalui pengakuan terhadap kedaulatan,

ideologi, dan konstitusi negara. Adapun dalam konteks dakwah Islam di tanah Jawa Walisongo telah menunjukkan komitmen kebangsaan melalui (1) pernyataan ikrar kesetiaan terhadap pemerintah yang berkuasa adalah bentuk pengakuan Walisongo terhadap kedaulatan Majapahit. (2) Tidak menolak konstitusi hukum Majapahit *Kutara Manawa Dharmashastra* serta menjadikannya sebagai konstitusi kedua kesultanan Demak merupakan bentuk pengakuan Walisongo atas konstitusi hukum Majapahit yang notabene tidak bersumber dari alquran dan hadis. (3) Tidak menolak nilai penaklukan (nasionalisme) Majapahit adalah bentuk pengakuan Walisongo terhadap watak serta sikap nasionalisme masyarakat Majapahit. Sedangkan, pola moderasi beragama Walisongo dalam aspek komitmen kebangsaan yang dapat diterapkan saat ini meliputi (1) meyakini NKRI sebagai supremasi bangsa Indonesia merupakan wujud pengakuan terhadap kedaulatan negara. (2) Meyakini UUD 1945 sebagai sumber hukum maupun moralitas bangsa Indonesia merupakan wujud pengakuan terhadap konstitusi negara. (3) Meyakini Pancasila sebagai dasar dan bentuk kepribadian bangsa Indonesia merupakan wujud pengakuan terhadap ideologi negara. (4) Meyakini Bhineka Tunggal Ika sebagai slogan pemersatu bangsa Indonesia adalah wujud pengakuan simbol nilai nasionalisme negara.

- b. Sikap toleransi secara umum meliputi penghormatan serta penekanan nilai persamaan. Dalam konteks dakwah Islam di Jawa Walisongo

telah menunjukkan sikap toleransi melalui (1) penyetaraan kosmologi hinduistik *Nawa Dewata* dengan kosmologi sufistik Walisongo merupakan wujud pengakuan Walisongo terhadap persamaan serta penghormatan pada umat Hindu. (2) Penyematan gelar Prabu Satmata dan adopsi pola kekuasaan Majapahit merupakan bentuk pengakuan Walisongo terhadap persamaan legalitas kekuasaan dalam Islam dan Hindu. (3) Penghormatan nilai kepercayaan agama lain adalah bentuk penghargaan Walisongo terhadap perbedaan pemahaman beragama umat lainnya. Sedangkan pola moderasi beragama Walisongo dalam aspek toleransi yang dapat diterapkan saat ini meliputi (1) menolak kehidupan beragama eksklusif adalah bentuk pengakuan terhadap persamaan serta penghormatan perbedaan dengan memperhatikan nilai-nilai kebenaran agama lain. (2) Menjalin ikatan sosial dengan umat agama lain tanpa meninjau latar belakang agamanya merupakan bentuk pengakuan maupun penghormatan atas perbedaan agama guna menimalisir ruang perbedaan dan memperkuat ikatan kekeluargaan.

c. Perlu diketahui bahwa sikap anti kekerasan secara umum mencakup penolakan ekstremisme serta radikalisme, penguatan persaudaraan antar umat beragama, maupun penegakan nilai-nilai kemanusiaan (humanisme). Adapun dalam konteks dakwah Islam di tanah Jawa Walisongo telah menunjukkan sikap anti kekerasan yang meliputi (1) memperluas pengaruh Islam melalui ikatan kekeluargaan dengan tokoh masyarakat maupun kalangan bangsawan merupakan bentuk

sikap anti kekerasan Walisongo yang menyampaikan Islam secara kekeluargaan tanpa adanya paksaan, kemudian hal ini juga sekaligus memperkuat persaudaraan antar umat beragama. (2) Melaksanakan diplomasi dengan penguasa merupakan bentuk sikap anti kekerasan Walisongo yang berupaya mendapatkan legitimasi penguasa secara damai tanpa adanya unsur kekerasan (radikalisme). (3) Implementasi dakwah berbasis humanisme religius merupakan bentuk sikap anti kekerasan Walisongo yang mampu menjadikan Islam sebagai wadah pemberdayaan nilai kemanusiaan serta simbol persaudaraan antar umat beragama. Disamping itu pola moderasi beragama Walisongo dalam aspek anti kekerasan yang bisa diterapkan saat ini, yakni (1) tidak menebarkan kebencian terhadap agama lain merupakan wujud sikap anti kekerasan yang menolak radikalisme untuk memelihara perdamaian serta ikatan persaudaraan dengan umat lain. (2) Menolak aksi kekerasan atas nama agama adalah wujud sikap anti kekerasan yang menolak radikalisme serta menekankan urgensi pemeliharaan nilai kemanusiaan. (3) Menolak klaim kebenaran suatu agama yang lebih benar dibandingkan agama lain merupakan wujud sikap anti kekerasan untuk menghapus marginalisasi dalam aspek teologi. (4) Menekankan pengadaaan dialog antar umat beragama adalah bentuk sikap anti kekerasan guna menemukan titik temu dalam menyikapi problem disharmonisai antar umat bergama sebagai dampak dari ekstremisme dan radikalisme.



d. Secara umum akomodatif atas kebudayaan lokal meliputi penerimaan serta penghormatan terhadap kebudayaan lokal yang ada. Sedangkan dalam konteks dakwah Islam di tanah Jawa Walisongo menunjukkan sikap akomodatif atas kebudayaan lokal meliputi (1) Islamisasi istilah dalam Hindu-Buddha dan Kapitayan adalah bentuk sikap akomodatif Walisongo yang menerima kultur bahasa lokal untuk diakulturisasikan dengan bahasa Arab, sehingga turut melahirkan budaya bahasa baru. (2) Modifikasi pakem cerita pewayangan dengan nilai Islam adalah bentuk sikap akomodatif Walisongo yang menerima seni pertunjukan lokal meski sarat akan unsur-unsur politeisme, oleh karenanya seni wayang diselaraskan dengan nilai Islam tanpa meniadakan esensinya. (3) Penyesuaian nilai Islam atas tradisi keagamaan Hindu-Buddha, Kapitayan, dan Bhairawa Tantra merupakan bentuk sikap akomodatif Walisongo yang menerima dan menghormati tradisi keagamaan lokal meski bertengan dengan nilai Islam, namun penyusupan nilai Islam pada berbagai tradisi keagamaan tersebut turut melahirkan akulturasi tradisi keagamaan baru yang masih eksis hingga sekarang. Lebih lanjut pola moderasi beragama Walisongo dalam aspek akomodasi atas kebudayaan lokal yang bisa diterapkan saat ini meliputi (1) tidak menebarkan sikap kebencian terhadap tradisi lokal merupakan wujud sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang selalu menghargai beragam budaya masyarakat. (2) Menolak sikap primordialisme dan etnosentrisme adalah bentuk sikap akomodatif atas kebudayaan lokal

dengan tidak mendiskreditkan maupun menilai kebudayaan lokal berdasarkan perspektif subjektif.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Pada dasarnya kajian penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan bagi peneliti berikutnya, sehingga diharapkan memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Berikut paparan 3 poin keterbatasan dalam penelitian ini.

1. Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada konsep moderasi beragama Walisongo ditinjau berdasarkan 4 indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama RI mencakup komitmen kebangsaan, sikap toleransi, sikap anti kekerasan, serta akomodatif atas kebudayaan lokal, sehingga masih harus diperlukan indikator moderasi beragama yang lebih luas untuk memperdalam ulasan mengenai konsep moderasi beragama Walisongo.
2. Ulasan tentang contoh moderasi beragama Walisongo dalam penelitian ini masih terbatas pada kajian literer pada buku *Atlas Walisongo* karya Agus Sunyoto, sehingga masih harus diperlukan kajian secara mendalam melalui analisis sumber sejarah primer maupun sekunder seperti babad, serat, inskripsi, kronik, dan temuan arkelogis untuk memperkuat temuan yang sudah ada sebelumnya.
3. Kajian penelitian ini masih tergolong baru, sehingga untuk para peneliti berikutnya dapat mengembangkan variabel dependen yang baru dalam rangka memperluas ulasan konsep moderasi beragama Walisongo.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan memaparkan 2 poin kesimpulan sebagai berikut.

1. Terkait konsep moderasi beragama Walisongo sebenarnya dapat ditinjau berdasarkan 4 indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama RI sebagai berikut.
  - a. Komitmen kebangsaan mencakup (1) ikrar kesetiaan pada imperium Majapahit adalah wujud nasionalisme Raden Patah setelah ditunjuk menjadi adipati serta Demak ditetapkan sebagai kadipaten baru oleh Prabu Brawijaya. (2) Ditetapkannya undang-undang *Kutara Manawa Dharmashastra* sebagai konstitusi kesultanan Demak adalah wujud nasionalisme, di mana Raden Patah tidak menolak produk konstitusi Majapahit bahkan menjadikannya sebagai acuan dari undang-undang Islam *Angger Surya Ngalam*. (3) Transvaluasi nilai nasionalisme era Majapahit dengan nilai Islam, hal ini juga wujud nasionalisme Raden Patah yang tidak menghilangkan nilai nasionalisme lama, melainkan menyesuaikannya dengan nilai nasionalisme Islam.
  - b. Sikap toleransi meliputi (1) penyetaraan kosmologi hinduistik *Nawa Dewata* dengan kosmologi sufistik Walisongo merupakan bentuk toleransi, dalam konteks ini Walisongo menggagas persamaan antara kosmologi Hindu dan Islam. (2) Penyematan gelar Prabu Satmata dan

adopsi pola kekuasaan era Majapahit merupakan bentuk toleransi, di mana Walisongo menekankan nilai egaliter melalui simbol-simbol religius-sosial-politis. (3) Penghormatan terhadap nilai kepercayaan agama lain juga termasuk bentuk toleransi, dalam hal ini Walisongo menghimbau untuk tidak menyembelih sapi sebagai penghormatan terhadap nilai kepercayaan umat Hindu.

- c. Sikap anti kekerasan, yakni (1) memperluas pengaruh Islam melalui ikatan kekeluargaan dengan tokoh masyarakat dan bangsawan adalah bentuk anti kekerasan, di mana Sunan Ampel dan Sunan Gunungjati memilih pendekatan kekeluargaan untuk menyampaikan Islam secara damai. (2) Upaya diplomasi dengan penguasa Majapahit merupakan bentuk anti kekerasan, dalam hal ini Sunan Gresik melakukan dialog intens agar Islam saat itu memperoleh legitimasi dari pihak penguasa. (3) Implementasi dakwah berbasis humanisme religius juga termasuk bentuk anti kekerasan, di mana Sunan Drajat melalui *Pepalih Pitu* menekankan penguatan aspek-aspek sosial sebagai aktualisasi nyata dari ketetapan syariat Islam.
- d. Akomodasi kebudayaan lokal oleh Walisongo (1) islamisasi istilah dalam Hindu-Buddha serta Kapitayan merupakan wujud akomodasi kebudayaan lokal, dalam hal ini Walisongo berperan sebagai penutur bahasa yang menerapkan pola *code switching* dan *code mixing* untuk memudahkan penyerapan istilah-istilah Islam oleh masyarakat lokal. (2) Modifikasi pakem cerita pewayangan dengan nilai Islam adalah

wujud akomodasi kebudayaan lokal, dalam hal ini Sunan Kalijogo membuat penyesuaian alur cerita dan tokoh wayang berdasarkan nilai ajaran Islam. (3) Penyelerasan nilai Islam terhadap tradisi keagamaan Hindu-Buddha, Kapitayan, dan Bhairawa Tantra merupakan wujud akomodasi kebudayaan lokal, di mana Sunan Bonang menyelipkan nilai keislaman pada tradisi *Ma-Lima*, namun tidak menghilangkan esensi dari pelaksanaan tradisi tersebut.

2. Di era modern ini kemajuan teknologi informasi turut berkontribusi atas lahirnya *cyberspace* (dunia digital). Adapun kaitannya dengan fenomena kehidupan beragama saat ini, maka dunia digital justru menjadi basis pergulatan narasi keagamaan. Oleh karenanya pendekatan *civil society* (masyarakat madani) merupakan solusi tepat untuk menyikapi fenomena beragama tersebut sebagai representasi dari implementasi moderasi yang menekankan inklusivitas dan sikap toleransi. Sedangkan jika mengacu pada konteks ke-Indonesiaan, maka esensi *civil society* telah tercermin dalam kesesuaian antara konsep moderasi Walisongo dengan perilaku moderasi beragama masyarakat saat ini ditinjau berdasarkan 4 indikator moderasi Kementerian Agama RI.

Relevansi Komitmen Kebangsaan	
Komitmen Kebangsaan Walisongo:	Komitmen Kebangsaan Masyarakat Saat Ini:
1. Ikrar kesetiaan terhadap pemerintah yang berkuasa sebagai bentuk pengakuan terhadap kedaulatan kerajaan Majapahit.	1. Meyakini NKRI sebagai supremasi bangsa Indonesia adalah wujud pengakuan terhadap kedaulatan negara 2. Meyakini UUD 1945 sebagai sumber hukum serta moralitas

2. Tidak menolak <i>Kutara Manawa Dharmashastra</i> sebagai bentuk pengakuan terhadap konstitusi Majapahit	bangsa Indonesia adalah wujud pengakuan terhadap konstitusi negara
3. Tidak menolak nilai penaklukan Majapahit sebagai bentuk pengakuan watak serta sikap nasionalisme masyarakat Majapahit	3. Meyakini Pancasila sebagai dasar serta kepribadian bangsa Indonesia adalah wujud pengakuan atas ideologi negara
	4. Meyakini Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan pemersatu bangsa Indonesia adalah wujud pengakuan atas simbol nilai nasionalisme negara

---

#### Relevansi Sikap Toleransi

---

Sikap Toleransi Walisongo:	Sikap Toleransi Masyarakat Saat Ini:
1. Menyetarakan kosmologi hinduistik <i>Nawa Dewata</i> dengan kosmologi sufistik Walisongo sebagai bentuk pengakuan atas persamaan dan penghormatan kepada umat Hindu	1. Menolak kehidupan beragama eksklusif sebagai bentuk pengakuan atas persamaan dan penghormatan perbedaan dengan memperhatikan nilai kebenaran agama lain
2. Penyematan gelar Prabu Satmata dan mengadopsi pola kekuasaan Majapahit sebagai bentuk pengakuan atas persamaan atas umat Hindu.	2. Menjalin ikatan sosial dengan pemeluk agama lain tanpa meninjau latar belakang agamanya sebagai bentuk pengakuan penghormatan terhadap perbedaan agama guna menimalisir ruang perbedaan dan memperkuat ikatan kekeluargaan
3. Penghormatan nilai kepercayaan agama lain sebagai bentuk penghargaan atas perbedaan pemahaman beragama umat lain.	

---

#### Relevansi Sikap Anti Kekerasan

---

Sikap Anti Kekerasan Walisongo:	Sikap Anti Kekerasan Masyarakat Saat Ini:
1. Memperluas pengaruh Islam melalui ikatan kekeluargaan dengan tokoh masyarakat dan bangsawan sebagai bentuk sikap anti kekerasan yang menekankan aspek kekeluargaan	1. Tidak menebarkan kebencian terhadap agama lain adalah wujud sikap anti kekerasan yang menolak radikalisme guna memelihara perdamaian serta ikatan persaudaraan
	2. Menolak aksi kekerasan atas nama agama sebagai wujud

---

2. Melakukan diplomasi dengan penguasa sebagai bentuk sikap anti yang menekankan perdamaian	sikap anti kekerasan yang menolak radikalisme dan menekankan nilai kemanusiaan
3. Implementasi dakwah berbasis humanisme religius sebagai bentuk sikap anti kekerasan yang menekankan pembedayaan nilai kemanusiaan dan persaudaraan	3. Menolak klaim kebenaran suatu agama yang lebih benar dibandingkan agama lain adalah wujud sikap anti kekerasan untuk menghapus marginalisasi dalam aspek teologis

Relevansi Akomodasi Atas Kebudayaan Lokal

Akomodasi Kebudayaan Lokal Oleh Walisongo:	Akomodasi Kebudayaan Lokal Oleh Masyarakat Saat Ini:
1. Islamisasi istilah dalam Hindu-Buddha serta Kapitayan sebagai bentuk sikap akomodatif yang menerima budaya lokal	1. Tidak menebarkan sikap kebencian terhadap tradisi lokal merupakan wujud sikap akomodatif menerima dan menghargai budaya lokal
2. Modifikasi pakem cerita pewayangan dengan nilai Islam adalah bentuk sikap akomodatif yang menerima budaya	2. Menolak adanya primordialisme dan etnosentrisme adalah bentuk sikap akomodatif yang selalu menerima, menghargai, serta tidak mendiskreditkan budaya lokal
3. Penyesuaian nilai Islam terhadap tradisi keagamaan Hindu-Buddha, Kapitayan, dan Bhairawa Tantra juga adalah wujud sikap akomodatif yang menerima dan menghormati tradisi budaya lokal	

**B. Saran**

Selain kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya juga terdapat 3 poin saran sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat secara umum hasil kajian penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi guna mengetahui akar penerapan moderasi beragama di Nusantara (Indonesia). Sebab hingga saat ini mayoritas masyarakat lebih

mengenal tokoh-tokoh Islam modern seperti Abdurrahman (Gus Dur), Nur Cholish Madjid (Cak Nur), serta Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), kemudian tokoh-tokoh Islam pertengahan seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan yang seluruhnya mewarisi gagasan maupun praktik moderasi beragama Walisongo pada abad ke 15 hingga 16 M.

2. Bagi seluruh umat muslim Indonesia agar senantiasa mampu menghayati dan mengamalkan konsep moderasi beragama Walisongo dalam konteks kekinian guna meminimalisir terjadinya konflik beragama, mewujudkan perdamaian sosial, serta memperkuat ikatan persaudaraan antar masing-masing umat beragama.
3. Bagi peneliti berikutnya penelitian ini sebenarnya belum bisa dianggap sempurna karena adanya berbagai keterbatasan peneliti. Oleh karenanya diharapkan peneliti lain berkenan untuk menggali serta mengkaji ulang maupun mengembangkan lebih lanjut pembahasan mengenai penerapan moderasi beragama yang ditinjau berdasarkan perspektif kajian sejarah dakwah Walisongo di tanah Jawa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdelmajid, Bedoui. "Islam and Moderation." *Symposium Islam in Asia, Revisiting the Socio-Political Dimension of Islam*. Tokyo: The Japan Institute of International Affairs, 2008.
- Abdullah, Rachmad. *Walisongo Gerakan Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa 1404-1482*. Solo: Al Wafi Publishing, 2021.
- Abror, Mohammad. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020).
- Afwadzi, Benny, and Miski. "Religious Moderation In Indonesia Higher Educations: Literature Review." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021).
- Aijudin, Anas. "Mengelola Pluralisme Melalui Dialog Antar Agama." *SMART: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi* 3, no. 1 (2017).
- Ali, Muhammad. "The Rise of the Liberal Islam Network (JIL) in Contemporary Indonesia." *American Journal of Islamic Social Sciences* 22, no. 1 (2005).
- Ali, Yunasril. "Kewalian Dalam Tasawuf Nusantara." *Kanz Philosophia: Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 3, no. 2 (2013).
- Amin, Faizal, dan Rifki Abror Ananda. "Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (2018).
- Anafah, Naili. "Legislasi Hukum Islam di Kerajaan Demak (Studi Naskah Serat Angger Suryangalam dan Serat Suryangalam)." *Al Manahij* 5, no. 1 (2011).
- Andri, Utama. *Nasionalisme Bahan Ajar Latihan Dasar Golongan III Angkatan Ke-37*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan BPS, 2019.
- Anggraeni, Dewi. "Agama Pra Islam Perspektif Alquran." *Jurnal Studi Alquran* 12, no. 1 (2016).
- Ardiansyah. "Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2016).
- Arif, Khairan Muhammad. *Islam Moderasi: Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Alquran dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020.
- . "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Alquran, As Sunnah, serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha." *Ar Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020).
- Arnold, Thomas Walker. *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*. London: Constable, 1913.
- Asfahani, Raghieb. *Mufradat al Fadz Alquran*. Beirut: Darel Qalam, 2009.
- Asfiati. "Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia." *Jurnal Thariqah Ilmiah* 1, no. 2 (2014).

- Asnawi, Habib Sulthon, dan Eka Prasetyawati. "Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia." *Jurnal Fikri* 3, no. 1 (2018).
- Asrori, Ahmad. "Radikalisme di Indonesia Antara Historisitas dan Antropositas." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2015).
- Asyur, Muhammad Thahir Ibnu. *Tafsir al Tahrīr wa al Tanwīr*. Jilid II. Tunisia: Dar Shuhnun li an Nasyr wa al Tauzi', 1997.
- Aziz, Aceng Abdul. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019.
- Aziz, Nasaiy. "Islam dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) Dalam Perspektif Para Mufassir dan Relevansinya dengan Kontak ke-Indonesiaan Saat Ini." *Jurnal Ilmiah al Mu'ashirah* 17, no. 1 (2020).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2002.
- . *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Bachtiar, Anwar. *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia (Kritik-Kritik Terhadap Islam Liberal dari H.M Rasjidi Sampai INSIST)*. Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2020.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Johan Efendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bawono, Rochtri Agung. "Makam Troloyo: Bukti Komunitas Muslim Dalam Kerajaan Majapahit." *Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Budaya II*. Denpasar: Universitas Udayana, 2017.
- . "Sejarah Situs dan Riwayat Penelitian di Trowulan." *Laporan Presentasi Penelitian Arkeologi Terpadu (PATI) II*. Mojokerto: BPCB Jatim, 2013.
- Bleich, Erik. "Defining and Researching Islamophobia." *Review of Middle East Studies* 46, no. 2 (2012).
- Brown, Charles Cuthbert. *Sejarah Melayu or Malay Annals*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970.
- Busyro, Aditiya Hari Ananda, dan Tarihoran Sanur Adlan. "Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia." *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2019).
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Cohen, Ariel. "Power or Ideology: What the Islamists Choose Will Determine Their Future." *The American Journal of Islamic Social Sciences* 3, no. 2 (2005).

- Dalimunthe, Latifa Annum. "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016).
- Dyayadi, Muhammad. *Kamus Lengkap Islamologi*. Yogyakarta: Qiyas, 2009.
- Eiseman, Fred B. *Bali: Sekala & Niskala: Essays on Religion, Ritual, and Art*. Clarendon, USA: Tuttle Publishing, 2011.
- Esposito, John. "Moderate Muslims: A Mainstream of Modernists, Islamists, Conservatives, and Traditionalists." *The American Journal of Islam and Society* 22, no. 3 (2005).
- Fadl, Khaled Abou el. *Selamatkan Islam Dari Muslim Puritan*. Terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu, 2006.
- Fahri, Mohammad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (2019).
- Firdausy, Syarifah Wardah. "Kiprah Syaikh Maulana Malik Ibrahim Pada Islamisasi Gresik Abad ke-14 Dalam Babad Gresik I." *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 1, no. 1 (2019).
- Fitriah, Ainul. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2013).
- Fuller, Graham. "Freedom and Security: Necessary Conditions for Moderation." *The American Journal of Islamic Social Sciences* 22, no. 3 (2005).
- Gelgel, I Putu, dan Ni Luh Gede Hadriani. *Hukum Perkawinan & Waris Hindu*. Denpasar: UNHI Press, 2020.
- Ghofur, Abdul. "Telaah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara." *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (2011).
- Hamiyatun, Nur. "Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara di Ampel Denta." *Dakwatuna: Dakwah dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2019).
- Hammas, Mustofa. *Selayang Pandang Makam Troloyo*. Mojokerto: Bhumi Mojokerto, 2002.
- Hasbullah, Muflich. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Hasirudin, Noor. "Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara." *Al Fikr* 20, no. 1 (2016).
- Hatmansyah. "Strategi dan Metode Dakwah Walisongo." *Jurnal Al Hiwar* 3, no. 5 (2015).
- Hefni, Wilda. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020).
- Hiqmatunnisa, Harin, dan Ashif az Zafi. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Based Learning." *Jurnal JIPIS* 29, no. 1 (2020).

- Idrus. "Membumikan Fiqh Toleransi Dalam Arus Pluralitas Agama." *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam* 2, no. 1 (2018).
- Iffan, Ahmad, Muhammad Ridho, dan Asrizal Saiin. "Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme di Indonesia." *Perada: Jurnal Studi Keislaman Kawasan Melayu* 3, no. 2 (2020).
- Irawan. "Al Tawassut wal I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam." *Jurnal Afkaruna* 14, no. 1 (2018).
- Irfani, Amalia. *Nasionalisme Bangsa dan Lunturnya Semangat Bela Negara*. Pontianak: Al Hikmah, 2016.
- Islam, Tazul, and A Khatun. "Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships." *International Journal of Nusantara Islam* 3, no. 1 (2015).
- Ismail, Ahmad Satori. *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.
- Jannah, Miftakhul. "Islamisasi Nusantara dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim." *Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2018).
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Kandahjaya, Hudaya, dan Oman Fathurahman. *Menolak Wabah (Suara Manuskrip, Relief, Khasanah Rempah, dan Ritual Nusantara)*. Jilid 1. Yogyakarta: Ombak, 2020.
- Karim, Hamdi Abdul. "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatilil Alamin dengan Nilai Islam." *Jurnal Ri'ayah* 4, no. 1 (2019).
- Karimullah, Edy Susanto. "Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi Terhadap Budaya Lokal." *Al Ulum* 16, no. 1 (2016).
- Kartika, Wahyuni. *Diplomasi Kebudayaan*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Kastolani, dan Abdullah Yusof. "Relasi Islam dan Kebudayaan Lokal (Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang)." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2016).
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Ketentuan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama.
- Khan, Muqtedar. "Islamic Democracy and Moderate Muslims: The Straight Path Runs Throught The Middle." *The American Journal of Islamic Sosial Sciences* 22, no. 3 (2005).
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

- Madjid, Nurcholish. "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatang." *Jurnal Ulumul Quran* 1, no. IV (1993).
- . *Islam ke Moderenan dan ke Indonesiaan*. Bandung: Mizan, 2013.
- Maftuh. "Islam Pada Masa Kesultanan Banten: Perspektif Sosio-Historis." *Al Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya* 32, no. 1 (2015).
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Manan, Abdul. "Islam dan Negara." *Jurnal Islamuna* 1, no. 2 (2014).
- Manji, Irsyad. *Allah, Liberty, and Love: Suatu Keberanian Mendamaikan Iman dan Kebebasan*. Terj. Meithya Prasetya. Jakarta: RENE Book, 2012.
- . *Beriman Tanpa Rasa Takut*. Terj. Masruchah. Jakarta: Nun Publisher, 2008.
- Miswari, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mubarok, Ahmad Agis, dan Diaz Gandara Rustam. "Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia." *Journal of Islamic and Humanities* 3, no. 2 (2018).
- Muhtarom, Ali. *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Mukiyat, Arif Puboyo. *Pemantapan Wawasan Kebangsaan Dalam Persatuan dan Kesatuan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan RI, 2016.
- Mumtaz, Nadhif Muhammad. "Moderasi Islam Berbasis Tasawuf." *Al Aqidah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2020).
- Munir, Ahmad, dan Agus Romdlon Saputra. "Implementasi Konsep Islam Wasathiyah (Studi Kasus MUI Eks Keresidenan Madiun)." *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 13, no. 1 (2019).
- Murtadlo. *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*. Jakarta: LIPI Press, 2021.
- Musman, Asti. *Sunan Bonang Wali Keramat*. Yogyakarta: Araska, 2021.
- Nasution, Fauziah. "Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020).
- Nawawi, Haidar. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005.
- Nugrahanto, Widyo. *Dinasti Cina Muslim di Nusantara Berdasarkan Kronik Berita Cina Kelenteng Sam Po Kong*. Bandung: Uvula Press, 2006.

- Nur, Afrizal, dan Muchlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Alquran; (Studi Komparatif Antara Tafsir at Tahrîr wa at Tanwîr dan Aisar at Tafâsîr)." *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (2015).
- Nur, Muhamad. "Problem Terminologi Moderat dan Puritan Dalam Pemikiran Khaled Abou el Fadl." *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2013).
- Nurhayati, Feby. *Wali Sanga: Profil dan Warisannya*. Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007.
- Pachoer, Datoek. "Sekularisasi dan Sekularisme Agama." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016).
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. "Eksistensi Titik Brahma Dalam Tata Ruang Tradisional Bali." *Seminar Nasional Tata Ruang dan Space 2*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia, 2015.
- Pradipta, Christian Aditya. "Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim di Perancis." *Global and Policy Journal of International Relations* 4, no. 2 (2016).
- Putrohari, Rovicky Dwi, Truman Simanjuntak, Herawati Sudoyo, Pater Gregorius Neonbasu, and Dessy Polla Usmany. *Diaspora Melanesia di Nusantara*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kemendikbud, 2015.
- Qardhawi, Yusuf. *Memahami Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Surabaya: Risalah Gusti, 2018.
- Qurthubi, Muhammad ibn Ahmad. *Tafsir al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Qurtuby, Sumanto al. *Arus Cina-Islam-Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa, 2003.
- Rahman, Khalid, and A. Muhammad Noor. *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Malang: UB Press, 2020.
- Ramdhan, Tri Wahyudi. "Islam Nusantara: Pribumisasi Islam Ala NU." *Al Insyirah* 2, no. 2 (2018).
- Ricklefs, Merle Calvin. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. 4th Edition. New York: Macmillan, 2008.
- Rohman, Fathur. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Rosyada, Dede. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN, 2003.
- Ruslan, Idrus. "Membangun Civil Religion Pada Masyarakat yang Plural: Dilema Pancasila di Era Reformasi." *Jurnal Al Adyan* 6, no. 2 (2011).
- Sadzali, Ahmad. *Relasi Agama & Negara*. Yogyakarta: Pusat Studi Hukum Islam (PSHI), 2018.

- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan, 1996.
- Saleh, Siti Hawa. *Hikayat Merong Mahawangsa*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.
- Salim, Achmad Nur. *Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman*. Yogyakarta, 2017.
- Samsudin, dan Nina Herlina Lubis. "Sejarah Munculnya Pemikiran Islam Liberal di Indonesia 1970-2015." *Jurnal Patanjala* 11, no. 3 (2019).
- Sayyid Quthub. *Tafsir fi Zhilalil Quran*. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Setiadi, Elly, dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Setiawan, Johan, dan Wahyu Ida Permatasari. "Proses Masuk dan Persebaran Peninggalan Kebudayaan Proto-Deutero Melayu di Indonesia." *Fajar Historia* 3, no. 1 (2019).
- Shabuny, Muhammad Ali. *Cahaya Alquran: Tafsir Tematik Surah Al Baqarah - Al An'am*. Terj. Kathur Suhadi. Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2000.
- Shiddieqy, Muhammad Hasbi Ash. *Tafsir al Quranul Majid an Nur*. Jilid 3. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Ensiklopedi Alquran Kajian Kosa Kata*. Edisi I. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Tafsir al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Wawasan Alquran (Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Edisi I. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Shoelhi, Mohammad. *Diplomasi: Praktik Komunikasi Internasional*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2011.
- Sholeh, Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Siddique, Sharon, and Yasmin Hussain. *Readings on Islam in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asia Studies, 1985.
- Sigit, Kidung Asmara, dan Ismail Hasani. *Intoleransi Semasa Pandemi*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021.
- Simon, Hasanu. *Peranan Wali Songo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito, Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press, 1998.
- Soeprapto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.

- Sugiarto, Laga, dan Riski Febia Nurita. "Pandangan Negara Integralistik Sebagai Dasar Filosofische Gronslag Negara Indonesia." *Jurnal Cakrawala Hukum* 9, no. 1 (2018).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suhaida, Dada. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Komitmen Kebangsaan Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Pontianak." *Jurnal Civicus* 15, no. 2 (2015).
- Suhandi. "Sekularisasi di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Konsep Kenegaraan." *Al Adyan* 7, no. 2 (2012).
- Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Jakarta: Pustaka IIMaN, 2017.
- . *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta: Transpustaka, 2011.
- Suseno, Franz Magnis. *Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Spiritual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019).
- Syahputra, Afrizal el Adzim. "Nasionalisme Nabi Ibrahim Dalam Alquran (Nilai Cinta Tanah Air Dalam Doa Nabi Ibrahim)." *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2019).
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syanqiti. *Adhwa'ul Bayan*. Terj. Fathurazi. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Tanudirjo, Daud. *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeve, 2011.
- Tim Pokja Lemdiklat Polri. *Bela Negara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri, 2018.
- Utama, I Wayan Budi, I Gusti Agung Paramita, dan Ni Nyoman Sri Winarti. "Perempuan Dan Tantrayana." *Vidya Wertta* 2, no. 1 (2019).
- Vlekke, Bernard. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Pustaka Gramedia, 2010.
- Wariati, Ni Luh Gede. "Keberlangsungan Ajaran Sekte Bhairawa Dalam Kehidupan Masyarakat Bali." *Jurnal Sphatika* 9, no. 1 (2018).
- Winstedt, Richard Olaf. "The Advent of Muhammadanism in the Malay Peninsula and Archipelago." *Journal of the Royal Straits Branch of the Royal Asiatic Society* 77 (1917).
- Zada, Khamami. *Islam Radikal*. Jakarta: Teraju, 2002.



- Zamimah, Iffati. "Moderatisme Islam Dalam Konteks ke-Indonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat Muhammad Quraish Shihab)." *Al Fanar: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no. 1 (2018).
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Appraising The Moderation Indonesian Muslims with Special Reference to Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama." *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam* 12, no. 1 (2018).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al Munîr, Aqidah, Syari'ah & Manhaj*. Jilid 3. Beirut: Dar al Fikr, 2014.
- Zulkifli. "Paradigma Hubungan Agama dan Negara." *Jurnal Juris* 13, no. 2 (2014).

Referensi Website:

<https://databoks.katadata.co.id>.

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/moderasi>.

<https://m.liputan6.com>

<https://nu.or.id>.

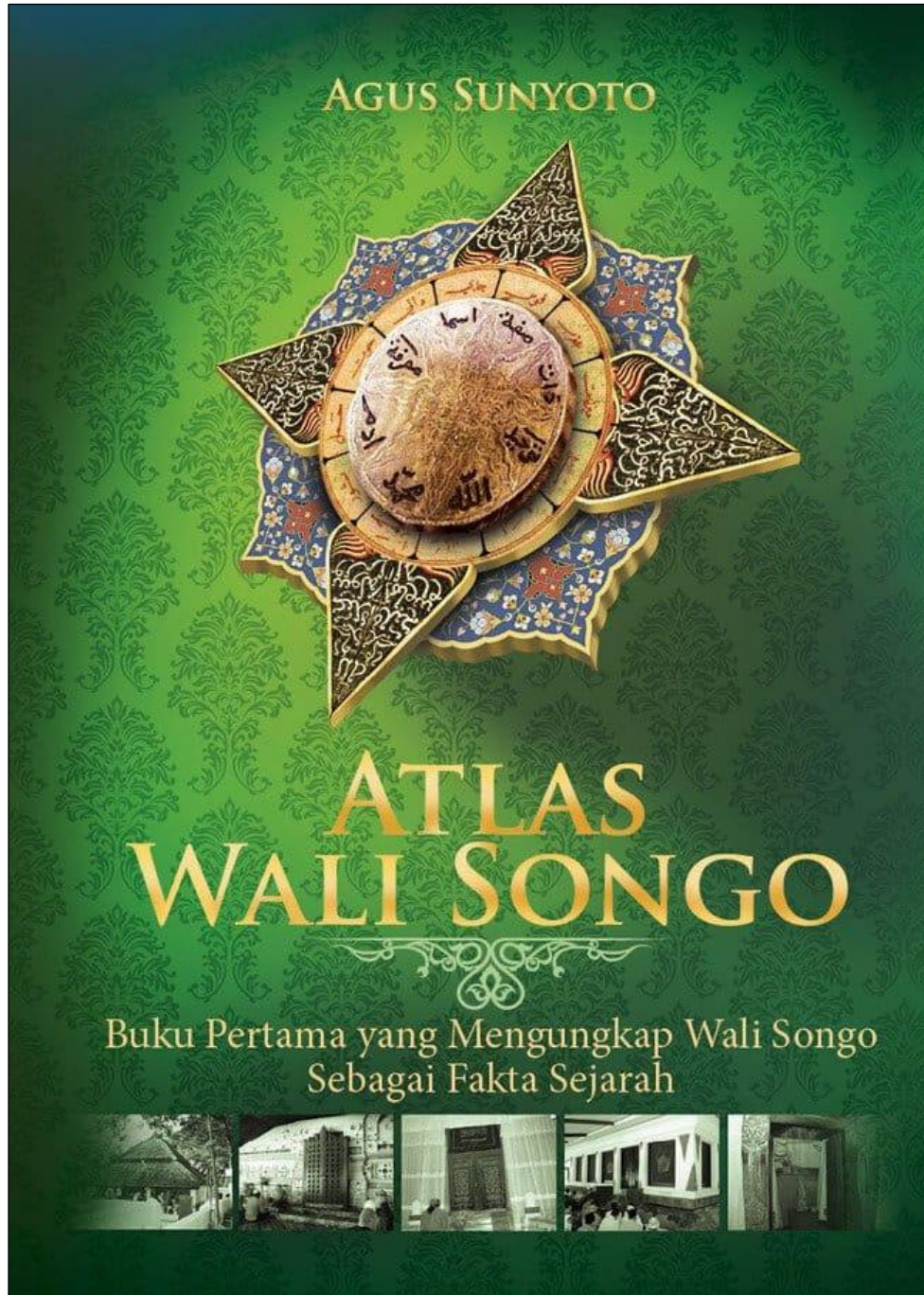
<https://www.commentary.org>.

<https://www.merdeka.com>.

<https://www.nationalreview.com>

# LAMPIRAN

LAMPIRAN I COVER DEPAN BUKU



## LAMPIRAN II HALAMAN PENERBITAN BUKU

### ATLAS WALI SONGO

Buku Pertama yang Mengungkap  
Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah

Penulis: Agus Sunyoto

All rights reserved

Penyunting: Abdul Rosyid Masykur dan Faried Wijdan  
Penyelaras aksara: Rustiyah Dinan  
Desain sampul: Yudi Irawan  
Desain isi: desain651@gmail.com  
Fotografer: Imam FR Kusumaningati

Buku ini diterbitkan atas kerja sama  
Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU

Pustaka IIMaN  
Jln. Purnawarman Blok A No. 37, Bukit Cirendeu,  
Pondok Cabe, Tangerang Selatan 15419  
Telp. 0851-0000-7692  
pt\_iiman@yahoo.com, www.pustakaiman.com

ISBN: 978-602-8648-18-9 (Soft Cover)

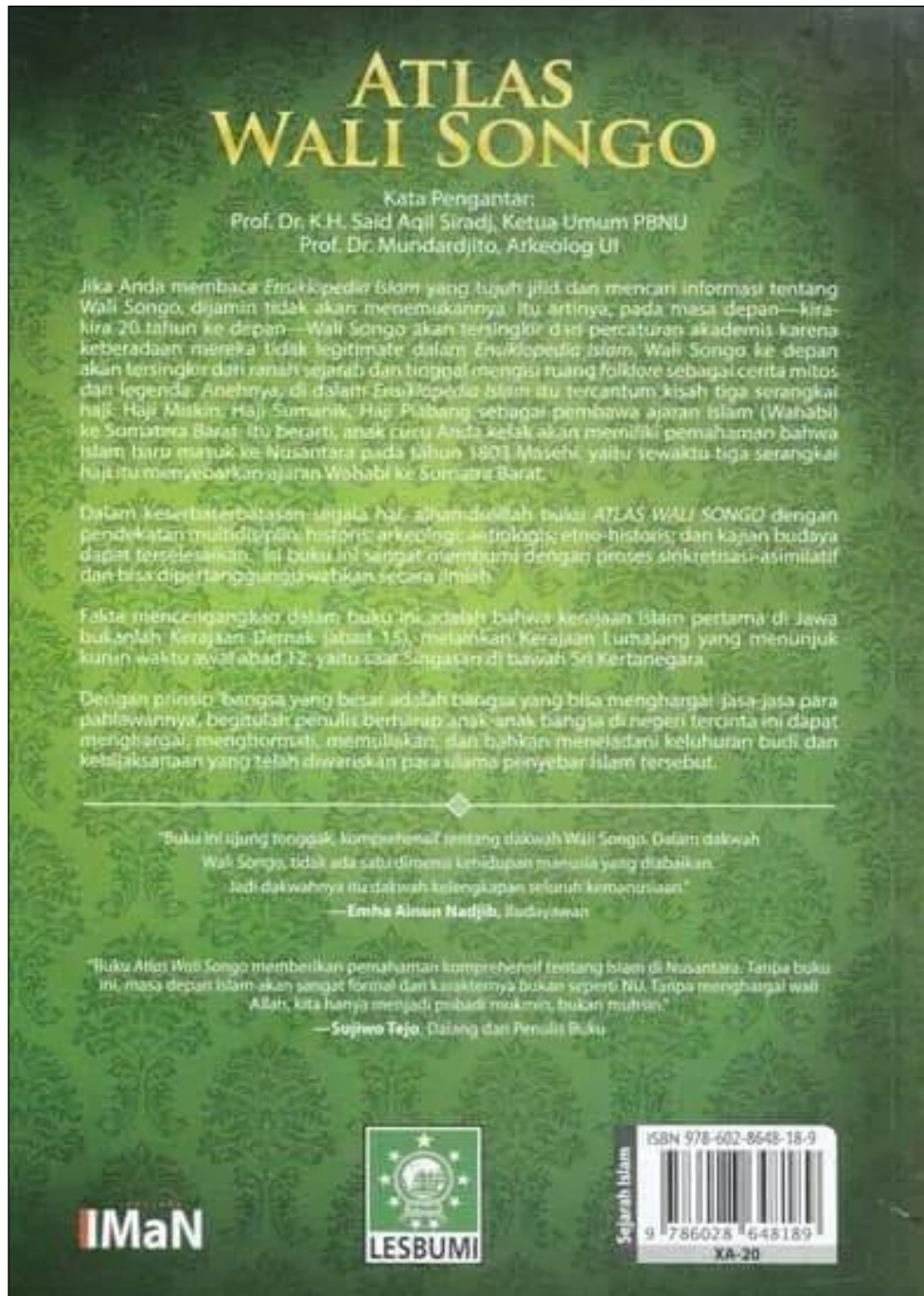
Cetakan I, Juni 2016 (Edisi Revisi)  
Cetakan II, Agustus 2016  
Cetakan III, Oktober 2016  
Cetakan IV, Desember 2016  
Cetakan V, Maret 2017  
Cetakan VI, Juli 2017  
Cetakan VII, September 2017

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)  
Jl Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146  
Ujungberung, Bandung 40294  
Telp. (022) 781 5500, Fax. (022) 780 2288  
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id  
Jakarta: Telp. 021-7874455, 021-78891213, Faks. 021-7864272.  
Surabaya: Telp. 031-8281857, 031-60050079, Faks. 031-8289318.  
Pekanbaru: Telp. 0761-20716, 0761-29811, Faks. 0761-20716.  
Medan: Telp./Faks. 061-7360841. Makassar: Telp./Faks. 0411-873655.  
Yogyakarta: Telp. 0274-885485, Faks. 0274-885527.  
Banjarmasin: Telp./Faks: 0511-3252178

Layanan SMS:  
Jakarta: 085722096918, Bandung: 08888280556  
Medan: 081396827878/085762767068, Pekanbaru: 081275720820  
Bali: 08873414370, Surabaya: 088803124884

Mizan Online Bookstore: [www.mizan.com](http://www.mizan.com)

## LAMPIRAN III COVER BELAKANG BUKU



**LAMPIRAN IV PENULIS BUKU**



## LAMPIRAN V BUKTI KONSULTASI SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533  
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

### JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

#### IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 18110009  
 Nama : WILDHAN ICHZHA MAULANA  
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 Dosen Pembimbing 1 : BENNY AFWADZI,M.Hum  
 Dosen Pembimbing 2 :  
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi :

KONSEP MODERASI BERAGAMA WALISONGO: TELAAH  
 ATAS BUKU ATLAS WALISONGO KARYA AGUS SUNYOTO

#### IDENTITAS BIMBINGAN

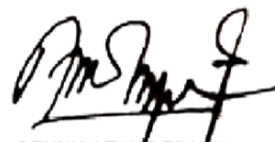
No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	2021-10-07	BENNY AFWADZI,M.Hum	Revisi judul proposal skripsi (Merubah kalimat "Nilai Moderasi Walisongo" menjadi "Konsep Moderasi Walisongo")	2021/2022 Ganjil	<b>Sudah Dikoreksi</b>
2	2021-10-26	BENNY AFWADZI,M.Hum	Revisi BAB I (Menambahkan alasan pemilihan buku <i>Atlas Walisongo</i> sebagai rujukan primer dan melengkapi definisi operasional)	2021/2022 Ganjil	<b>Sudah Dikoreksi</b>
3	2021-11-01	BENNY AFWADZI,M.Hum	Revisi BAB II (Menambah rujukan referensi)	2021/2022 Ganjil	<b>Sudah Dikoreksi</b>
4	2021-11-11	BENNY AFWADZI,M.Hum	Revisi BAB III (Memperbaiki definisi teknik dokumentasi)	2021/2022 Ganjil	<b>Sudah Dikoreksi</b>
5	2021-11-12	BENNY AFWADZI,M.Hum	ACC Proposal Penelitian	2021/2022 Ganjil	<b>Sudah Dikoreksi</b>
6	2021-12-06	BENNY AFWADZI,M.Hum	Konsultasi Rancangan BAB IV dan V (Merumuskan sub pembahasan)	2021/2022 Ganjil	<b>Sudah Dikoreksi</b>
7	2022-01-20	BENNY AFWADZI,M.Hum	Revisi BAB IV	2021/2022 Genap	<b>Sudah Dikoreksi</b>

			(Melengkapi paparan data, revisi sub pembahasan hasil penelitian, dan revisi footnote)		
8	2022-02-07	BENNY AFWADZI,M.Hum	Revisi BAB V (Pertajam analisis analisis penelitian)	2021/2022 Genap	<b>Sudah Dikoreksi</b>
9	2022-02-21	BENNY AFWADZI,M.Hum	Revisi BAB IV (Kesimpulan perlu lbh dipadatkan)	2021/2022 Genap	<b>Sudah Dikoreksi</b>
10	2022-03-04	BENNY AFWADZI,M.Hum	Revisi layout dan lampiran bagian biografi mahasiswa	2021/2022 Genap	<b>Sudah Dikoreksi</b>
11	2022-03-14	BENNY AFWADZI,M.Hum	Melengkapi detail-detail kecil yang kurang mulai BAB I- VI	2021/2022 Genap	<b>Sudah Dikoreksi</b>
12	2022-03-15	BENNY AFWADZI,M.Hum	ACC Skripsi	2021/2022 Genap	<b>Sudah Dikoreksi</b>

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang : 15 Maret 2022  
Dosen Pembimbing 1



BENNY AFWADZI,M.Hum

Kajur / Kaprodi,



MUJTAHID, M.Ag



## LAMPIRAN VI BIODATA MAHASISWA

Nama Lengkap : Wildhan Ichza Maulana  
NIM : 18110009  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 31 Oktober 1999  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : RT/RW 03/03, Dusun Sukci, Desa Bulusari, Kecamatan  
Gempol, Kabupaten Pasuruan Jawa Timur  
Email : [pakwil99@gmail.com](mailto:pakwil99@gmail.com)  
Pendidikan Formal : 1. SDN 1 Tapen, Bondowoso  
2. MTs Almaarif 01 Singosari, Malang  
3. MA Almaarif Singosari, Malang  
Pendidikan Non Formal : Pondok Pesantren Dar al Hikmah Singosari, Malang  
Prestasi : 1. Finalis LKTIQ Festival Qurani Nasional UIN Sunan  
Ampel, 2019  
2. Finalis LKTIA Nasional Dies Maulidiyah ke-59 UIN  
Malang, 2020  
3. Semifinalis LKTI *Green Scientific Research* EneRC  
Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, 2020  
4. Publikasi Jurnal Ilmiah Pada Prosiding International  
Conference on Islamic Education, 2020  
5. Publikasi Jurnal Ilmiah Pada Prosiding International  
Conference on Islamic Education, 2021  
6. Publikasi Jurnal Ilmiah Pada Indonesian Journal of  
Education and Humanity, 2021  
7. Publikasi Jurnal Ilmiah Pada Hikmatuna: Journal for  
Integrative Islamic Studies (SINTA 2), 2021